



**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN
MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN SEJARAH
DI KELAS XI IPS 3 SMAN 1 CLURING
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh :

Ririt Nur Erlina

NIM 150210302083

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN
MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN SEJARAH
DI KELAS XI IPS 3 SMAN 1 CLURING**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

RIRIT NUR ERLINA

NIM 150210302083

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1) Bapak Sugimo, Ibu Warsini, dan Bagus Setiawan tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat baik dzhahir maupun batin bagi kelancaran studi saya;
- 2) Bapak dan Ibu guru yang pernah mengajar dan membimbing saya, juga telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat;
- 3) Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”. (Al-Baqarah: 216)*1

“Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, Dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya”. (Q.S. An Najm ayat 39-40)*2

*1 Q.S. Al-Baqarah: 216

*2 Q.S. An Najm ayat 39-40

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ririt Nur Erlina

Nim : 150210302083

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini yang berjudul “ Penerapan *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/2019” adalah benar-benar hasil karya saya kecuali kutipan yang telah tertera sumbernya. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2019

Ririt Nur Erlina

150210302083

SKRIPSI

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN
MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN SEJARAH
DI KELAS XI IPS 3 SMAN 1 CLURING**

Oleh :

Ririt Nur Erlina

150210302083

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Mohamad Na'im, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Rully Putri Nirmala Puji, S.Pd, M.Ed

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/2019” telah diuji dan disahkan pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP 196603282000121001

Rully Putri N.P S.Pd, M.Ed
NRP 760016818

Anggota I

Anggota II

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP 196902041993032008

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 196005181989021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Penerapan *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/2019. Ririt Nur Erlina, 150210302083; 2019: xix + 269 halaman: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembelajaran menurut Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang berbasis karakter dan sedang diterapkan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Proses kurikulum 2013 berpola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Permendikbud, 2013:5). Adanya perubahan kurikulum tersebut, pendidik diharapkan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang memacu peserta didik menjadi lebih aktif dan berpikir kritis, karena dengan adanya aktivitas yang dilakukan peserta didik dapat membantu mengingat pembelajaran yang telah didapatkan.

Konsep pembelajaran harus sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menitikberatkan terhadap tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan yang diperoleh setelah menerima materi pelajaran Fakta yang ada permasalahan pembelajaran sejarah adalah masalah model pembelajaran, kurikulum sejarah, masalah materi, dan masalah media pembelajaran. Masalah utamanya adalah terletak pada model dan media yang digunakan, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagian besar masih menggunakan pendekatan tradisional yaitu dengan ceramah dan memberikan informasi materi. Penggunaan model dan media yang tepat mampu merubah tingkat kemampuan berpikir kritis dan hasil peserta didik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar dapat menggunakan model *problem based learning* dengan media Audio Visual yang pada dasarnya dapat membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Model *problem based learning* menurut Paul Eggen dan Kauchak, terdapat 4 langkah *Problem Based Learning* yaitu: (1) mereview dan menyajikan masalah; (2) menyusun strategi; (3) menerapkan strategi; (4) membahas dan mengevaluasi hasil Media Audio Visual mampu meningkatkan berpikir kritis karena dapat menampilkan sesuatu yang abstrak menjadi lebih kongkret.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring; (2) Bagaimanakah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring. Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring berjumlah 34 orang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dengan menggunakan model Hopkins serta menggunakan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

Hasil penelitian yang diperoleh dari data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Berpikir kritis (Performansi proses) pada siklus 1 secara klasikal sebesar 52,41%,. Siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 21,15% menjadi 65,94%. Siklus 3 secara klasikal juga mengalami peningkatan sebanyak 16,965 sehingga menjadi 74,78%. Sedangkan berpikir kritis (performansi hasil) siklus 1 secara klasikal sebesar 54,11%. Siklus 2 secara klasikal mengalami peningkatan sebanyak 19,56% sehingga menjadi 64,44%. Siklus 3 secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 16,6% sehingga menjadi 76,17%. Sedangkan rata-rata hasil belajar siklus 1 sebesar 73,08 meningkat pada siklus 2 sebanyak 6,06 sehingga meningkat menjadi 75,73. Pada siklus 3 mengalami peningkatan dari siklus 2 sebesar 0,44 sehingga menjadi 76,17.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media Audio Visual dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan juga sebagai rekomendasi terkait pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMN 1 Cluring.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah skripsi ini yang berjudul "Penerapan *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 SMA 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/20179".

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak terkait, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember.
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sumardi, M.Hum. selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 4) Dr. Mohamad Na'im, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan saran, masukan, pengarahan dengan penuh keikhlasan dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Rully Putri Nirmala Puji S, Pd. M. Ed , selaku dosen pembimbing II yang juga memberikan saran, masukan, dan pengarahan selama penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran;
- 6) Dr. Nurul Umamah, M.Pd. selaku dosen penguji I dan Dr. Sumardi, M.Hum. selaku dosen penguji II yang telah berkenan memberikan sebagian waktunya untuk memberikan masukan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dosen-dosen pendidikan sejarah yang telah membimbing dari awal semester hingga saat ini;
- 8) Bapak Sugimo, Ibu Warsini, dan Bagus Setiawan tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat baik dlohohir maupun batin bagi kelancaran studi saya;

- 9) Nenek saya Mbok Mes yang selalu sabar dengan saya;
- 10) Bapak dan Ibu guru yang pernah mengajar dan membimbing saya, dari TK, SD, SMP, dan SMA juga telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat;
- 11) Ibu Nyai Isnayah dan Bapak Yai Hamam Orang tua kedua saya di Jember di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yang sudah mendidik saya dalam kedisiplinan dan ketaatan agama;
- 12) Teman sambatan saya Lailatul Farida, dan Dian Dwi I, serta Shintya Elisva yang senantiasa memberikan semangat;
- 13) Teman tidur saya selama di Jember Husnita Faradiba, Husniya Faradisa, dan Roro Dwindi yang selalu memberikan saya semangat untuk tidak sambat;
- 14) Teman-teman sependidikan dari TK, SD, SMP dan SMA trimakasih telah memberikan kenangan manis yang tak terlupakan
- 15) Motivator tersembunyi saya, trimakasih karna anda saya selalu ingat untuk cepat selesai;
- 16) Buat KGP yang masih dalam angan trimakasih juga ya;
- 17) Teman-teman Pondok saya di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna
- 18) Saudara-saudara seperjuangan saya di Jember, FKIP Pendidikan Sejarah 2015, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangatnya;
- 19) Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah.

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah.....	8
2.1.1 Tujuan Pembelajaran Sejarah	9
2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Sejarah.....	10
2.2 Problem Based Learning.....	10
2.2.1 Pengertian Problem Based Learning.....	10
2.2.2 Karakteristik Problem Based Learning.....	11
2.2.3 Sintaks Model Problem Based Learning	13
2.3 Pengertian Media	15
2.3.1 Pengertian Media Audio-Visual	16
2.3.2 Macam-macam Media Audio-Visual.....	17
2.4 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis.....	19
2.4.1 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis.....	22

2.5 Hasil Belajar	22
2.6 Penerapan Problem Based Learning dengan Media Audio.....	25
Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis.....	25
dan Hasil Belajar	25
2.7 Penelitian Terdahulu	28
2.8 Kerangka Berpikir.....	30
2.9 Hipotesis Tindakan	34
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.2 Subjek Penelitian	36
3.3 Definisi Operasional.....	36
3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
3.5 Desain Penelitian.....	40
3.6 Prosedur Penelitian.....	40
3.7 Pengumpulan Data.....	51
3.8 Analisis Data.....	53
3.9 Indikator Keberhasilan	55
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil Penelitian.....	56
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
BAB 5 PENUTUP.....	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	17
Tabel. 3.1 Langkah-langkah Tindakan Siklus I.....	38
Tabel. 3.2 Langkah-langkah Tindakan Siklus II.....	42
Tabel. 3.3 Langkah-langkah Tindakan Siklus III.....	45
Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan	50
Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	51
Tabel 4.1 Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis.....	53
Tabel 4.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses) Pra Siklus	57
Tabel 4.3 Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Hasil) Pra Siklus.....	59
Tabel 4.4 Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus	61
Tabel 4.5 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses) Pra Siklus dan Siklus 1.....	63
Tabel 4.6 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Hasil) Pra Siklus dan Siklus 1.....	65
Tabel 4.7 Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus 1.....	67
Tabel 4.8 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses) Siklus 1 dan Siklus 2.....	70
Tabel 4.9 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Hasil) Siklus 1 dan 2.....	72
Tabel 4.10 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 dan 2.....	74
Tabel 4.11 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi proses) Siklus 2 dan 3.....	77
Tabel 4.12 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Hasil) Siklus 2 dan Siklus 3.....	79
Tabel 4.13 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 2 dan 3.....	81
Tabel 4.14 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (performansi proses) Pra Siklus, Siklus 1, 2, dan 3.....	84

Tabel 4.15 Persentase Indikator Memfokuskan Pertanyaan.....	86
Tabel 4.16 Persentase Indikator Menganalisis Argumen.....	88
Tabel 4.17 Persentase Indikator Bertanya dan menjawab.....	89
Tabel 4.18 Persentase Indikator Mendefinisikan Istilah.....	89
Tabel 4.19 Persentase Indikator Mengidentifikasi Asumsi.....	91
Tabel 4.20 Persentase Indikator Menentukan Suatu Tindakan.....	93
Tabel 4.21 Presentase Berinteraksi Dengan Orang lain.....	95
Tabel 4.22 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (performansi hasil) Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3.....	98
Tabel 4.23 Presentase Indikator Mempertimbangkan Kredibilitas Sumber.....	100
Tabel 4.24 Presentase Indikator Mengamati dan Mempertimbangkan Suatu Laporan Hasil.....	102
Tabel 4.25 Presentase Indikator Mempertimbangkan Hasil Deduksi.....	104
Tabel 4.26 Presentase Indikator Mempertimbangkan Hasil Induksi.....	106
Tabel 4.27 Presentase Indikator Membuat dan Menentukan Hasil Kesimpulan.....	107
Table 4.28 Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	30
Gambar 3.1 Siklus adaptasi Hopskin	36
Gambar 4.1 Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis	54
Gambar 4.2 Kemampuan Berpikir Kritis (performansi proses) Pra Siklus	58
Gambar 4.3 Kemampuan Berpikir Kritis (performansi hasil) Pra Siklus	60
Gambar 4.4 Hasil Belajar Peserta Didik Pra Silkus.....	61
Gambar 4.5 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses Pra Siklus dan Siklus 1	64
Gambar 4.6 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Hasil) Pra Siklus dan Siklus 1	66
Gambar 4.7 Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus 1.....	67
Gambar 4.8 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses) Siklus 1 dan Siklus 2	71
Gambar 4.9 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Hasil) Siklus 1 dan 2	73
Gambar 4.10 Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siklus 1 dan 2.....	74
Gambar 4.11 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses) Siklus 2 dan 3	78
Gambar 4.12 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Hasil) Siklus 2 dan 3	80
Gambar 4.13 Rata-rata Hasil Belajar Siklus 2 dan3	81
Gambar 4.14 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses) Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3.....	85
Gambar 4.15 Peningkatan Indikator Memfokuskan Pertanyaan.....	87
Gambar 4.16 Peningkatan Indikator Menganalisis Argumen.....	88
Gambar 4.17 Peningkatan Indikator bertanya dan menjawab.....	90

Gambar 4.18 Peningkatan Indikator Mendefinisikan Istilah	91
Gambar 4.19 Peningkatan Indikator Mengidentifikasi Asumsi Siklus 1, Siklus II, dan Siklus III.....	93
Gambar 4.20 Peningkatan Indikator Menentukan Suatu Tindakan.....	94
Gambar 4.21 Peningkatan Indikator Berinteraksi dengan Orang Lain.....	96
Gambar 4.22 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Hasil) Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	99
Gambar 4.23 Perbandingan Indikator Mempertimbangkan Kredibilitas Sumber Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	101
Gambar 4.24 Perbandingan Indikator Mengamati dan Mempertimbangkan Suatu Laporan Hasil Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	103
Gambar 4.25 Perbandingan Indikator Mempertimbangkan Hasil Deduksi Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	104
Gambar 4.26 Perbandingan Indikator Mempertimbangkan Hasil Induksi Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	106
Gambar 4.27 Perbandingan Indikator menentukan dan membuat hasil kesimpulan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	107
Gambar 4.28 Rata-rata hasil Belajar Peserta Didik.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrix Penelitian	118
B. Pedoman Wawancara	120
C. Nama Peserta Didik	122
D. Nilai Hasil Belajar Pra Siklus	124
E. Hasil Wawancara	127
F. Lembar Observasi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus (Performansi Proses)	129
G. Lembar Observasi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus (Performansi Hasil)	137
H. Silabus	140
I. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	142
I.1 Rpp Siklus 1	143
I.2 Rpp Siklus 2	148
I.3 Rpp Siklus 3	174
J. Kemampuan Berpikir Kritis Performansi Proses	209
J.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 (Performansi Proses)	209
J.2 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2	217
J.3 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 3	224
K. Kemampuan Berpikir Kritis Performansi Hasil	231
K1. Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1	231
K2. Performansi Hasil Siklus 2	235
K3. Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 3	239
L. Hasil Belajar Peserta Didik	243
L1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1	243
L2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2	245
L3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 3	247
M. Foto Tanda Bukti Penelitian	249
N. Foto Kegiatan	250

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: 1) latar belakang; 2) rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; 4) dan manfaat penelitian. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada kurikulum 2013 Permendikbud No 103 pasal 2 tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas atau peserta didik harus bersifat aktif dengan karakteristik: 1) interaktif dan inspiratif; 2) menyenangkan dan memotivasi; 3) kontekstual dan kolaboratif; 4) memberikan ruang yang cukup untuk berkeaktifan; dan 5) sesuai dengan bakat dan minat (Permendikbud, 2014: 2-3).

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang berbasis karakter dan sedang diterapkan untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Proses kurikulum 2013 berpola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Permendikbud, 2013: 5). Adanya perubahan kurikulum tersebut, pendidik diharapkan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang memacu peserta didik menjadi lebih aktif dan berpikir kritis, karena dengan adanya aktivitas yang dilakukan peserta didik dapat membantu mengingat pembelajaran yang telah didapatkan.

Pola pikir peserta didik pada kurikulum 2013 disempurnakan menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik harus memiliki pola pikir yang luas. Pola pembelajaran berubah menjadi pembelajaran interaktif yaitu dengan pendidik, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan, pola pembelajaran yang terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring sehingga peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja. Pembelajaran aktif mulai diterapkan pada kurikulum 2013 ini sehingga mengharuskan peserta didik harus aktif di dalam kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran juga diubah menjadi berkelompok

sehingga peserta didik mampu bertukar pikiran dari teman seabyanya yang bisa menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas. Selain itu dalam kurikulum 2013 pola pembelajaran yang pasif dirubah menjadi pembelajaran yang kritis (Permendikbud, 2013:2-3).

Konsep tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menitikberatkan terhadap tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan yang diperoleh setelah menerima materi pelajaran (Mulyasa 2013: 65). Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada kebermaknaan tinggi. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati objek atau media yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, selanjutnya peserta didik mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian menalar untuk menemukan fakta berdasarkan objek yang diamati lalu mengkomunikasikan fakta yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada peserta didik lain.

Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 ini memiliki prinsip a) berpusat pada peserta didik; b) mengembangkan kreatifitas peserta didik; c) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; d) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, dan efektif (Permendikbud, 2013: 3).

Fakta yang ada menurut Nur Ahyani (2103) mengungkapkan bahwa permasalahan pembelajaran sejarah adalah masalah model pembelajaran, kurikulum sejarah, masalah materi, dan masalah media pembelajaran. Masalah utamanya adalah terletak pada model dan media yang digunakan, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagian besar masih menggunakan pendekatan tradisional yaitu dengan ceramah dan memberikan informasi materi. Penggunaan model dan media yang tepat mampu merubah tingkat kemampuan berpikir kritis dan hasil peserta didik.

Banyaknya kesenjangan ataupun kekurangan dalam kegiatan pembelajaran sejarah sehingga kurang maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran sejarah secara umum seperti

berikut: (1) masih banyak pendidik yang menggunakan paradigma konvensional, yaitu pendidik sebagai pembicara dan peserta didik sebagai pendengar; (2) pendidik hanya terpaku pada buku teks; (3) rendahnya tingkat imajinasi. Hal ini disebabkan pendidik hanya fokus pada tujuan pembelajaran secara kognitif sedangkan kemampuan secara psikomotor kurang diperhatikan (Subakti,2010: 3).

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Naim *et.all* menemukan permasalahan bahwa pendidik hanya menerangkan atau membaca buku dalam proses pembelajaran dan setelah itu peserta didik diberi tugas untuk mengerjakan LKS, sehingga peserta didik banyak yang tidak memperhatikan karena beranggapan bisa membacanya sendiri di rumah.

Akibat dari pembelajaran tersebut adalah; (1) peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari pendidik (2) jarang dilakukan diskusi kelompok melainkan pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga peserta didik tidak mencari informasi tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari melainkan hanya mendengarkan dari pendidik, (3) peserta didik kesulitan menjawab pertanyaan dari pendidik, (4) peserta didik kurang terampil dalam mengemukakan pendapat, ide, pikiran yang dimiliki (5) peserta didik lebih banyak diam pada saat pendidik menyimpulkan pembelajaran karena peserta didik tidak dilatih untuk berfikir menyelesaikan atau menghadapi mereka pada situasi yang mengandung suatu masalah dan peserta didik mampu menemukan sendiri jawabannya. Pendidik dapat merubah metode membelajarkan sejarah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teoritik, metode pembelajaran discovery learning berbasis pendekatan saintifik sangat sesuai untuk pembelajaran sejarah.

Berdasarkan permasalahan tersebut kemampuan berpikir peserta didik seolah-olah dibatasi, peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk menalar dan mengeksplorasi pengalaman yang dimilikinya. Tidak dapat dipungkiri akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, sedangkan kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah.

Fakta yang ada banyak pendidik yang belum bisa membawa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, termasuk pada pembelajaran

sejarah. Permasalahannya yang terletak pada proses pembelajaran yang kurang efektif, karena pendidik masih menggunakan metode yang seadanya atau konvensional. Sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah dan belum mencapai ketercapaian yang maksimal.

Permasalahan tersebut didapat oleh peneliti pada saat observasi awal yang dilakukan di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Cluring. Proses pembelajaran di kelas cukup baik akan tetapi masih terlihat monoton, sehingga hanya beberapa peserta didik yang aktif di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah Indonesia. Berdasarkan data yang didapat oleh penulis mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki kriteria ketuntasan minimum sebesar 75. Sedangkan hasil dokumentasi nilai rata-rata ujian tengah semester kelas XI IPS SMAN 1 Cluring sebagai berikut: XI IPS 1= 68 dengan presentase ketuntasan sebesar 25,70% dan presentase belum tuntas sebesar 74,30%; kelas XI IPS 2= 70 dengan presentase ketuntasan sebesar 37,14% dan presentase belum tuntas sebesar 62,20%; dan kelas XI IPS 3= 67,02 dengan presentase ketuntasan 17% dan presentase belum tuntas sebesar 82,80%. Data tersebut menunjukkan bahwa kelas XI IPS 3 memiliki nilai hasil belajar lebih rendah dengan presentase ketuntasan sebesar 17%, sedangkan belum tuntas sebesar 82,20%. Terbukti bahwa tidak semua peserta tuntas dalam mempelajari pelajaran sejarah.

Penggunaan model pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada kinerja peserta didik dalam berfikir, sehingga dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* ini peserta didik mampu memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan pendidik maupun dari peserta didik itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan Basley dan Ford (Beasley & Ford, 2003) bahwa *problem based learning* dalam pengajarannya focus terhadap kegiatan yang didapat peserta didik dari pengetahuan yang mampu mendorong peserta didik dalam pembelajaran yang mendalam dan mampu untuk mencari tahu sumber rujukan yang lebih luas lagi.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* ini menunjukkan siswa untuk berusaha memecahkan sebuah masalah dengan cara menemukannya dalam konteks praktis yang sesuai dengan realistik atau

kenyataan selain *problem based learning* dibuat untuk memperoleh tujuan dan hasil pembelajaran yang diperlukan, termasuk (1) membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan yang luas; (2) membantu peserta didik menjadi kolaborator yang efektif; (3) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara efektif; (4) memotivasi peserta didik untuk belajar secara intrinsik; dan (5) mengembangkan ketrampilan belajar yang mandiri (Loyens, Kirschner, & Paas, 2011: 153).

Problem based learning mampu membuat peserta didik mencari tahu tentang pengetahuan baru sesuai dengan topic bahasan yang diberikan pendidik. Sesuai dengan pendapat Schmidt bahwa seorang siswa mau memahami sebuah informasi tambahan tentang permasalahan yang diberikan, untuk meningkatkan focus dan kemauan mereka untuk belajar yaitu dengan memulai pencarian pengetahuan dari sumber-sumber yang terpercaya (Adiga & Sachidananda Adiga, 2015: 17181)

Media audio-visual memberikan banyak stimulus kepada siswa, karena sifat audio-visual/suara-gambar. Audio-visual memperkaya lingkungan belajar, memelihara eksplorasi, eksperimen dan penemuan, dan mendorong siswa untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikirannya (Semenderiadis & Martidou, 2009: 66). Sesuai dengan ahli tersebut maka penggunaan media pembelajaran berupa media audio visual sangat dibutuhkan dalam pembelajaran agar peserta didik mudah untuk menangkap informasi yang dijelaskan oleh pendidik.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah di akibatkan oleh banyak peserta didik sering melewati soal-soal yang memuat beripikir kritis dan bahkan banyak peserta didik tidak mengerjakannya (Saurino & Georgia, 2008: 173). Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh penulis di SMAN 1 Cluring, bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah SMAN 1 Cluring masih menggunakan metode dan media seadanya. *Power point* adalah salah satu media yang sering digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Powepoint sendiri terkesan sangat sederhana karena hanya berupa gambar dan juga berisi

point-point dari buku mata pelajaran dan pendidik terkesan hanya memindahkan isi buku ke dalam slide, sehingga hanya membaca saja isi dari powerpoint.

Berdasarkan hasil observasi lapangan oleh peneliti melalui narasumber pendidik mata pelajaran sejarah di, SMAN 1 Cluring tingkat berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar peserta didik masih kurang. Tingkat kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik masih belum cukup memenuhi KKM. Pendidik meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikannya sebuah motivasi berdasarkan fakta yang ada misalnya dalam pembelajaran sejarah tentang perjuangan para pahlawan dalam menghadapi kolonial-kolonial, sedangkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui absensi peserta didik, tugas, ulangan harian, dan mid semester. Data yang didapat melalui observasi pra siklus yaitu: (1) memfokuskan pertanyaan sebesar 38,23%; (2) menganalisis argumen sebesar 41,17%; (3) bertanya dan menjawab sebesar 38,97%; (4) mendefinisikan istilah sebesar 40,44%; (5) mengidentifikasi asumsi sebesar 38,97%; (6) menentukan suatu tindakan sebesar 25,73%; (7) berinteraksi dengan orang lain sebesar 46,32%. Sedangkan performansi hasil meliputi (1) mempertimbangkan kredibilitas sumber sebesar 45,50%; (2) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil sebesar 47,80%; (3) mempertimbangkan hasil deduksi sebesar 42%; (4) mempertimbangkan hasil induksi 49,26%; (5) membuat dan menentukan kesimpulan sebesar 58,08%.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti melihat perlunya dilakukan berbagai langkah guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, sehingga mendapatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik meningkat. Adapun di antara langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah dengan menerapkan *Problem based learning* dan media audio visual dalam proses pembelajaran sejarah. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menguji penerapan *Problem Based Learning* dan media *audio visual* terhadap meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Penerapan *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan**

Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring?
2. Bagaimanakah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan di atas, terdapat tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring.
2. Untuk mengkaji penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang yang akan diteliti baik secara teoritis maupun aplikatif mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based learning*.
2. Bagi peserta didik, untuk menambah motivasi serta dapat memahami dan dapat melaksanakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan.
3. Bagi pendidik, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.
4. Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran dengan media audio visual.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pembelajaran Sejarah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah maka mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah:

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup

Atas dasar hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh siswa di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah dari tingkat dasar sampai menengah, Taufik Abdullah berpendapat agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan

sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Abdullah, 1996).

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

2.1.1 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Hasan (2012: 90-92), pendidikan Sejarah merupakan materi pendidikan yang teramat penting untuk mencapai empat tujuan, yaitu:

1. Pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman nyata bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya.
2. Materi pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif karena berkenaan dengan sesuatu yang sudah pasti dalam kehidupan bangsa di masa lampau dan selalu berkenaan dengan perilaku manusia yang dikendalikan oleh cara berpikir logis, kritis, analitis dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya.
3. Pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut.
4. Kehidupan manusia selalu terkait dengan masa lampau karena walau pun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat tadi dalam menjalankan kehidupan

barunya, dan oleh karenanya peristiwa sejarah menjadi “*bank of examples*” untuk digunakan dan disesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Menurut Susanto (2014: 60), karakteristik pembelajaran sejarah yaitu:

1. Pembelajaran sejarah mengajarkan mengenai berkelanjutan dan perubahan. Setiap perubahan terjadi pada waktu. Hidup manusia berhubungan dengan waktu. Keadanya manusia didunia mempunyai saat awal dan saat akhir. Dalam jangka waktu antara awal dan akhir keberadaannya manusia mengarungi manusia masa hidupnya dengan menyerah. Dalam proses menyerah terjadi proses dialektika antara perubahan dan keberlanjutan;
2. Pembelajaran sejarah mengajarkan mengenai jiwa zaman. Mempelajari sejarah tidak langsung berarti berusaha memahami bagaimana pola dan tingkah laku manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia pada masa lalu. Berarti mempelajari sejarah juga mempelajari semangat, ide, dan semangat jiwa manusia pada masanya;
3. Pembelajaran sejarah bersifat kronologis. Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai dengan kronologi kejadian. Pembelajaran kronologis ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir sistematis, runtut dan memahami hukum kausalitas;

Pembelajaran sejarah pada hakekatnya merupakan mengajarkan mengenai bagaimana tingkah laku manusia. Sejarah bercerita mengenai manusia mengenai masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dialami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati tingkah laku manusia akan membuat kita mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Problem Based Learning

2.2.1 Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning adalah pendekatan instruksional (dan kurikuler) yang berpusat pada pembelajar yang memberdayakan peserta didik melakukan

penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk dikembangkan solusi yang tepat untuk masalah yang ditetapkan (Savery, 2006: 16). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran aktif yang didasarkan pada penggunaan yang tidak terstruktur, dan masalah digunakan sebagai stimulus untuk belajar (Hmelo-Silver & Barrows, 2006: 8).

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah masalah yang dihadapkan dengan masalah-masalah kehidupan nyata yang tidak terstruktur (Harrison, 2007) . *Problem-based learning* (PBL) adalah sebuah cara yang berpengaruh terhadap pembelajaran dimana seorang peserta didik menggunakan masalah yang otentik sebagai konteks untuk penyelidikan mendalam tentang apa yang mereka butuhkan dan apa yang harus dilakukan tahu dengan menggunakan sebuah masalah sebagai pokok untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Akcay, 2009:1). *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah strategi dalam pembelajaran yang mengarahkan peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi sebagai cara untuk belajar dengan permasalahan untuk mencari proses pemecahan masalahnya tersebut (Wena, 2011: 91).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu proses pembelajaran aktif yang tidak terstruktur, yang menggunakan suatu permasalahan untuk memecahkan sebuah masalah baik dalam proses pembelajaran ataupun kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2.2.2 Karakteristik Problem Based Learning

Deskripsi karakteristik *Problem based learning* yaitu peran tutor (pendidik) sebagai fasilitator pembelajaran, tanggung jawab para peserta didik untuk mandiri dalam pembelajaran mereka, dan sebagai kekuatan pendorong untuk penyelidikan atau penelitian (Savery, 2006: 12). Sedangkan (Marra, Jonassen, Palmer, & Luft, 2014: 223) mengatakan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Masalah terfokus

Peserta didik mulai belajar dengan cara berbicara simulasi masalah yang otentik. Konten dan keterampilan yang harus dipelajari diatur sekitar masalah daripada sebagai daftar hirarkis topik. Dengan demikian, pengetahuan dipelajari dalam konteks masalah, dan ada hubungan timbal balik antara pengetahuan dan masalah. Bangunan pengetahuan adalah dirangsang oleh masalah dan diterapkan kembali ke masalah.

b. Peserta didik terpusat

Fakultas tidak mendikte pembelajaran kegiatan, tetapi melayani dalam peran yang mendukung.

c. Self directed

Peserta didik secara individu dan kolaboratif bertanggung jawab untuk menghasilkan masalah belajar dan proses melalui self assessment dan peer assessment dan mengakses pengetahuan dan pembelajaran pengalaman mereka sendiri bahan. Diperlukan tugas yang jarang diberikan.

d. Refleksi diri

Peserta didik memonitor pemahaman mereka dan belajar menyesuaikan strategi untuk belajar.

e. Fasilitatif

Instruktur adalah fasilitator (bukan dosen) yang mendukung dan memodelkan proses penalaran memfasilitasi proses kelompok dan dinamika interpersonal, pengetahuan peserta didik secara mendalam, tapi jangan menyisipkan konten atau memberikan jawaban langsung atas pertanyaan.

Problem Based learning memiliki tiga karakteristik, menurut Akçay (2009: 28) adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan peserta didik sebagai objek kepentingan dalam masalah.
- b. Mengatur kurikulum tentang masalah yang akan ini, yang memungkinkan peserta didik belajar untuk memahami pemecahan masalah tersebut.
- c. Menerapkan lingkungan belajar yang mampu melatih penalaran peserta didik agar lebih berpikir kritis dan pendidik memandu peserta didik dalam hal tersebut.

2.2.3 Sintaks Model Problem Based Learning

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk *problem based learning* yaitu (1) Identifikasi masalah; (2) Lakukan brainstorming yang kemungkinan "masalah" yang akan menerangi konsep di dalam aplikasi; (3) Pilih setidaknya satu aplikasi atau setting "dunia nyata" untuk konsep masalah; (4) Pastikan cakupan masalah dan fokusnya sesuai dengan ruang lingkup dan sifat masalah *problem based learning* yang efektif; (5) Mengembangkan satu masalah (Harrison, 2007).

Terdapat tujuh langkah yang dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis *problem based learning* yaitu (1) klarifikasi konsepnya, (2) menentukan masalah, (3) menganalisa masalah, (4) menemukan penjelasan, (5) merumuskan tujuan pembelajaran, (6) mencari informasi lebih lanjut, dan (7) laporan hasil dan uji informasi baru (Graaff & Kolmos, 2003: 659).

Langkah-langkah dalam *Problem Based learning* adalah sebagai; (1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, (2) merumuskan masalah, (3) menganalisis masalah, (4) Menata gagasan secara sistematis dan menganalisis, (5) memformulasikan tujuan pembelajaran, (6) Mencari informasi sumber sebanyak-banyaknya, (7) Menggabungkan dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk pendidik (Amir, 2009: 65)

Hmelo-Silver (dalam Wardoyo 2013:74) siklus metode *Problem Based Learning* memiliki enam langkah yaitu:

a. Problem Skenario

Merupakan suatu skenario yang di buat oleh seorang pendidik berupa permasalahan berdasarkan pada tujuan pembelajaran.

b. Identify Facts

Merupakan suatu proses identifikasi berupa fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang tercantum di dalam langkah pertama atau skenario.

c. Generate Hypotheses

Merupakan sebuah proses pembuatan hipotesis dalam pembelajaran permasalahan yang didasari oleh fakta dan masalah yang ada atau sedang dihadapi.

d. ID Knowledge Deficiencies

Merupakan suatu proses identifikasi persoalan atau permasalahan yang ada dengan adanya gap atau kesenjangan antara fakta pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan masalah yang di hadapi oleh peserta didik.

e. Apply New Knowledge

Merupakan penerapan yang dilakukan oleh peserta didik atau pengaplikasian sebuah pengetahuan yang baru di dapat atau yang peserta didik miliki untuk penyelesaian sebuah persoalan atau masalah yang dihadapi.

f. Abstraction

Merupakan usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam membuat resume atau rangkuman atau kesimpulan yang diperoleh dari pembelajaran yang mereka lakukan.

Kauchak dan Paul Eggen menjelaskan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* ada 4 fase yaitu:

a. Mereview dan menyajikan masalah

Seorang pendidik mereview pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan sebuah masalah dan memberi peserta didik masalah yang spesifik dan konkret untuk dipecahkan.

b. Menyusun Strategi

Dalam langkah ke dua ini peserta didik diharapkan mampu untuk menyusun strategi untuk memecahkan sebuah masalah. Seorang pendidik di haruskan untuk memberikan pertimbangan yang tepat di dalam fase ini, agar peserta didik tidak menghabiskan banyak waktu. Akan tetapi jangan terlalu memberikan bimbingan dengan waktu yang berlebihan karena mengakibatkan berkurangnya waktu yang digunakan mereka dalam menyusun strategi.

c. Menerapkan Strategi

Pada tahap ini seorang peserta didik harus menerapkan strategi yang sudah mereka buat. Akan tetapi pendidik harus memberikan sokongan (*scaffolding*), yang merupakan dukungan pembelajaran untuk memabntu peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau tugas-tugas yang tidak mampu mereka selesaikan sendiri.

d. Membahas dan Mengevaluasi Hasil

Dalam langkah terakhir ini, seorang pendidik menggunakan peserta didiknya untuk menilai solusi mereka. Pada dasarnya, pada langkah terakhir ini seorang murid mampu menilai tentang kesungguhan dari solusi yang telah mereka buat. Berdasarkan para ahli diatas, penulis menggunakan sintaks yang dikemukakan oleh Paul Eggen dan Kauchak, terdapat 4 langkah *Problem Based Learning* yaitu: (1) mereview dan menyajikan masalah; (2) menyusun strategi; (3) menerapkan strategi; (4) membahas dan mengevaluasi hasil.

2.3 Pengertian Media

Kata media berasal dari Bahasa Latin "*medius*" secara harfiah yang berarti 'tengah', 'pengantar', atau 'perantara'. Dalam bahasa Arab media disebut '*wasail*' bentuk jamak dari kata '*wasilah*' yang artinya tengah. Kata 'tengah' berarti, berada diantara dua sisi, sehingga disebut sebagai perantara. Media juga biasa disebut sebagai pengantar atau penghubung, yaitu sebagai penghubung atau perantara untuk menyalurkan suatu hal berupa pesan dari sumber yang terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mampu melakukan proses pembelajaran secara efisien dan efektif (Munadi, 2012:2-7).

Media adalah sebuah alat yang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan atau informasi. Dapat dikatakan bahwa sebuah informasi atau pesan tidak akan tersampaikan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi tersebut. Secara bentuk-bentuk stimulus yang dapat dipergunakan sebagai media seperti interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara (Boove, 1997 dalam Sanaky 2013:3).

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2006: 3) media adalah suatu bentuk yang berguna untuk membangun atau membuat manusia memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baru. Artinya dalam dunia pendidikan seorang pendidik, buku teks, bahan ajar dan lingkungan sekitar merupakan bentuk dari media. Gerlach dan Ely secara khusus mengungkapkan bahwa media dalam proses belajar dan mengajar cenderung digunakan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk memproses dan menangkap informasi visual ataupun verbal. Selain sebagai fasilitator atau sebagai suatu pengantar, media juga dapat

digunakan sebagai *mediator* menurut Fleming (dalam Arsyad, 2006: 23) bahwa mediator merupakan alat yang digunakan dalam dua pihak. Artinya mediator ini menunjukkan fungsinya sebagai pengatur hubungan yang efektif antara dua pihak dalam proses belajar peserta didik, antara pendidik dan murid atau media yang digunakan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bentuk penghubung atau pengantar yang tidak dapat dipisahkan pada saat proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang inovatif dan memudahkan untuk penyampaian informasi.

2.3.1 Pengertian Media Audio-Visual

Teknologi audio visual merupakan penggunaan atau cara penyampaian sebuah materi dengan menggunakan alat-alat elektronik yang berupa suara dan gambar, seperti film, tape recorder, dan proyektor visual. Sehingga pengajaran melalui audio-visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak keseluruhan teragantung pada simbol dan kata (Arsyad, 2006:30). Sedangkan Sanaky berpendapat bahwa media berupa seperangkat alat yang dapat dapat bahwa memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Perpaduan diantara keduanya mampu membentuk sebuah karakter yang sama dengan objek aslinya (Sanaky, 2013:119).

Media audio-visual adalah media yang berupa sebuah penulisan naskah dan *storyboard* yang membutuhkan persiapan yang matang, berupa rancangan dan penelitian yang matang. Narasi berupa penuntun bagi tim produksi untuk memikirkan bagaimana sebuah video mampu menggambarkan tentang materi pelajaran (Arsyad, 2006:94)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media audio-visual merupakan sebuah alat elektronik yang berbentuk gambar dan bersuara. Dimana audio-visual ini mampu menerangkan tidak hanya melalui gambar atau suara saja, akan tetapi keduanya sama-sama ada.

2.3.2 Macam-macam Media Audio-Visual

Dalam dunia pendidikan media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan atau materi pelajaran. Media yang dibutuhkan adalah media yang mampu merangsang peserta didik untuk cepat tanggap terhadap materi yang diberikan. Sehingga media yang digunakan tidak hanya berupa media audio akan tetapi juga media visual sehingga media yang digunakan adalah media audio visual atau media gambar dan suara. Media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memuaskan.

Media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu media audio-visual murni yang dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, seperti film gerak, televisi, dan video. *Kedua* berupa audio-visual yang tidak murni seperti slide opaque, OHP, dan lain sebagainya. Berikut beberapa macam-macam media audio-visual, antara lain:

a. Film

Film merupakan suatu alat yang ampuh dalam menyampaikan sebuah informasi dan pesan kepada orang lain secara efektif. Dan bisa dikatakan bahwa film sangat efektif untuk digunakan dalam membantu proses pembelajaran yang efektif.

b. Televisi

Televisi dalam pengertiannya bersal dari dua kata yaitu: dalam bahasa Yunani *tele* yang berarti jauh, dan dari bahasa Latin *visi* yang berarti penglihatan. Dalam bahasa Inggris disebut "Television" yang bermakna melihat jauh yang berarti bahwa gambar diproduksi pada satu tempat (stasiun Televisi) yang dapat dilihat di tempat lain melalui sebuah perangkat penerima yang disebut televisi minitor atau televisi set (Sanaky, 2013:120).

Televisi merupakan gambar bergerak yang dipertontonkan melalui program penayangan televisi yang memiliki banyak manfaat yang berpotensi sebagai media pengajaran. Kelebihan media televisi yaitu: (1) memiliki daya jangkauan yang luas, (2) memiliki daya tarik yang besar, (3) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, (4) dapat menginformasikan pesan-pesan yang

aktual, (5) dapat menampilkan objek belajar, (6) membantu pendidik memperluas referensi dan pengalaman, (7) mampu melihat secara langsung peristiwa, suasana, dan situasi tempat, kota, daerah-daerah di penjuru dunia.

Kelemahan media televisi yaitu: (1) pengadaannya memerlukan biaya yang mahal, (2) bergantung pada energi listrik, (3) sifat komunikasi searah tidak dapat memberikan umpan balik, (4) sulit dikontrol, (5) mudah tergoda pada acara yang bersifat hiburan (Sanaky, 2013:122).

c. Video-VCD

Gambar bergerak yang disertai suara selain televisi, mampu di tayangkan melalui medium video dan video *compact disk* (VCD). Karakteristik video-vcd sebagai media pembelajaran adalah : (1) gambar bergerak dan bersuara, (2) dapat digunakan untuk jarak jauh, (3) memiliki perangkat *slow motion*.

Karakteristik video memiliki kemiripan dengan media film diantaranya adalah: (1) mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, (2) video dapat diputar berulang-ulang, (3) pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, (4) mampu mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik, (5) mampu mengemabangkan imajinasi peserta didik, (6) bisa memberikan gambaran yang lebih realistik, (7) mempengaruhi emosi seseorang, (8) mapu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan peserta didik, (9) semua peserta didik bisa belajar melalui video, dan (10) menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik (Munadi, 2012:127).

Kelebihan media Video dan VCD yaitu: (1) menyajikan objek belajar secara konkret, sehingga baik untuk menambah pengalaman belajar, (2) mempunyai sifat yang audio-visual, sehingga mempunyai daya tarik yang mampu memotivasi untuk belajar, (3) baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar psikomotorik, (4) bisa mengurangi kejenuhan belajar, (5) menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang objek belajar yang dipelajari pembelajar, (6) *portable* mudah didistribusikan (Sanaky, 2006:123).

Kelemahan media Video-VCD yaitu: (1) pengadaannya perlu biaya mahal, (2) tergantung pada energi listrik, (3) sifat komunikasi searah sehingga tidak bisa

memberikan umpan balik, (4) mudah tergoda untuk menayangkan VCD yang bersifat hiburan (Sanaky, 2006:124)

d. Media *Sound Slide* (slide bersuara)

Sound slide, merupakan media pembelajaran yang bersifat audio visual. Sebagai media pembelajaran *sound slide* dapat menyajikan berupa gambar beserta suara, dan gambar yang ada pada *sound slide* tetap dengan urutan yang tepat, sehingga gambar tidak mudah hilang, terbalik, atau berubah urutan jika teknik pengemasannya benar dan baik (Sanaky, 2006:124-125).

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran yang berupa gambar yang disertai dengan suara. Penulis mengambil salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran untuk penelitian ini yaitu berupa video. Sesuai kebutuhan penulis, penulis mengambil media audio visual berupa video untuk mempermudah dalam proses kegiatan pembelajaran.

2.4 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kebutuhan seorang pelajar yang memungkinkan untuk berpikir lebih dalam dan mampu membandingkan antara berbagai pendapat dan mencari kebenarannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta pengalaman yang pernah dialaminya sesuai dengan kondisi seseorang melalui argumentasi dan mampu mempertahankan argumennya yang sering disebut dengan berpikir kritis.

Pengembangan kemampuan berpikir berdasarkan pengalaman tentang pengetahuan yang berbeda dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan sebuah masalah yang disebut dengan berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis dicetak di dalam dan di luar kelas. Di kelas, itu dapat ditanamkan dalam tujuan pelajaran, strategi, dan teknik yang digunakan oleh pendidik, memfasilitasi kegiatan dan jenis kuis atau ujian (Obias, 2015: 30).

Pemikiran kritis adalah topik penting dan pokok dalam pendidikan modern, karena semua pendidik tertarik untuk mengajarkan pemikiran kritis kepada peserta didik dan sebagai strategi pengajaran keterampilan berpikir kritis dengan mengidentifikasi dan mengajarkan kursus seseorang sebagai tempat yang

tepat untuk menekankan dan mengajarkan pemikiran kritis, dan mengembangkan serta menggunakan beberapa masalah dalam ujian yang menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik (Schafersman, 1991: 10). Berpikir kritis adalah memeriksa gagasan, mengevaluasi terhadap apa yang sudah di mengerti dan membuat keputusan. Tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi yang obyektif (Chaffee, 2014).

Kemampuan berpikir kritis terdiri dari proses mental, strategi dan representasi yang digunakan seseorang untuk memecahkan masalah yang mampu membuat keputusan, dan mempelajari konsep-konsep baru (Robert & Price, 1986). Berpikir Kritis adalah proses menggunakan penalaran untuk membedakan apa yang benar, dan apa yang benar salah, dalam frasa dan "byte suara" yang kita dengar setiap hari (Beistle, Smith, & Nagel, 2006: 74-75).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan atau strategi seseorang untuk memecahkan masalah menggunakan penalaran berdasarkan isu-isu terkini atau sesuai kehidupan sehari-hari dengan keputusan yang tepat dan benar.

Indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini yaitu (1) Penafsiran (*Interpretation*) yang terdiri dari: mengelompokkan, menafsirkan kalimat, menjelaskan; (2) analisis (*Analysis*) yang terdiri dari: menguji gagasan, mengenali pendapat, menganalisis pendapat; evaluasi (3) (*Evaluation*) menilai bantahan dan menilai pendapat; (4) kesimpulan *Inference* yang terdiri dari: meragukan bukti, memunculkan alternative penyelesaian, dan menarik kesimpulan; (5) menjelaskan (*Eksplanation*) yang terdiri dari: mengemukakan hasil, memberikan alasan, mempresentasikan; dan (6) regulasi diri (*Self Regulation*) yang terdiri dari: Memeriksa dan mengoreksi kembali (Facione, 2011: 16-17). Sedangkan indikator kemampuan berpikir menurut kritis Ennis (1985:46) yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) membangun keterampilan dasar; (3) menyimpulkan; (4) membuat penjelasan lebih lanjut; (5) strategi dan taktik, yang kemudian dijabarkan menjadi 12 sub indikator. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mengambil indikator dari Ennis, yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel Indikator 2.1 Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis
1.	Klarifikasi dasar (<i>elementary clarification</i>)	a. memfokuskan pertanyaan b. menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab
2.	Keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	a. mempertimbangkan kredibilitas sumber b. mengamati dan mempertimbangkan laporan diskusi
3.	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	a. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi b. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi c. Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat
4.	Klarifikasi lanjut (<i>advanced clarification</i>)	a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi b. Mengidentifikasi asumsi-asumsi
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>strategy and tactic</i>)	a. Menentukan suatu tindakan b. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Ennis (1985:46)

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik pada era sekarang ini untuk melatih kemampuan memecahkan segala macam permasalahan. Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu indikator performansi proses dan indikator performansi hasil. Indikator performansi proses terdiri dari: 1) memfokuskan pertanyaan; 2) menganalisis argumen; 3) bertanya dan menjawab pertanyaan; 4) mendefinisikan istilah; 5) mengidentifikasi asumsi; 6) menentukan sebuah tindakan; 7) berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan indikator performansi

hasil antara lain: 1) mempertimbangkan kredibilitas sumber; 2) mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi; 3) mempertimbangan hasil deduksi; 4) mempertimbangkan hasil induksi; 5) membuat kesimpulan dari berbagai pendapat.

2.4.1 Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Facione (2011) Kemampuan Berpikir Kritis mempunyai beberapa karakteristik antara lain:

- a. Rasa ingin tahu berkaitan dengan berbagai macam masalah,
- b. Perhatian untuk mencari dan tetap mendapat informasi,
- c. Kewaspadaan terhadap peluang untuk menggunakan pemikiran kritis,
- d. Percaya pada proses penyelidikan ,
- e. Percaya diri dalam kemampuan untuk berpikir,
- f. Keterbukaan pikiran tentang pandangan dunia yang berbeda,
- g. Fleksibilitas dalam mempertimbangkan alternatif dan opini
- h. Pemahaman pendapat orang lain,
- i. Wajar dalam penalaran penilaian,
- j. Kejujuran dalam menghadapi bias, prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentrik seseorang sendiri, kebijaksanaan dalam menanggukkan, membuat atau mengubah penilaian,
- k. Kemauan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan di mana refleksi yang jujur menunjukkan bahwa perubahan dibenarkan (Facione, 2011).

2.5 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana,2011;22). Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri atau interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010;22). Hasil belajar disebut juga sebuah pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap dan

apresiasi serta ketrampilan yang akan didapat setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran (Suprijono, 2009:5-6).

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami pengalaman belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik., perubahan itu tidak hanya dalam segi pengetahuan tetapi juga dalam segala hal yang mengalami peningkatan seperti sikap dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan intelektual peserta didik yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat (*remembering*); memahami (*understanding*); mengaplikasi (*applying*); menganalisis (*analyzing*); mengevaluasi (*evaluating*); dan menciptakan (*creating*). Mengingat dan memahami biasa disebut dengan pengetahuan tingkat rendah, sedangkan mengaplikasikan sampai menciptakan merupakan pengetahuan tingkat tinggi.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian kognitif dalam tingkat menganalisis (C4) atau *analyzing* yang sesuai dengan kompetensi dasar pada silabus SMA/MA mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI yaitu 3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia. Cara mengukur hasil belajar pada ranah kognitif dilakukan dengan pemberian post-test di setiap akhir siklus, post-test yang diberikan terdiri dari empat buah soal uraian dalam tingkat C4 atau menganalisis, setiap soal memiliki skor maksimal 25. Model pembelajaran *problem based learning* disertai media audio visual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 1 Cluring.

b. Ranah Afektif

Ranah Afektif merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran, nilai afektif ini kurang diperhatikan oleh pendidik (Sudjana, 2011, 29-30). Pada umumnya pendidik lebih

memfokuskan perhatian pada nilai kognitif dan yang selalu menjadi acuan adalah nilai yang berupa angka, nilai tugas, ulangan harian, ujian tengah semester, maupaun nilai akhir semester. Terdapat beberapa jenis kategori ranah afektif yang dapat diukur sebagai hasil belajar menurut Sudjana (2011:30) yaitu:

1) *receiving*

Receiving merupakan kemampuan dalam menerima stimulus dari luar diri peserta didik bisa berupa permasalahan, situasi, ataupun yang lain.

2) *responding*

Responding merupakan reaksi yang diberikan oleh peserta didik terhadap stimulus yang ia dapatkan. Hal ini mencakup kesiapan, kecakapan, maupun kepuasan dalam merespon stimulus dari luar.

3) *valuing*

Valuing berkenaan dengan kesediaan menerima suatu nilai, menghargai pendapat orang lain, mengakui jika pendapatnya kurang tepat, menentukan sikap dalam menghadapi permasalahan.

4) organisasi

Organisasi berkenaan dengan kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pegangan dalam menentukan pilihan.

5) karakteristik nilai

Karakteristik nilai merupakan perpaduan dari semua sistem nilai yang dimiliki setiap individu yang nantinya akan mempengaruhi pola kepribadiannya. Ranah afektif dalam penelitian ini tidak diukur, peneliti fokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotorik pesertra didik.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau skill yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran. Menurut Sudjana (2011:30-31), ada enam tindakan keterampilan yang dapat diamati pada saat kegiatan pembelajaran, yaitu; (1) gerakan reflek atau gerakan tidak sadar pada saat melakukan sebuah tindakan; (2) keterampilan pada gerakan dasar; (3) kemampuan dalam membedakan visual, auditif, maupaun motoris, atau biasa disebut kemampuan dalam mengenali segala

sesuatu yang ada disekitar; (4) kemampuan bidang fisik; (5) gerakan skill; (6) kemampuan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar psikomotor yang diukur dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik pada saat pembelajaran sejarah. Keterampilan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu keterampilan berpikir kritis performansi proses dan keterampilan berpikir kritis performansi hasil. Performansi proses pada keterampilan berpikir kritis diukur dengan cara melakukan observasi menggunakan ceck list yang dinilai oleh observer. Sedangkan untuk performansi hasil pada keterampilan berpikir kritis dilakukan untuk mengukur KI 4. Peserta didik membuat hasil analisis dalam bentuk tulisan setelah mengikuti kegiatan diskusi yang sistem penilaiannya ditentukan dari indikator, setiap indikator memiliki empat kriteria penilaian, skor 4 untuk kriteria sangat baik, skor 3 baik, skor 2 cukup baik, dan skor 1 kurang baik.

2.6 Penerapan Problem Based Learning dengan Media Audio

Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis dan Hasil Belajar

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki 4 langkah pembelajaran yaitu (1) mereview dan menyajikan masalah; (2) menyusun strategi; (3) menyiapkan strategi; (4) membahas dan mengevaluasi hasil (Paul Eggen dan Kauchak, 2012:-). Marhamah Saleh (2013) berpendapat bahwa penggunaan *problem based learning* ini dimaknai sebagai model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah. *Problem based learning* mampu menyiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran (Saleh, 2013).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis berdasarkan pengalaman tentang pengetahuan yang berbeda dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan sebuah masalah yang disebut dengan berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis dicetak di dalam dan di luar kelas (Obias, 2015).

Dengan demikian berpikir kritis dapat dijadikan sebagai pola pikir peserta didik untuk mengetahui sebuah pengetahuan dan pengalaman dalam memecahkan sebuah masalah. Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga berpengaruh terhadap keaktifan yang dimiliki peserta didik didalam kelas. Seorang peserta didik akan aktif didalam kelas dan mampu menyampaikan sebuah argument melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kelas.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yang peneliti ambil dari Wena berpendapat bahwa sebuah strategi dalam pembelajaran yang mengarahkan peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi sebagai cara untuk belajar dengan permasalahan untuk mencari proses pemecahan masalahnya tersebut. Keutamaan model *Problem Based Learning* ini adalah pemecahan masalah, sebuah masalah diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik di dalam kelas yang nanti akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Wena, 2011:91).

Media Audio-Visual juga digunakan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan didalam kelas, selain itu juga untuk mempermudah peserta didik dalam menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah melalui bentuk audio visual. Cara tangkap pemikiran peserta didik bias secara mudah didapat melalui media audio-visual ini. Audio visual ini dijadikan media dalam penelitian dikarenakan media audio visual melibatkan dua indera yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran (Munadi, 2012:6). Media audio visual ini dapat memberikan hasil yang lebih dari pada menggunakan salah satu indera saja. Menurut hasil penelitian Dwi Rupawati, Leny Noviani, dan Jonet Ariyanto N (2017) bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan media audio visual terbukti nilai akhir dari berbagai aspek meningkat dari prasiklus 77,87 meningkat 1,39 pada siklus I menjadi 79,26 dan meningkat lagi 2,06 pada siklus II menjadi 81,32. Presentase ketuntasan juga meningkat dari pra siklus 70,37% meningkat 14,82% pada siklus I menjadi 85,19% dan meningkat lagi 3,7% pada siklus II menjadi 88,89%.

Penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2016) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang signifikan pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat persamaan peneliti dengan penulis pada variabel model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Kemampuan berpikir kritis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sangat berpengaruh terhadap tingkat berpikir kritis peserta didik melalui permasalahan yang diberikan oleh seorang pendidik (Qomariyah, 2016).

Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga dibutuhkan untuk mempermudah peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran sehingga dibutuhkan media yang menarik untuk merangsang keaktifan peserta didik didalam kelas. Penggunaan media yang menarik, penulis menggunakan media berupa media audio visual yang mampu memberikan gambaran dan juga suara (audio) sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Andriyani, Pramudiyanti, dan Rini Rita T. Marpaung (2014) menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keaktifan peserta didik karena informasi yang didapat tidak hanya dari pendidik tetapi juga dari sumber lain, contohnya video.

Menurut Yunin Nurun Nafiah (2014) menyatakan bahwa dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik pendidik harus dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran. Pendidik mendesain pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya, salah satunya dengan diterapkannya model *problem based learning*.

Berdasarkan penelitian penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *problem based learning* mampu mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dan keaktifan peserta didik, selain model

pembelajaran yang digunakan media juga berpengaruh pada saat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryannah, dkk (2017) bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, selain itu juga membawa pengaruh baik bagi siswa terhadap materi yang diajarkan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Syaribudin, Ibnu Khaldun, dan Musri (2016) dengan judul penelitian “ Penerapan *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual Pada Materi Ikatan Kimia Terhadap Penguasaan Konsep dan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 1 Panga”. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada variabel *problem based learning*, media audio visual dan berpikir kritis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibuktikan dengan peningkatan yang awalnya nilainya 40 meningkat menjadi 70.

Penelitian yang relevan kedua yang dilakukan oleh Nuridja, Akhmad Haris, dan I Gede Made Cahyadi (2013) yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa”. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada variabel *problem based learning* dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata peserta didik sebesar 72,40 dilihat sebanyak 13 peserta didik (48,1%) yang telah memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 14 orang siswa (51,9%) belum mampu memperoleh nilai 76 yang dikategorikan tidak tuntas. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,92 dengan sebanyak 15 orang siswa (55,56%) yang telah memperoleh nilai tuntas, sedangkan sebanyak 12 orang siswa (44,44%) belum mampu memperoleh nilai 76 yang dikategorikan tidak tuntas. Pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 88,00 dengan jumlah siswa yang memiliki kategori tuntas sebanyak 27 orang (100%).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah (2014) yang berjudul “ Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Peersamaan penelitian tersebut terletak pada variabel model *problem based learning*, berpikir kritis dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan *problem based learning* meningkat sebesar 24,2%. Jumlah siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis tinggi pada akhir siklus II yaitu sebanyak 27 siswa (93,1%).4. Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan *problem based learning* yakni sebesar 31,03%. Jumlah siswa yang men-capai KKM pada akhir siklus II yakni se-banyak 29 siswa (100%).

Penelitian keempat dilakukan oleh Muchammad Afcariono (2008) yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada variabel pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir peserta didik berdasarkan tingkat kognitif yang meningkat yaitu kemampuan berpikir kritis tingkat rendah (pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi) menjadi berpikir kritis tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi).

Penelitian kelima dilakukan oleh Elvita Nila Ratih (2015) yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016”. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada variabel model pembelajaran dan hasil belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 3 Boyolali. Hasil pra siklus diperoleh rata-rata kelas sebesar 72,63, siklus memperoleh peningkatan menjadi 77,67 dan dilakukan siklus I dan 2 hasil belajar di kelas meningkat menjadi 86,13.

2.8 Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 ini memiliki prinsip a) berpusat pada peserta didik; b) mengembangkan kreatifitas peserta didik; c) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; d) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Permendikbud, 2013:3).

Manfaat pembelajaran sejarah adalah mengembangkan kesadaran sejarah untuk meyakinkan bahwa masa kini adalah lanjutan dari masa silam. Pembelajaran sejarah juga memberikan pemahaman akan pentingnya masa lampau demi masa depan yaitu dengan memberikan pengertian dan pemahaman, menstimulasi imajinasi yang dipersiapkan untuk generasi muda yang berpengetahuan (Suswandari, 2010:32).

Kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik ditentukan oleh berbagai faktor, satu diantaranya adalah pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran sangat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain model pembelajaran, penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi suatu hal yang penting karena akan mampu meningkatkan daya serap peserta didik sehingga mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Penerapan *model problem based learning* dengan media audio visual pada pembelajaran sejarah mampu mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, dan mampu memberi kesempatan peserta didik untuk membangun pengalamannya, pengetahuannya, dan juga dapat memberi pengalaman yang nyata lebih dari yang disampaikan melalui media audi visual. Selain itu, implementasi model *problem based learning* dengan media audio visual bisa membuat pembelajaran yang efektif, peserta didik akan lebih cepat mengerti karena mendengarkan disertai melihat, sehingga tidak hanya dalam bayangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Tuntutan Pembelajaran

Tuntutan pembelajaran menurut kurikulum pendidikan: a) berpusat pada peserta didik; b) mengembangkan kreatifitas peserta didik; c) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; d) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Permendikbud, 2013:3).



Permasalahan

<p>Permasalahan berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik SMAN 1 Cluring</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran yang digunakan masih campur-campur 2. Media yang digunakan juga media seadanya (power point) 3. Tingkat berpikir kritis peserta didik hanya dinilai melalui dukungan motivasi 4. Rendahnya hasil belajar 	<p>Permasalahan pembelajaran berdasarkan ahli</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan pembelajaran sejarah adalah masalah model pembelajaran, kurikulum sejarah, masalah materi, dan masalah media pembelajaran (Nur Ahyani, 2013: 97). 2.
--	---



Alternatif Pemecahan Masalah

<p>Kajian Teori</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Problem based learning</i> dibuat untuk memperoleh tujuan dan hasil pembelajaran yang diperlukan, termasuk (1) membantu peserta didik 	<p>Penelitian terdahulu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penerapan model pembelajaran berbasis masalah (<i>problem based learning</i>) menunjukkan adanya perubahan pola pikir peserta didik
---	--

<p>dalam membangun pengetahuan yang luas; (2) membantu peserta didik menjadi kolaborator yang efektif; (3) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara efektif; (4) memotivasi peserta didik untuk belajar secara intrinsik; dan (5) mengembangkan ketrampilan belajar yang mandiri (Loyens, Kirschner, & Paas, 2011).</p> <p>2. Pemecahan masalah diberikan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah tersebut sesuai kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik di dalam kelas (Wena, 2011:91)</p> <p>3. Media audio-visual memberikan banyak stimulus kepada siswa, karena sifat audio-visual/suara-gambar. Audio-visual memperkaya lingkungan belajar, memelihara eksplorasi, eksperimen dan penemuan, dan mendorong siswa untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikirannya (Semenderiadis & Martidou, n.d.).</p>	<p>berdasarkan tingkat kognitif yang meningkat yaitu kemampuan berpikir kritis tingkat rendah menjadi berpikir kritis tingkat tinggi (Muchammad Afcariono, 2008).</p> <p>2. Penerapan <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dilihat dari ketuntasan peserta didik meningkat dari 25 tuntas dengan rata-rata 81,18 pada siklus I menjadi 34 peserta didik tuntas dengan rata-rata 87,79 pada siklus II (Agnes, dkk, 2015).</p> <p>3. Penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan peserta didik karena informasi yang didapat tidak hanya dari pendidik tetapi juga dari sumber lain, contohnya video (Larasati, Pramudiyanti, dan Rini Rita ,2014).</p>
---	--



Alur Logika Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis	
<i>Sintaks problem based learning</i>	Indikator kemampuan berpikir kritis (Ennis, 1985)
Mereview dan menyajikan masalah	a. memahami makna dari sebuah permasalahan (<i>interpretation</i>)
Menyusun strategi	a. Mengidentifikasi (<i>analysis</i>)
Menerapkan strategi	a. Mampu melogika antara pertanyaan, pernyataan atau konsep (<i>evaluation</i>)
Membahas dan mengevaluasi hasil	a. Mampu mengidentifikasi (<i>inference</i>) b. Mampu memberikan argument (<i>explanation</i>)



Media Audio Visual

1. penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keaktifan peserta didik (Sri Andriyani, Pramudiyanti, dan Rini Rita T. Marpaung ,2014)
2. media audio visual dapat meningkatkan respon peserta didik berpikir kritis, dan kerjasama dengan teman sebaya (Ezquerria.*et.al* 2014:163)
3. media audio visual dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan beranalisis (Sanaky, 2013:5)



Hipotesis Tindakan

Penerapan *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik mata pelajaran sejarah.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.9 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan HASIL BELAJAR peserta didik pada mata pelajaran seajrah Indonesia kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian meliputi: (1) tempat dan waktu penelitian; (2) subjek penelitian; (3) definisi operasional; (4) jenis dan pendekatan penelitian; (5) desain penelitian; (6) prosedur penelitian; (7) teknik pengumpulan data; (8) analisis data; (9) indikator keberhasilan.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah SMAN 1 Cluring. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bersedianya kepala SMAN 1 Cluring sebagai tempat penelitian.
2. Bersedianya pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI memberikan jam pelajaran untuk penelitian.
3. Fasilitas sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.
4. Tingkat kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik yang masih kurang.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring dengan jumlah peserta didik 34 peserta didik yang terdiri dari 8 laki-laki dan 26 peserta didik perempuan. Kelas XI IPS SMAN 1 Cluring memiliki 3 kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3. Peneliti memilih kelas XI IPS 3 sebagai subjek penelitian berdasarkan kesediaan peserta didik dan pendidik mata pelajaran sejarah.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya. Oleh karena itu, peneliti dalam memasukkan proses atau operasional alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang berbasis pada sebuah masalah. Dengan kata lain menggunakan suatu permasalahan untuk memecahkan sebuah masalah baik dalam proses pembelajaran ataupun kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Media audio visual

Media audio visual ini dipilih untuk mempermudah peserta didik menangkap materi pembelajaran secara langsung, sehingga tidak hanya dari pendidik akan tetapi bias berupa gambar beserta suaranya.

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis secara konseptual menurut Eggen dan Kauchak (2012:219) merupakan kemampuan dalam memecahkan dan menyimpulkan sebuah permasalahan berdasarkan bukti dan fakta yang kuat. Sedangkan menurut Ennis (1985:45) berpikir kritis merupakan pola pikir reflektif yang masuk akal dan fokus pada apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis secara operasional adalah segala kemampuan yang diperoleh berdasarkan pengamatan oleh observer terkait aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan indikator berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Indikator berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini mengadaptasi dari teori Ennis (1985:46) yaitu: 1) memberikan penjelasan dasar, terdiri dari memfokuskan pertanyaan, menganalisis pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan; 2) membangun keterampilan dasar, terdiri dari mempertimbangkan kredibilitas sumber, mempertimbangkan laporan diskusi; 3) menyimpulkan, terdiri dari mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, menentukan dan membuat kesimpulan; 4) membuat penjelasan lebih lanjut, terdiri dari mendefinisikan istilah, mengidentifikasi asumsi; 5) strategi dan taktik, terdiri dari menentukan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu performansi proses dan performansi hasil. Indikator berpikir kritis performansi proses diukur pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian menggunakan lembar observasi dibantu oleh 2 orang observer yang masing-masing mengamati 5-6 peserta didik. Indikator berpikir kritis performansi proses yang diukur beserta cara memperoleh data sebagai berikut:

- a. Memfokuskan pertanyaan, aspek ini diukur pada saat tahap mereview dan menyajikan masalah untuk memperoleh data kemampuan peserta didik dalam bertanya dan memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks atau tidak;
- b. Menganalisis argumen, aspek ini diukur pada saat tahap menyusun strategi (presentasi) untuk memperoleh data kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat selama kegiatan diskusi;
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan, aspek ini diukur pada saat tahap review untuk mengetahui bobot pertanyaan maupun jawaban yang diberikan peserta didik apakah sudah dalam tingkat c4 atau belum;
- d. Mendefinisikan istilah, aspek ini diukur pada saat tahap mereview untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memberikan definisi;
- e. Mengidentifikasi asumsi, aspek ini diukur pada saat tahap menyusun strategi (presentasi) untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sementara atau berhipotesis yang dinilai pada saat diskusi;
- f. Menentukan sebuah tindakan, aspek ini diukur pada saat tahap membahas dan mengevaluasi hasil untuk mengetahui peran aktif serta ketegasan peserta didik selama pembelajaran;
- g. Berinteraksi dengan orang lain, aspek ini diukur pada tahap menyusun strategi untuk mengetahui kemampuan peserta didik saat berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah kelompok.

Sedangkan indikator performansi hasil diukur berdasarkan produk peserta didik berupa hasil analisis selama kegiatan pembelajaran sesuai tuntutan KI 4, yaitu “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri,

dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”. Indikator berpikir kritis performansi hasil yang diukur terdiri dari:

- a. Mempertimbangkan kredibilitas sumber, aspek ini diukur pada tahap membahas dan mengevaluasi hasil untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memilih sumber rujukan yang digunakan dalam mengerjakan tugas;
- b. Mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi, aspek ini diukur pada tahap membahas dan mengevaluasi hasil untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membuat hasil analisis selama kegiatan diskusi;
- c. Mempertimbangan hasil deduksi, aspek ini diukur pada tahap membahas dan mengevaluasi hasil untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan dari beberapa pendapat yang bersifat umum;
- d. Mempertimbangkan hasil induksi, aspek ini diukur pada tahap membahas dan mengevaluasi hasil untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menjabarkan fakta yang bersifat khusus;
- e. Membuat kesimpulan, aspek ini diukur pada tahap membahas dan mengevaluasi hasil untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memberikan kesimpulan selama mengikuti pembelajaran. Data hasil kemampuan berpikir kritis setelah dilakukan observasi kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai ketuntasan klasikal maupun individu.

3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tindakan kelas menurut Ekawarna (2013:4) merupakan sebuah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, bukan pada instrument input kelas ataupun output (hasil belajar) tetapi mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

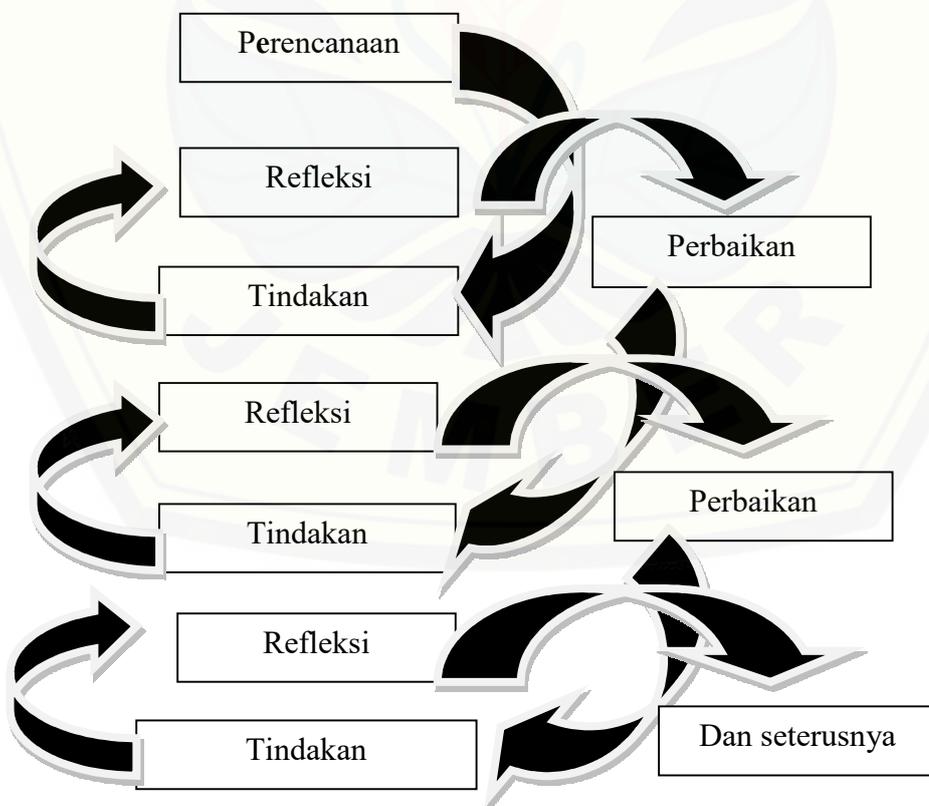
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif disebut prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, hingga penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2013:20-24).

Pendekatan kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan kegiatan peserta didik menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik, dengan indikator yang telah ditetapkan dan pemberian *post test* untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta lembar observasi untuk menilai performansi proses dan performansi hasil peserta didik di dalam kelas.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas, diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi, dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan dan refleksi (Arikunto, 2013:104). Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain yang diadaptasi dari spiral penelitian tindakan kelas Hopkins. Alur siklus Hopkins yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3.1 Siklus adaptasi Hopkins dalam Arikunto 2013:46



3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan merupakan tindakan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tindakan pendahuluan ini adalah sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Cluring untuk mengadakan penelitian dengan menyertakan surat pengantar dari fakultas untuk mengadakan penelitian.
- b. Melakukan wawancara kepada pendidik mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan serta gambaran umum tentang kondisi/kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran sejarah.
- c. Menentukan kelas yang akan diberikan tindakan
- d. Menentukan jadwal penelitian.

3.6.2 Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan ke-3. Pembelajaran berlangsung 2x45 menit dengan tema “ peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini”. Pada penelitian siklus I ada empat tahapan yang akan dilaksanakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti dengan cara berdiskusi bersama pendidik pada tanggal 26 November 2018 untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model *problem based learning*. Materi yang akan diajarkan pada siklus I tentang “ 3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini”. Berdasarkan hasil observasi pra siklus terdapat beberapa kendala seperti peserta didik kurang mampu dalam memecahkan sebuah masalah, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan saran dan kurangnya rasa keingintahuan dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu perlu sebuah perbaikan agar kemampuan berpikir kritis dan

keaktifan peserta didik meningkat. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a) peneliti dan pendidik menyiapkan rencana proses pembelajaran (RPP) dengan menggunakan penerapan model *problem based learning*,
- b) mempersiapkan permasalahan dan media audio visual yang sesuai materi yang akan diajarkan.
- c) Peneliti menyusun lembar kerja peserta didik dan lembar observasi peserta didik.
- d) Peneliti membuat soal *post test* berpikir kritis dan kunci jawaban terkait materi siklus I.

2) Penerapan Tindakan

Tindakan ini merupakan pelaksanaan model *problem based learning* dengan media audio visual pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3. Penerapan siklus I dilaksanakan selama 2 tatap muka

Tabel. 3.1 Langkah-langkah Tindakan Siklus I

No.	Tahapan	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1.	Mereview dan menyajikan masalah	1. Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.	1. Peserta didik menjawab salam dari pendidik dan berdoa bersama.
		2. Pendidik mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran.	2. Peserta didik mengkondisikan diri selama persiapan.
		3. Pendidik melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pada dunia nyata.	3. Peserta didik memperhatikan dan juga menjawab pertanyaan dari pendidik.

	4. Pendidik mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.	4. Peserta didik mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
	5. Pendidik memutarakan sebuah video.	5. Peserta didik memperhatikan sebuah video yang ditayangkan oleh pendidik.
	6. Pendidik memberikan sebuah permasalahan dari video tersebut,	6. Peserta didik mencatat permasalahan dan memecahkan sebuah masalah dari pendidik.
	7. Pendidik membentuk beberapa kelompok.	7. Peserta didik gabung dengan kelompoknya.
2. Menyusun strategi	1. Pendidik menjelaskan sedikit materi pembelajaran.	1. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik
	2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk pemecahan sebuah masalah	2. Peserta didik mencari strategi (mencari sumber-sumber yang relevan) yang baik untuk memecahkan sebuah masalah tersebut dengan kelompoknya.
3. Menerapkan	1. Pendidik membantu	1. Peserta didik membuat

Strategi	peserta didik dalam menyusun strategi yang dibuat.	strategi sebagai mungkin dan mendiskusikan dengan teman kelompok.
4. Membahas dan mengevaluasi hasil.	1. Pendidik membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari strategi tugas tersebut. 2. Pendidik mengamati paparan hasil peserta didik.	1. Peserta didik mempersentasikan hasil. 2. Peserta didik memaparkannya dengan baik dan benar

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual di kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring. Peneliti dan observer mengamati segala aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan indikator kemampuan berpikir kritis dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual..

4) Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan upaya untuk mengkaji segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis peserta didik. Kekurangan dan kelemahan yang ada di siklus I menjadi acuan dalam pelaksanaan siklus 2 guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

3.6.3 Pelaksanaan Siklus II

Siklus I dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan ke-3. Pembelajaran berlangsung 2x45 menit dengan kompetensi dasar “3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini”. Pada penelitian siklus I ada empat tahapan yang akan dilaksanakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti dengan cara berdiskusi bersama pendidik untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model *problem based learning*. Materi yang akan diajarkan pada siklus II kompetensi dasar “3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini”. Berdasarkan hasil observasi pra siklus terdapat beberapa kendala seperti peserta didik kurang mampu dalam memecahkan sebuah masalah, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan saran dan kurangnya rasa keingintahuan dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu perlu sebuah perbaikan agar kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik meningkat. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. peneliti dan pendidik menyiapkan rencana proses pembelajaran (RPP) dengan menggunakan penerapan model *problem based learning*,
- b. mempersiapkan permasalahan dan media audio visual yang sesuai materi yang akan diajarkan.
- c. Peneliti menyusun lembar kerja peserta didik dan lembar observasi peserta didik.
- d. Peneliti membuat soal *post test* berpikir kritis dan kunci jawaban terkait materi siklus II.

2) Penerapan Tindakan

Tindakan ini merupakan pelaksanaan model *problem based learning* dengan media audio visual pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3. Penerapan siklus II dilaksanakan selama 2 tatap muka

Tabel. 3.2 Langkah-langkah Tindakan Siklus II

No.	Tahapan	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1.	Mereview dan menyajikan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. 2. Pendidik mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran. 3. Pendidik melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pada dunia nyata. 4. Pendidik mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. 5. Pendidik memutarakan sebuah video. 6. Pendidik memberikan sebuah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menjawab salam dari pendidik dan berdoa bersama. 2. Peserta didik mengkondisikan diri selama persiapan. 3. Peserta didik memperhatikan dan juga menjawab pertanyaan dari pendidik. 4. Peserta didik mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. 5. Peserta didik memperhatikan sebuah video yang ditayangkan oleh pendidik. 6. Peserta didik mencatat

		permasalahan dari video tersebut,	permasalahan dan memecahkan sebuah masalah dari pendidik.
		7. Pendidik membentuk beberapa kelompok.	7. Peserta didik gabung dengan kelompoknya.
2.	Menyusun strategi	1. Pendidik menjelaskan sedikit materi pembelajaran. 2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk pemecahan sebuah masalah	1. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik 2. Peserta didik mencari strategi (mencari sumber-sumber yang relevan) yang baik untuk memecahkan sebuah masalah tersebut dengan kelompoknya.
3.	Menerapkan Strategi	1. Pendidik membantu peserta didik dalam menyusun strategi yang dibuat.	1. Peserta didik membuat strategi sebagus mungkin dan mendiskusikan dengan teman kelompok.
4	Membahas dan mengevaluasi hasil.	1. Pendidik membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari strategi tugas tersebut. 2. Pendidik mengamati paparan hasil peserta didik.	1. Peserta didik mempersentasikan hasil . 2. Peserta didik memaparkannya dengan baik dan benar

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual di kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring. Peneliti dan observer mengamati segala aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan indikator kemampuan berpikir kritis dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan upaya untuk mengkaji segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis peserta didik. Kekurangan dan kelemahan yang ada di siklus I menjadi acuan dalam pelaksanaan siklus III guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

3.6.3 Pelaksanaan Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan ke-3. Pembelajaran berlangsung 2x45 menit dengan kompetensi dasar “ 3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda”. Pada penelitian siklus I ada empat tahapan yang akan dilaksanakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan peneliti dengan cara berdiskusi bersama pendidik untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) melalui penggunaan model *problem based learning*. Materi yang akan diajarkan pada siklus III kompetensi dasar “3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda”. Berdasarkan hasil observasi pra siklus terdapat

beberapa kendala seperti peserta didik kurang mampu dalam memecahkan sebuah masalah, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan saran dan kurangnya rasa keingintahuan dalam pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu perlu sebuah perbaikan agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik meningkat. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a) peneliti dan pendidik menyiapkan rencana proses pembelajaran (RPP) dengan menggunakan penerapan model *problem based learning*,
- b) mempersiapkan permasalahan dan media audio visual yang sesuai materi yang akan diajarkan.
- c) Peneliti menyusun lembar kerja peserta didik dan lembar observasi peserta didik.
- d) Peneliti membuat soal *post test* hasil belajar dan kunci jawaban terkait materi siklus III.

2) Penerapan Tindakan

Tindakan ini merupakan pelaksanaan model *problem based learning* dengan media audio visual pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3. Penerapan siklus III dilaksanakan selama 2 tatap muka

Tabel. 3.3 Langkah-langkah Tindakan Siklus III

No.	Tahapan	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
1.	Mereview dan menyajikan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. 2. Pendidik mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran. 3. Pendidik melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pada dunia nyata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menjawab salam dari pendidik dan berdoa bersama. 2. Peserta didik mengkondisikan diri selama persiapan. 3. Peserta didik memperhatikan dan juga menjawab pertanyaan dari pendidik.

	4. Pendidik mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.	4. Peserta didik mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
	5. Pendidik memutarakan sebuah video.	5. Peserta didik memperhatikan sebuah video yang ditayangkan oleh pendidik.
	6. Pendidik memberikan sebuah permasalahan dari video tersebut,	6. Peserta didik mencatat permasalahan dan memecahkan sebuah masalah dari pendidik.
	7. Pendidik membentuk beberapa kelompok.	7. Peserta didik gabung dengan kelompoknya.
2. Menyusun strategi	1. Pendidik menjelaskan sedikit materi pembelajaran. 2. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk pemecahan sebuah masalah	1. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik 2. Peserta didik mencari strategi (mencari sumber-sumber yang relevan) yang baik untuk memecahkan sebuah masalah tersebut dengan kelompoknya.
3. Menerapkan Strategi	1. Pendidik membantu peserta didik dalam menyusun strategi yang dibuat.	1. Peserta didik membuat strategi sebagus mungkin dan mendiskusikan dengan teman kelompok.

4	Membahas dan mengevaluasi hasil.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil dari strategi tugas tersebut. 2. Pendidik mengamati paparan hasil peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mempersentasikan hasil . 2. Peserta didik memaparkannya dengan baik dan benar
---	----------------------------------	---	---

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual di kelas XI IPS 2 SMAN 1 Cluring. Peneliti dan observer mengamati segala aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan indikator kemampuan berpikir kritis dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual.

4) Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan upaya untuk mengkaji segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengevaluasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis peserta didik.

3.7 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

3.7.1 Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 20 November 2018, peneliti wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah mengenai proses pembelajaran di kelas, permasalahan yang

ada pada saat proses pembelajaran yaitu mengenai berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS serta mengenai penggunaan model dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Observasi selanjutnya adalah penerapan *problem based learning* dengan media audio visual untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Observasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan lembar observasi performansi proses dan performansi hasil dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan tes di kelas XI IPS 3 SMAN Cluring.

3.7.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dua kali pada saat sebelum melakukan tindakan dan setelah melakukan tindakan kepada pendidik dan peserta didik. Wawancara sebelum tindakan dan wawancara setelah tindakan. Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas XI IPS, wawancara pada guru sejarah sebelum pelaksanaan siklus (sebelum tindakan) bertujuan untuk mengetahui model-model pembelajaran dan media apa yang digunakan guru selama ini, kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar siswa.

Wawancara dengan guru sejarah setelah pelaksanaan siklus bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru tentang penerapan model *problem based learning* dan media audio visual. Wawancara juga dilakukan pada siswa sebelum dan setelah pelaksanaan siklus. Wawancara dengan siswa sebelum pelaksanaan siklus untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa selama ini dalam pembelajaran sejarah dan wawancara setelah pelaksanaan siklus bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai penerapan model *problem based learning* dan media audio visual pada mata pelajaran sejarah.

3.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dari kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring. Dokumentasi awal dilakukan dengan melihat daftar nama kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring yang didapat dari pendidik.

3.7.4 Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik selama kegiatan pembelajaran sejarah menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual. Instrumen tes disusun menggunakan kisi-kisi yang terdiri dari empat butir soal uraian pada setiap siklus dengan tingkat C4 atau menganalisis. Soal dibuat sesuai dengan materi pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan media audio visual yang terdapat pada kompetensi dasar 3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

3.8 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan sedangkan analisis kuantitatif diperoleh dari hasil kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik.

Penilaian indikator berpikir kritis dibagi menjadi dua kategori, yaitu performansi proses dan performansi hasil. Indikator performansi proses terdiri dari: 1) memfokuskan pertanyaan; 2) menganalisis argumen; 3) bertanya dan menjawab pertanyaan; 4) mendefinisikan istilah; 5) mengidentifikasi asumsi; 6) menentukan sebuah tindakan; 7) berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan indikator performansi hasil antara lain: 1) mempertimbangkan kredibilitas sumber; 2) mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi; 3) mempertimbangan hasil deduksi; 4) mempertimbangkan hasil induksi; 5) membuat kesimpulan dari berbagai pendapat. Berikut kriteria penilaian kemampuan berpikir kritis performansi proses dan performansi hasil. Masing-masing indikator diukur dengan skala 1 = kurang baik, 2 = cukup baik, 3 = baik, 4 = sangat baik. Berikut rumus penilaian kemampuan berpikir kritis:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

SA : Skor Akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal

Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat Baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup Baik
≤ 60	Kurang Baik

Kemendikbud, 2014:93

Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis setiap siklus dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%$$

P : Peningkatan

Y1 : Nilai setelah tindakan

Y : Nilai sebelum tindakan

Analisis peningkatan hasil belajar dilakukan agar mengetahui hasil peningkatan masing-masing siklus sebagai berikut.

a. Peningkatan hasil belajar individu yang diperoleh pada setiap siklus.

$$\frac{X1 - X}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

X : hasil belajar individu sebelum tindakan

X1 : hasil belajar individu setelah tindakan

b. Peningkatan hasil belajar klasikal dari setiap siklus

Keterangan:

$$\frac{Y1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Y : hasil belajar klasikal sebelum tindakan

Y1 : hasil belajar klasikal setelah tindakan

c. Peningkatan ketuntasan belajar dengan masing-masing siklus.

1) ketuntasan individu apabila memperoleh nilai ≥ 75

2) persentase ketuntasan individu:

$$\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

3) presentase ketuntasan klasikal:

$$\frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik
(Presentase dalam %)

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat menerapkan model *problem based learning* dengan media audio visual dalam pembelajaran sejarah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian dapat dikatakan berhasil jika peserta didik menunjukkan peningkatan setiap siklus dan mencapai kriteria baik dengan presentase yang didapat sebesar 70%-79% pada indikator kemampuan berpikir kritis atau pun hasil belajar peserta didik.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penerapan *problem based learning* dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/2019. Kemampuan berpikir kritis diukur melalui performansi proses dan performansi hasil. Performansi proses pada siklus 1 secara klasikal sebesar 52,41% masuk kategori kurang baik, sehingga perlu dilakukan siklus 2. Siklus 2 mengalami peningkatan sebanyak 21,15% menjadi 65,94% akan tetapi masih belum mencapai kriteria baik, maka dari itu dilakukan siklus 3. Siklus 3 secara klasikal juga mengalami peningkatan sebanyak 16,96% sehingga menjadi 74,78% masuk pada kategori baik. Sedangkan berpikir kritis performansi hasil pada siklus 1 secara klasikal sebesar 54,11% masuk pada kategori kurang baik, sehingga perlu dilakukan siklus 2. Siklus 2 secara klasikal mengalami peningkatan sebanyak 19,56% sehingga menjadi 64,44% masuk pada kategori cukup baik, sehingga masih diperlukan siklus 3 untuk mencapai kategori baik. Siklus 3 secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 16,6% sehingga menjadi 76,17% masuk kategori baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring.
- 2) Penerapan *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/2019. Pada siklus 1 rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 73,08 kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 sebanyak 6,06 sehingga meningkat

menjadi 75,73. Pada siklus 3 mengalami peningkatan dari siklus 2 sebesar 0,44 sehingga menjadi 76,17. Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa *problem based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media Audio Visual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring, maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik mata pelajaran sejarah, *problem based learning* dengan media Audio Visual dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga hasil belajar sejarah.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit masukan dalam melakukan inovasi pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran sejarah.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan untuk penelitian yang akan datang agar dapat lebih mengembangkan penelitian menggunakan *problem based learning* dengan media Audio Visual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amir, T, M. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- [Depdiknas. 2010. *Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif di SMA*. Jakarta: Depdiknas.](#)
- [Eggen, Paul, & Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. \(Ed.6, cet 1\). Jakarta : Indeks](#)
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.
- Fahyuni, E,F & Nurdyansyah. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara: Bandung
- Kauchak, D & Paul, E. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran : Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT indeks.
- Kemendikbud. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. 2012. *Media pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Permendikbud. 2013. *Nomor 69 Tahun 2013: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas*.
- Permendikbud. 2013. *Nomor 81 A Tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Umum Pembelajaran*.
- Permendikbud. *Nomor 104 tahun 2014: Tentang Pembelajaran*.

- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta
- Sanaky, H. 2013. *Media Pembelajaran Interakti-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sardiman A,M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, SM. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung : Alfa Beta.
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Journal

- Adiga, U., & Sachidananda Adiga. (2015). Problem Based Learning. *International Journal of Current Research*, 7(6), 17181–17187. Retrieved from <https://www.journalcra.com/sites/default/files/9244.pdf>
- Akçay, B. (2009). Problem-based learning in science education. *Journal of Turkish Science Education*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.157>
- Beasley, N., & Ford, J. (2003). Engaging students with problem-based learning. *Engaging Our Students, Napier University Staff Conference*.
- Beistle, K. S., Smith, D. A., & Nagel, G. (2006). Critical thinking. *Rdh*, 26(6), 74–75.
- Chaffee, J. (2014). *Thinking critically*. Retrieved from https://books.google.com.my/books?hl=en&lr=&id=sTsaCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP6&dq=creative+thinking+in+islam&ots=Jp1RIK3MK6&sig=869kgFb6L0QTMc0mj3aBE7BBy_c
- Elvita Nila Ratih. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

- (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah, Vol 7, No 2*.
- Ennis, R. H. 1985. *A Logical Basic for Measuring Critical Thinking Skills*. Association for Supervision and Curriculum Development: Education Leadership.
- Ezquerro, *et al.* 2014. Creation of Audio Visual Presentations as a Tool to Develop Key Competences in Secondary-Students. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT)*. Vol. 10, No. 4.
- Dwi Rupawati, Leny Novianti, & Jonet Ariyanto N. (2017). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal UNS, Vol 3, No 1*.
- Facione, P. a. (2011). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, (ISBN 13: 978-1-891557-07-1.), 1–28. [https://doi.org/ISBN 13: 978-1-891557-07-1](https://doi.org/ISBN13:978-1-891557-07-1).
- Graaff, E. D. E., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of Problem-Based Learning. *Int J Engng Ed*, 19(5), 657–662. <https://doi.org/0949-149X/91>
- Harrison, B. (2007). What is Problem-Based Learning. *Sierra Training Associates*. Retrieved from [http://www.sierra-training.com/pdf/problembased.pdf%5Cnfiles/2053/Harrison - 2007 - What is Problem-Based Learning.pdf](http://www.sierra-training.com/pdf/problembased.pdf%5Cnfiles/2053/Harrison-2007-What-is-Problem-Based-Learning.pdf)
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 5–22. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Loyens, S. M. M., Kirschner, P., & Paas, F. (2011). Problem-based learning. *APA Educational Psychology Handbook*, 2. <https://doi.org/10.1097/00001888-199310000-00053>
- Made, G., Sudarman, C., Haris, I. A., Nuridja, I. M., Ekonomi, P., & Ekonomi, F. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada

- Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X1 Sma Negeri 1 Sawan Tahun 2012 / 2013.
- Marra, R. M., Jonassen, D. H., Palmer, B., & Luft, S. (2014). Why Problem-Based Learning Works: Theoretical Foundations. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3 & 4), 221–238. Retrieved from http://www.lhthompson.com/uploads/4/2/1/1/42117203/problem-based_learning.pdf
- Mohamad Na'im *et.all.* (2015). Penerapan Metode Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran sejarah Di Sma Negeri Kalisat Tahun Ajaran 2014-2015. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.3*
- Muchmad Afcariono. (2008). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif, Vol.3, No.2, 65-68.*
- Nur Ahyani. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah.
- Obias, P. H. (2015). Critical Thinking of College Students : Inputs to Teacher, 9(2), 24–46.
- Qomariyah, E. N. (2016). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(2009), 132–141.
- Robert, J., & Price, E. (1986). Critical Thinking: Its Nature, Measurement and Improvement. *National Institute of Education, Washington, DC.*, 37.
- Saleh, M. (2013). PROBLEM-BASED LEARNING, XIV(1), 190–220.
- Saurino, D. R., & Georgia, W. (2008). Concept Journaling to Increase Critical Thinking Dispositions and Problem Solving Skills in Adult Education. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 4(June), 170–178.
- Savery. (2006). Overview of PBL: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Schafersman, S. (1991). An introduction to critical thinking. Retrieved March, 1–13. Retrieved from <http://facultycenter.ischool.syr.edu/wp->

content/uploads/2012/02/Critical-Thinking.pdf

- Semenderiadis, T., & Martidou, R. (n.d.). Using audiovisual media in nursery school , within the framework of the interdisciplinary approach, 65–76.
- Sri Andriyani D.L, Pramudiyanti , & Rini R.T Marpaung. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Bioterdidik, Vol 2, No.2,*
- Subakti. (2010). Pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme. <http://usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol24no1april2010/PARADIGMA%20PEMBELAJARAN%20SEJARAH%20YR%20Subakti.pdf> diakses pada 20 Februari 2014.
- Suswandari. (2010). Paradigma Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Cakrawala pendidikan, Vol 4 No. , 30-40*
- Syaribudin, Ibnu Khaldun, dan Musri. (2016). Penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Media Audio Visual Pada Materi Ikatan Kimia Terhadap Penguasaan Konsep dan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 1 Panga. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol.04, No.02, 96-105.*
- Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Mneggunakan Model Make A Match. *Jurnal Pendidikan Matematika, 5(April), 56–62.* <https://doi.org/10.15294/KREANO.V5I1.3278>
- Yunin Nurun Nafiah. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, No , 125-142.*

Skripsi

- Fitringintiyas, Dwi A. 2015. *Penerapan Model Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Pada Peserta Didik Kelas XI MIA 2 Di SMA Negeri 2 Bondowoso Tahun Pelajaran 2014/2015.* Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Jauhari, Mazid. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Ropes Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil*

Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS 4 SMA Negeri Tempeh Tahun Ajaran 2016/2017. Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.



A. MATRIX PENELITIAN

	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Dan Prosedur Penelitian
pan m ng n Audio Untuk katka puan r Dan fan Mata	<p>a. <i>Problem Based Learning</i></p> <p>b. Media Audio Visual (Video)</p> <p>c. Kemampuan Berpikir Kritis</p> <p>d. Keaktifan Peserta didik</p>	<p>1. Pengertian Problem Based Learning</p> <p>2. Karakteristik Problem Based Learning</p> <p>3. Sintaks Problem Based Learning</p> <p>4. Pengertian Media Audio Visual</p> <p>5. Jenis-jenis Media Audio Visual</p> <p>6. Pengertian Berpikir Kritis</p> <p>7. Karakteristik</p>	<p>1. Data primer dipeoleh dari wawancara dan observasi</p> <p>1) wawancara: Pendidik mata pelajaran sejarah</p> <p>2) observasi</p> <p>2. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan buku-buku yang terkait.</p>	<p>1. tempat dan waktu penelitian;</p> <p>2. subjek penelitian;</p> <p>3. definisi operasional;</p> <p>4. jenis dan pendekatan penelitian;</p> <p>5. desain penelitian;</p> <p>6. prosedur peneilitian;</p> <p>7. teknik pengumpulan data;</p> <p>8. analisis data;</p> <p>Kemampuan berpikir kritis:</p> $SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$ <p>Keaktifan peserta didik :</p> $\text{Nilai} \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

an		<p>Berpikir Kritis</p> <p>8. Pengertian Keaktifan Peserta didik</p> <p>9. Indikator Keaktifan Peserta didik</p> <p>10. Pengaruh model Problem Based Learning dengan Media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik</p>		<p>9. indikator keberhasilan.</p>
----	--	---	--	-----------------------------------

B. Pedoman Wawancara

Nama Guru : Mahmud, S, Pd.

Sekolah : SMAN 1 Cluring

<p>Pertanyaan 1</p> <p>Model pembelajaran apa yang biasa anda gunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>.....</p>
<p>Pertanyaan 2</p> <p>Bagaimana suasana pembelajaran yang anda terapkan?</p> <p>Jawab:</p> <p>.....</p>
<p>Pertanyaan 3</p> <p>Media apa yang biasa anda gunakan ketika mengajar di dalam kelas?</p> <p>Jawab:</p> <p>.....</p>
<p>Pertanyaan 4</p> <p>Bagaimana cara anda untuk mengukur atau menilai keaktifan peserta didik ?</p> <p>Jawab:</p> <p>.....</p>

Pertanyaan 5

Bagaimana cara anda untuk mengukur atau menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik?

Jawab:
.....

Pertanyaan 6

Bagaimana cara anda untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

Jawab:
.....

Pertanyaan 7

Kendala apa saja yang di hadapi pada saat mengajar mata pelajaran sejarah?

Jawab:
.....

C. NAMA PESERTA DIDIK

Nama siswa Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Cluring Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas XI IPS 3		
No Absen	Nama	Jenis Kelamin
1.	ACHMAD DITO PRIYA P	L
2.	AHMAD FAUZAN	L
3.	AMANDA MELVINIADEWANTI	P
4.	ANGGUN CITRA DEWI	P
5.	ANNISA DIVA R	P
6.	BAGUS IFAN S	L
7.	CINDERA PRIA U	L
8.	DESI WULANDARI	P
9.	DINI ANDIKA P	P
10.	DITA AYU RATNA N	P
11.	ERRY ARDIANTO	L
12.	FAHRU NISA FEBI P	P
13.	FARAH AULIA	P
14.	FEBRIANTI DWI S	P
15.	ILHAM WAHYUDI	L
16.	JIHAN DWI L	P
17.	LAILY ROMELINAWATI	P
18.	MEGA MADINATUL N	P
19.	MELANI NURYASHINTA A	P

20.	MONICA YOGITANIA S A	P
21.	MUHAMAD FARHAN	L
22.	NOVITA SUCI R	P
23.	RHESKA DIVA A	P
24.	RISNA HOLISA	P
25.	RIZA AMALIA	P
26.	SARAH DEWI S	P
27.	SASMITA ISMI O	P
28.	SEFIA SAFNA P	P
29.	SEVA VIA N	P
30.	SYAHRUL AN NAFIQ	L
31.	ULFA LAILIYAH	P
32.	VIEORNICA GLADYS Y U	P
33.	VINA FENTY F	P
34.	OLVYA DAMAYANTI	P

D. NILAI HASIL BELAJAR PRA SIKLUS

KKM 75

No	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ACHMAD DITO PRIYA P	L	40		√
2	AHMAD FAUZAN	L	84	√	
3	AMANDA MELVINIADEWANTI	P	46		√
4	ANGGUN CITRA DEWI	P	84	√	
5	ANNISA DIVA R	P	70		√
6	BAGUS IFAN S	L	48		√
7	CINDERA PRIA U	L	56		√
8	DESI WULANDARI	P	75	√	
9	DINI ANDIKA P	P	56		√
10	DITA AYU RATNA N	P	80	√	
11	ERRY ARDIANTO	L	72		√
12	FAHRU NISA FEBI P	P	68		√
13	FARAH AULIA	P	78	√	
14	FEBRIANTI DWI S	P	72		√
15	ILHAM WAHYUDI	L	78	√	
16	JIHAN DWI L	P	72		√
17	LAILY ROMELINAWATI	P	82	√	
18	MEGA MADINATUL N	P	82	√	

19	MELANI NURYASHINTA A	P	64		√
20	MONICA YOGITANIA S A	P	66		√
21	MUHAMAD FARHAN	L	52		√
22	NOVITA SUCI R	P	80	√	
23	RHESKA DIVA A	P	62		√
24	RISNA HOLISA	P	76	√	
25	RIZA AMALIA	P	60		√
26	SARAH DEWI S	P	54		√
27	SASMITA ISMI O	P	60		√
28	SEFIA SAFNA P	P	76	√	
29	SEVA VIA N	P	68		√
30	SYAHRUL AN NAFIQ	L	68		√
31	ULFA LAILIYAH	P	80	√	
32	VIEORNICA GLADYS Y U	P	70		√
33	VINA FENTY F	P	54		√
34	OLVYA DAMAYANTI	P	46		√
Jumlah			2279		
rata-rata			67,02		
Tuntas		12			
Tidak Tuntas		22			

$$\begin{aligned}\text{Nilai Rata-rata kelas} &= \frac{\sum \text{Nilai}}{\sum \text{Peserta Didik}} \\ &= \frac{2279}{34} = 67,02\end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned}\text{Presentase ketuntasan} &: \frac{12}{34} \times 100\% \\ &: 35,30\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Presentase Tidak Tuntas} &: \frac{22}{34} \times 100\% \\ &: 64,70\%\end{aligned}$$

E. Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

Pertanyaan

1. Model pembelajaran apa yang biasa anda gunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas?

Jawab: pendidik di SMAN 1 Cluring pendidik menggunakan semua model pembelajaran saya gunakan dalam proses pembelajaran dan juga menggunakan metode review buku dan presentasi jadi sebelum materi pembelajaran di ajarkan peserta didik terlebih dahulu untuk mereview buku pada malam harinya di rumah masing-masing dan menggunakan pembelajaran yang konvensional seperti ceramah, pemberian tugas, dll.

2. Bagaimana suasana pembelajaran yang anda terapkan?

Jawab: berdasarkan wawancara dengan pendidik mata pelajaran suasana dalam proses pembelajaran bersifat santai karena pendidik hanya menjelaskan garis besarnya saja dalam waktu 10-20 menit sisanya murid diberi tugas dan berdiskusi.

3. Media apa yang biasa anda gunakan ketika mengajar di dalam kelas?

Jawab: tidak menggunakan media apapun masih konvensional atau ceramah dan power point

4. Bagaimana cara anda untuk mengukur atau menilai keaktifan peserta didik ?

Jawab: untuk menilai keaktifan peserta didik dilihat dari daftar hadir peserta didik, nilai tugas, tes lisan, dan UH. Absen atau kehadiran juga berpengaruh pada nilai.

5. Bagaimana cara anda untuk mengukur atau menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik?

Jawab: untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberi nilai pada saat presentasi mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dari teman lainnya.

6. Bagaimana cara anda untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

Jawab: untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, tokoh-tokoh pahlwan, agar peserta didik termotivasi untuk selalu mengingat, belajar dan tidak mudah lupa dengan sejarah terutama sejarah di Indonesia sendiri.

7. Kendala apa saja yang di hadapi pada saat mengajar mata pelajaran sejarah?

Jawab: kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran, terletak pada peserta didik-peserta didik yang bermasalah misalnya bolos sekolah. Terutama anak-anak IPS sering kali meninggalkan pelajaran dan tidak kembali lagi atau bisa disebut lari.

F. LEMBAR OBSERVASI HASIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PRA SIKLUS (PERFORMANSI PROSES)

Peserta dik	Aspek yang Dinilai																																			
	A				Sk or	B				Sk or	C				Sk or	D				Sk or	E				Sk or	F				Sk or	G					
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4	1	2
ADDP	√				1	√				1	√				1		√				2		√				2	√				1		√		
AD F	√				1			√		3		√			2		√				2		√				2	√				1	√			
ADAM		√			2	√				1		√			2	√					1			√			3		√				2		√	
UNCD			√		3		√			2	√				1	√					1	√					1		√				2		√	
ADR		√			2	√				1			√		3			√			3		√				2	√					1			√
USIS	√				1			√		3		√			2		√				2	√				1	√					1			√	
ERAP		√			2		√			2	√				1	√					1	√				1		√				2	√			
IW	√				1	√				1	√				1		√				2			√			3		√				2			
LAP	√				1		√			2		√			3	√					1		√			2	√					1			√	
ARN		√			2			√		3			√		3		√				2	√				1		√				2	√			
YA	√				1	√				1					2	√					1		√			2	√					1			√	
UNP		√			2	√				1	√				1			√			3	√				1	√					1			√	
AHA	√				1		√			2		√			2		√				2		√			2		√				2	√			
ANTID			√		3		√			2	√				1	√					1	√				1			√			3			√	
MW		√			2	√				1		√	√		2		√				2		√			2	√					1	√			
NDL	√				1		√			2		√			2			√			3	√				1	√					1	√			
LYR		√			2		√			2	√				1	√					1		√			2		√				2	√			
AMN		√			2		√			2	√				1						1	√				1	√					1			√	

NINA	√			1	√			2	√			1	√			2	√			2	√			1	√			
CAYS	√			1	√			2		√		3	√			1	√			2		√		2	√			
MADF	√			1		√		2		√		2	√			2	√			1	√			1	√			
TASR		√		2	√			1	√			1	√			2	√			1		√		2	√			
KADA		√		2		√		2	√			1	√			1		√		3			√	3	√			
TAH	√			1		√		2		√		2	√			2	√			1	√			1	√			
AA	√			1	√			1	√			1	√			2	√			1	√			1	√			
HDS	√			1	√			1				1	√			1		√		2		√		2	√			
TAIO		√		2	√			1	√			1	√			2	√			1	√			1	√			
ASP	√			1		√		2		√		2	√			1	√			1		√		2	√			
AVN		√		2	√			1	√			1	√			1	√			1	√			1	√			
LULAN	√			1	√			1	√			1	√			1	√			1		√		2	√			
AL		√		2		√		2	√			1	√			2		√		2	√			1	√			
NICAGU	√			1	√			1		√		2	√			2		√		2	√			1	√			
AFF	√			1		√		2	√			1	√			1	√			1		√		2	√			
YAD		√		2	√			1	√			1	√			1	√			1	√			1	√			
kor asing	52				56				53				55				53				35				63			
asing- pek	38,23%				41,17%				38,97%				40,44%				38,97%				25,73%				46,3			

Keterangan berpikir kritis :

- A = Memfokuskan pertanyaan
- B = Menganalisis argumen
- C = Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D = Mendefinisikan istilah
- E = Mengidentifikasi asumsi
- F = Menentukan suatu tindakan
- G = Berinteraksi dengan orang lain

Rentang Skor :

- 4 = sangat baik
- 3 = baik
- 2 = cukup baik
- 1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

- SA : Skor Akhir
- $\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh
- $\sum SM$: Jumlah skor maksimal

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat Baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup Baik
≤ 60	Kurang Baik

Kemendikbud, 2014:93

Kemampuan berpikir kritis peserta didik tiap aspek sebagai berikut:

B. Memfokuskan pertanyaan = 38,23%

Skor 1 = 18 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 2 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

C. Menganalisis argumen = 41,17%

Skor 1 = 15 peserta didik

Skor 2 = 16 peserta didik

Skor 3 = 3 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

D. Bertanya dan menjawab pertanyaan = 38,97%

Skor 1 = 9 peserta didik

Skor 2 = 16 peserta didik

Skor 3 = 6 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

E. Mendefinisikan istilah = 40,44%

Skor 1 = 16 peserta didik

Skor 2 = 15 peserta didik

Skor 3 = 3 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

F. Mengidentifikasi asumsi = 38,97%

Skor 1 = 18 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 3 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

G. Menentukan suatu tindakan = 25,73%

Skor 1 = 18 peserta didik

Skor 2 = 13 peserta didik

Skor 3 = 3 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

H. Berinteraksi dengan orang lain = 46,32%

Skor 1 = 12 peserta didik

Skor 2 = 16 peserta didik

Skor 3 = 5 peserta didik

Skor 4 = 1 peserta didik

Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses)

No.	Indikator Berpiki Kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Memfokuskan Pertanyaan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan Rinci	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	1
2.	Menganalisis Argumen	1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang Rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan Rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan	1

Rinci

3. Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 2. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4 3. Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 4. Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	4 3 3 4
4. Mendefinisikan Istilah	1. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam 2. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat namun kurang Mendalam 3. Peserta didik kurang dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan Mendalam 4. Peserta didik tidak dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan Mendalam	4 3 2 1
5. Mengidentifikasi Asumsi	1. Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	4

	2. Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat namun belum Mendalam	3
	3. Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi secara tepat Dan mendalam	2
	4. Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	1
6. Menentukan Suatu Tindakan	1. Peserta didik mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	4
	2. Peserta didik mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat namun tidak tepat	3
	3. Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	2
	4. Peserta didik tidak mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	1
7. Berinteraksi dengan Orang lain	1. Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain serta mengemukakan pendapat	4
	2. Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain namun tidak dapat	3

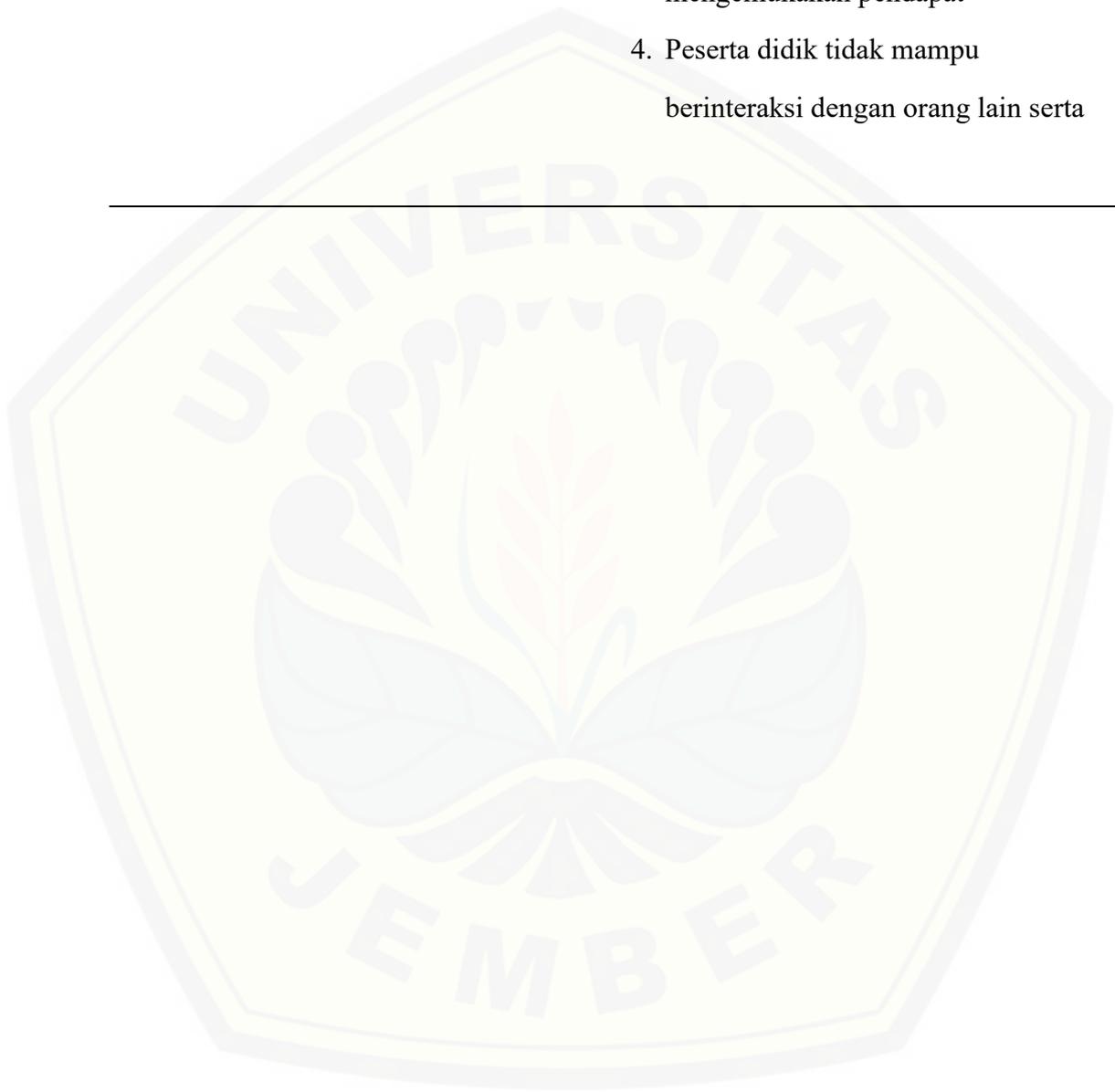
mengemukakan pendapat

3. Peserta didik kurang mampu 2

berinteraksi dengan orang lain serta
mengemukakan pendapat

4. Peserta didik tidak mampu 1

berinteraksi dengan orang lain serta



MUHAMAD F		√			2		√			2			√			3		√			2				√	
NOVITA S R	√				1		√			2		√				2		√			2				√	
RHESKA D A			√		3		√			2	√					1		√			2				√	
RISNA H		√			2		√			3		√				2	√				1				√	
RIZA A		√			1		√			2	√					1			√		3		√			
SARAH D S			√		3		√			2			√			3		√			2					√
SASMITA I O	√				1	√				1		√				2	√				1		√			
SEFIA S P		√			2		√			2		√				2		√			2		√			
SEVA V N	√				1		√			2		√				2	√				1	√				
SYAHRUL AN N		√			2	√				1	√					1		√			2		√			
ULFA L			√		3		√			2	√					1	√				1	√				
VIEORNICA G Y U		√			2		√			2	√					1		√			2					√
VINA F F		√			2	√				1		√				2		√			2		√			
OLVYA D	√				1		√			2	√					1		√			2				√	
Untuk masing-masing aspek					62					65						57					67					
Persentase masing-masing aspek					45,50%					47,80%						42%					49,26%					58,0%

Keterangan berpikir kritis:

- A = Mempertimbangkan kredibilitas sumber
- B = Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi
- C = Mempertimbangan hasil deduksi
- D = Mempertimbangkan hasil induksi
- E = Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat

Rentang skor:
 4 = sangat baik
 3 = baik
 2 = cukup baik
 1 = kurang baik

Untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir
 $\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh
 $\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis :

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis (performansi hasil)

$$\frac{330}{680} \times 100\% = 48,52\% \text{ (Kurang baik)}$$

SILABUS

Satuan Pendidikan : SMA/MA

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas : XI (Sebelas)

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	PenilaianAlokasi Waktu	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.</p> <p>3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p>	<p>Proklamasi Kemerdekaan Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> Peristiwa proklamasi kemerdekaan Pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia <p>Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu dan Belanda</p> <ol style="list-style-type: none"> Perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan Perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, dan Belanda 	<p>Mengamati:</p> <ol style="list-style-type: none"> Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar dan atau objek sejarah terdekat tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia. bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda Menanya: Menanya untuk mendapatkan 	<p>Sikap: Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Tentang kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan tentang proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia. bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda <p>Pengetahuan: Tes tertulis</p> <ol style="list-style-type: none"> Tentang proklamasi kemerdekaan, pembentukan 	6x45 Menit	<ol style="list-style-type: none"> Buku Pegangan Peserta Didik Indonesia Dalam Arus Sejarah Internet, dll

		<p>klarifikasi tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia.</p> <p>4. bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p> <p>Mengumpulkan Informasi:</p> <p>5. Mengumpulkan informasi terkait peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama melalui bacaan dan atau internet, dll.</p> <p>6. bentuk perjuangan</p>	<p>pemerintahan pertama Republik Indonesia.</p> <p>4. bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p> <p>Peserta didik memilih salah satu tugas berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas membuat laporan tertulis dalam bentuk cerita sejarah dan kliping tentang proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. 2. Tugas membuat tulisan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda <p>Keterampilan: Portofolio tentang laporan-laporan dan karya</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p> <p>Menalar/Mengasosiasi:</p> <p>7. Menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama melalui bacaan, internet, serta sumber-sumber lainnya.</p> <p>8. bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari</p>	<p>peserta didik tentang materi proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia, dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p>		
--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN I.1 RPP SIKLUS I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah	: SMA N 1 Cluring
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia (Wajib)
Kelas / Semester	: XI / 2
Program Keahlian	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Materi Pokok	: Pembentukan Negara Republik Indonesia
Sub Materi Pokok	:
Alokasi Waktu	: 4 x 45 (90 Menit)

A. Kompetensi Inti

KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini	3.8.1 Menganalisis pembentukan Komite Nasional. 3.8.2 Menganalisis Pembentukan Partai Nasional Indonesia. 3.8.3 Menganalisis pembentukan Badan Keamanan Rakyat
4.8 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.	4.8.1 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan Indonesia dan menyajikan hasil penalaran dalam bentuk cerita sejarah.

C. Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik mampu menganalisis pembentukan komite Nasional.
2. Peserta didik mampu menganalisis pembentukan partai Nasional Indonesia.
3. Peserta didik mampu menganalisis pembentukan Badan Keamanan Rakyat.

D. Materi Pembelajaran

1. Pembentukan Komite Nasional
2. Pembentukan partai Nasional Indonesia.
3. Pembentukan Badan Keamanan Rakyat.

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : *Saintifik*
2. Model Pembelajaran : *Problem Based Learning*
3. Metode Pembelajaran : diskusi, tanya jawab, dan penugasan

F. Media dan Alat Pembelajaran

Media

1. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis

2. Gambar-gambar
3. Video
4. Buku-buku

Alat

1. LCD Proyektor
2. Papan tulis
3. Alat tulis

G. Sumber Belajar

Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas XII* . Jakarta : Erlangga.

Isnaeni, H.F. 2015. *Seputar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x45 menit)

Kegiatan	Deskripsi	Abstraksi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. 2. Guru memberikan motivasi dengan meminta peserta didik berdoa 3. Mereview materi minggu lalu untuk mengingatkan kembali siswa 4. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 	10 Menit
Kegiatan Inti	<p>1.Menyajikan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan inti dari materi tentang “Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia” 2) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai “Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia” 	70 Menit

	<p>3) Guru menayangkan sebuah Video dan gambar-gambar “Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia”</p> <p>4) Peserta didik memperhatikan (mengamati) video tersebut dan gambar yang ditayangkan</p> <p>2.Menyusun Strategi</p> <p>1) Guru meminta Peserta didik membaca buku teks atau berbagai sumber yang relevan mengenai materi “Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia”</p> <p>2) Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dai 4-5 orang</p> <p>3.Menerapkan Strategi</p> <p>1) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendiskusikan jawaban dengan pasangan dalam waktu 3 menit</p> <p>2) Guru meminta tiap pasangan mempersiapkan jawaban/ hasil pemikiran mereka untuk dipresentasikan</p> <p>4.Membahas dan mengevaluasi hasil</p> <p>1) Peserta didik secara berkelompok (mengkomunikasikan) hasil diskusi secara bergantian sampai selesai</p> <p>2) Guru memimpin jalannya diskusi</p> <p>3) Guru memberikan klarifikasi pada hasil presentasi yang masih kurang dan memberikan penguatan pada materi yang sudah tepat</p> <p>4) Guru bersama Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.</p>	
Penutup	1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan tentang materi yang dipelajari	10 enit

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Sebagai refleksi, guru mengajak peserta didik untuk menggali nilai-nilai apa yang diperoleh setelah belajar tentang topik “Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia” 3. Peserta didik diberikan pertanyaan lisan/tertulis secara acak dalam bentuk kuis mengisi teka-teki silang untuk mendapatkan umpan balik atas pembelajaran minggu ini, misalnya: 4. Apa latar belakang terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia? 5. Menginformasikan materi pertemuan yang akan datang 6. Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam. 	
--	--	--

Pertemuan kedua (2x45 menit)

Kegiatan	Deskripsi	Abstraksi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menyiapkan peserta didik secara psikis fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. 6. Guru memberikan motivasi dengan meminta peserta didik berdoa 7. Mereview materi minggu lalu untuk mengingatkan kembali siswa 8. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 	10 Menit
Kegiatan Inti	<p>1. Menyajikan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan inti dari materi tentang “Dukungan Daerah Terhadap Pembentukan Negara Kesatuan dan Pemerintahan Republik Indonesia” 2) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai 	70 Menit

	<p>“Dukungan Daerah Terhadap Pembentukan Negara Kesatuan dan Pemerintahan Republik Indonesia”</p> <p>3) Guru menayangkan sebuah Video dan gambar-gambar “Dukungan Daerah Terhadap Pembentukan Negara Kesatuan dan Pemerintahan Republik Indonesia”</p> <p>4) Peserta didik memperhatikan (mengamati) video tersebut dan gambar yang ditayangkan</p> <p>2. Menyusun Strategi</p> <p>1) Guru meminta Peserta didik membaca buku teks atau berbagai sumber yang relevan mengenai materi “Dukungan Daerah Terhadap Pembentukan Negara Kesatuan dan Pemerintahan Republik Indonesia ”</p> <p>2) Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dai 4-5 orang</p> <p>3. Menerapkan Strategi</p> <p>1) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendiskusikan jawaban dengan pasangan dalam waktu 3 menit</p> <p>2) Guru meminta tiap pasangan mempersiapkan jawaban/ hasil pemikiran mereka untuk dipresentasikan</p> <p>4. Membahas dan mengevaluasi hasil</p> <p>1) Peserta didik secara berkelompok (mengkomunikasikan) hasil diskusi secara bergantian sampai selesai</p> <p>2) Guru memimpin jalannya diskusi</p> <p>3) Guru memberikan klarifikasi pada hasil presentasi yang masih kurang dan memberikan penguatan</p>	
--	---	--

	<p>pada materi yang sudah tepat</p> <p>4) Guru bersama Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan tentang materi yang dipelajari 2. Sebagai refleksi, guru mengajak peserta didik untuk menggali nilai-nilai apa yang diperoleh setelah belajar tentang topik “Dukungan Daerah Terhadap Pembentukan Negara Kesatuan dan Pemerintahan Republik Indonesia” 3. Peserta didik diberikan pertanyaan lisan/tertulis secara acak dalam bentuk kuis mengisi teka-teki silang untuk mendapatkan umpan balik atas pembelajaran minggu ini, misalnya: 4. Apa bentuk dukungan daerah terhadap pembentukan negara kesatuan dan Pemerintahan Republik Indonesia? 5. Menginformasikan materi pertemuan yang akan datang 6. Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam. 	11 menit

I. Penilaian Hasil Belajar

a. Jenis dan Teknik Penilaian:

- a) Jenis penilaian aspek pengetahuan dengan teknik tes tertulis.
- b) Jenis penilaian ketrampilan dengan teknik pengamatan/observasi

b. Bentuk Instrumen

a) Penilaian Pengetahuan

Bentuk : Soal uraian

Instrumen : Tes tertulis

LAMPIRAN 1 MATERI PEMBELAJARAN

A. Terbentuknya Negara Kesatuan dan Pemerintah Republik Indonesia serta Kelengkapannya

Negara RI yang dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 pada kenyataannya belum sempurna sebagai suatu negara. Oleh karena itu langkah yang diambil oleh para pemimpin negara melalui PPKI adalah menyusun konstitusi negara dan membentuk alat kelengkapan negara. Untuk itu PPKI mengadakan sidang sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, 19 Agustus 1945, dan 22 Agustus 1945. Sebelum rapat dimulai, muncul permasalahan yang disampaikan oleh wakil dari luar Jawa, di antaranya Mr. Latuharhary (Maluku), Dr. Sam Ratulangi (Sulawesi), Mr. Tadjudin Noor dan Ir. Pangeran Noor (Kalimantan), dan Mr. I Ktut Pudja (Nusa Tenggara) yang menyampaikan keresahan penduduk non-Islam mengenai kalimat dalam Piagam Jakarta yang nantinya akan dijadikan rancangan pembukaan dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Kalimat yang dimaksud adalah “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariah Islam bagi para pemeluknya”, serta “syarat seorang kepala negara haruslah seorang muslim”. Untuk mengatasi masalah tersebut Drs. Mohammad Hatta beserta Ki Bagus Hadikusumo, Wachid Hasyim, Mr. Kasman Singadimedjo, dan Mr. Teuku Mohammad Hassan membicarakannya secara khusus. Akhirnya dengan mempertimbangkan kepentingan yang lebih luas dan menegakkan Negara Republik Indonesia yang baru saja didirikan, rumusan kalimat yang dirasakan memberatkan oleh kelompok non-Islam dihapus sehingga menjadi berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan syarat seorang kepala negara adalah orang Indonesia asli. Untuk memahami hasil sidang secara lengkap, maka perhatikan tabel 11.2 berikut.

1 . Pembentukan Komite Nasional

Sebagai tindak lanjut dari sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945 maka dibentuklah Komite Nasional Indonesia (KNI). Komite Nasional Indonesia adalah badan yang akan berfungsi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebelum diselenggarakan Pemilihan Umum (Pemilu). KNIP diketuai oleh Mr. Kasman

Singodimejo. Anggota KNIP dilantik pada tanggal 29 Agustus 1945. Tugas pertama KNIP adalah membantu tugas kepresidenan. Namun, kemudian diperluas tidak hanya sebagai penasihat presiden, tetapi juga mempunyai kewenangan legislatif. Wewenang KNIP sebagai DPR ditetapkan dalam rapat KNIP tanggal 16 Oktober 1945. Dalam rapat tersebut, wakil presiden Drs. Moh. Hatta mengeluarkan Maklumat Pemerintah RI No. X yang isinya meliputi hal-hal berikut.

- a. KNIP sebelum DPR/MPR terbentuk disertai kekuasaan legislatif untuk membuat undang-undang dan ikut menetapkan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).
- b. Berhubung gentingnya keadaan, maka pekerjaan sehari-hari KNIP dijalankan oleh sebuah Badan Pekerja KNIP yang diketuai oleh Sutan Syahrir. Komite Nasional Indonesia disusun dari tingkat pusat sampai daerah. Pada tingkat pusat disebut Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan pada tingkat daerah yang disusun sampai tingkat kawedanan disebut Komite Nasional Indonesia.

2 . Pembentukan Partai Nasional Indonesia

Pada tanggal 22 Agustus 1945 PPKI bersidang untuk yang ketiga kalinya dan menghasilkan keputusan antara lain pembentukan Partai Nasional Indonesia, yang pada waktu itu dimaksudkan sebagai satu-satunya partai politik di Indonesia (partai tunggal). Dalam perkembangannya muncul Maklumat tanggal 31 Agustus 1945 yang memutuskan bahwa gerakan dan persiapan Partai Nasional Indonesia ditunda dan segala kegiatan dicurahkan ke dalam Komite Nasional. Sejak saat itu, gagasan satu partai tidak pernah dihidupkan lagi. Demi kelangsungan kehidupan demokrasi, maka KNIP mengajukan usul kepada pemerintah agar rakyat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendirikan partai politik. Sebagai tanggapan atas usul tersebut, maka pada tanggal 3 November 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat pemerintah yang pada intinya berisi memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mendirikan partai politik. Maklumat itu kemudian dikenal dengan Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945. Partai politik yang muncul setelah Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945 dikeluarkan antara lain

Masyumi, Partai Komunis Indonesia, Partai Buruh Indonesia, Parkindo, Partai Rakyat Jelata, Partai Sosialis Indonesia, Partai Rakyat Sosialis, Partai Katolik, Permai, dan PNI.

3 . Pembentukan Badan Keamanan Rakyat

Badan Keamanan Rakyat (BKR) ditetapkan sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), yang merupakan induk organisasi yang ditujukan untuk memelihara keselamatan masyarakat. BKR tugasnya sebagai penjaga keamanan umum di daerah-daerah di bawah koordinasi KNI Daerah. Para pemuda bekas anggota Peta, KNIL, dan Heiho segera membentuk BKR di daerah sebagai wadah perjuangannya. Khusus di Jakarta dibentuk BKR Pusat untuk mengoordinasi dan mengendalikan BKR di bawah pimpinan Kaprawi.

Sementara BKR Jawa Timur dipimpin Drg. Moestopo, BKR Jawa Tengah dipimpin Soedirman, dan BKR Jawa Barat dipimpin Arudji Kartawinata. Pemerintah belum membentuk tentara yang bersifat nasional karena pertimbangan politik, mengingat pembentukan tentara yang bersifat nasional akan mengundang sikap permusuhan dari Sekutu dan Jepang. Menurut perhitungan, kekuatan nasional belum mampu menghadapi gabungan Sekutu dan Jepang. Sementara itu para pemuda yang kurang setuju pembentukan BKR dan menghendaki pembentukan tentara nasional, membentuk badan-badan perjuangan atau laskar bersenjata. Badan perjuangan tersebut misalnya Angkatan Pemuda Indonesia (API), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Barisan Pemuda Indonesia (BPI), dan lainnya. Selain itu para pemuda yang dipelopori oleh Adam Malik membentuk Komite van Actie.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 dikeluarkan Maklumat Pemerintah yang menyatakan berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sebagai pimpinan TKR ditunjuk Supriyadi. Berdasarkan maklumat pemerintah tersebut, maka segera dibentuk Markas Tertinggi TKR oleh Oerip Soemohardjo yang berkedudukan di Yogyakarta. Di Pulau Jawa terbentuk 10 Divisi dan di Sumatra 6 Divisi. Berkembangnya kekuatan pertahanan dan keamanan yang begitu cepat memerlukan satu pimpinan yang kuat dan berwibawa untuk mengatasi segala

persoalan akibat perkembangan tersebut. Supriyadi yang ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi TKR ternyata tidak pernah muncul.

B. Dukungan Daerah terhadap Pembentukan Negara Kesatuan dan Pemerintahan Republik Indonesia

Kemerdekaan yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 ternyata mendapat sambutan yang luar biasa di berbagai daerah, baik di Jawa maupun luar Jawa. Berikut ini dukungan terhadap pembentukan Negara Republik Indonesia.

1) Di Sulawesi Selatan, Raja Bone (Arumpone) La Mappanjuki, yang masih tetap ingat akan pertempuran-pertempuran melawan Belanda pada awal abad XX, menyatakan dukungannya terhadap Negara Kesatuan dan Pemerintahan Republik Indonesia. Mayoritas raja-raja suku Makasar dan Bugis mengikuti jejak Raja Bone mengakui kekuasaan Dr. Sam Ratulangi yang ditunjuk pemerintah sebagai Gubernur Republik di Sulawesi.

Raja-raja Bali juga mengakui kekuasaan Republik.

2) Empat raja di Jawa Tengah (Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, Kasultanan, dan Paku Alaman Yogyakarta) menyatakan dukungan mereka kepada Republik Indonesia pada awal September 1945.

1 . Sulawesi Selatan

Pada tanggal 19 Agustus 1945, rombongan Dr. Sam Ratulangi, Gubernur Sulawesi, mendarat di Sapiria, Bulukumba. Setelah sampai di Ujungpandang, gubernur segera membentuk pemerintahan daerah. Mr. Andi Zainal Abidin diangkat sebagai Sekretaris Daerah. Tindakan gubernur oleh para pemuda dianggap terlalu berhati-hati, kemudian para pemuda mengorganisasi diri dan merencanakan merebut gedung-gedung vital seperti studio radio dan tangsi polisi. Kelompok pemuda tersebut terdiri dari kelompok Barisan Berani Mati (Bo-ei Taishin), bekas kaigun heiho dan pelajar SMP. Pada tanggal 28 Oktober 1945 mereka bergerak menuju sasaran. Akibat peristiwa tersebut, pasukan Australia yang telah ada bergerak dan melucuti mereka. Sejak peristiwa tersebut gerakan pemuda dipindahkan dari Ujungpandang ke Polombangkeng.

2 . Bali

Para pemuda Bali telah membentuk berbagai organisasi pemuda, seperti AMI, Pemuda Republik Indonesia (PRI) pada akhir Agustus 1945. Mereka berusaha untuk menegakkan Republik Indonesia melalui perundingan tetapi mendapat hambatan dari pasukan Jepang. Pada tanggal 13 Desember 1945 mereka melakukan gerakan serentak untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang, meskipun gerakan ini gagal.

3 . Gorontalo

Pada tanggal 13 September 1945 di Gorontalo terjadi perebutan senjata terhadap markas-markas Jepang. Kedaulatan Republik Indonesia berhasil ditegakkan dan para pemimpin Republik menolak ajakan untuk berunding dengan pasukan pendudukan Australia.

4 . Rapat Raksasa di Lapangan Ikada

Rapat Raksasa dilaksanakan di Lapangan Ikada (Ikatan Atletik Djakarta) tanggal 19 September 1945. Sekitar 200.000 orang hadir dalam pertemuan tersebut. Pada peristiwa ini, kekuatan Jepang, termasuk tank-tank, berjaga-jaga dengan mengelilingi rapat umum tersebut. Rapat Ikada dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta serta sejumlah menteri.

Untuk menghindari terjadinya pertumpahan darah, Presiden Soekarno menyampaikan pidato yang intinya berisi permintaan agar rakyat memberi kepercayaan dan dukungan kepada pemerintah RI, mematuhi perintahnya dan tunduk kepada disiplin. Setelah itu Presiden Soekarno meminta rakyat yang hadir bubar dan tenang.

5 . Terjadinya Insiden Bendera di Hotel

Yamato Surabaya Insiden ini terjadi pada tanggal 19 September 1945, ketika orang-orang Belanda bekas tawanan Jepang menduduki Hotel Yamato, dengan dibantu segerombolan pasukan Serikat. Orang-orang Belanda tersebut mengibarkan bendera mereka di puncak Hotel Yamato. Hal tersebut memancing

kemarahan para pemuda. Hotel tersebut diserbu para pemuda, setelah permintaan Residen Sudirman untuk menurunkan bendera Belanda ditolak penghuni hotel. Bentrokan tidak dapat dihindarkan. Beberapa pemuda berhasil memanjat atap hotel serta menurunkan bendera Belanda yang berkibar di atasnya. Mereka merobek warna birunya dan mengibarkan kembali sebagai Merah Putih.

6 . Di Yogyakarta

Di Yogyakarta perebutan kekuasaan secara serentak dimulai tanggal 26 September 1945. Sejak pukul 10 pagi semua pegawai instansi pemerintah dan perusahaan yang dikuasai Jepang melaksanakan aksi mogok. Mereka memaksa agar orang-orang Jepang menyerahkan aset dan kantornya kepada orang Indonesia. Tanggal 27 September 1945 Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta mengumumkan bahwa kekuasaan di daerah tersebut telah berada di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada hari itu juga di Yogyakarta diterbitkan surat kabar Kedaulatan Rakyat.

7. Sumatra Selatan

Dukungan dan perebutan kekuasaan terjadi di Sumatra Selatan pada tanggal 8 Oktober 1945, ketika Residen Sumatra Selatan dr. A.K. Gani bersama seluruh pegawai Gunseibu dalam suatu upacara menaikkan bendera Merah Putih. Setelah upacara selesai, para pegawai kembali ke kantornya masing-masing. Pada hari itu juga diumumkan bahwa di seluruh Karesidenan Palembang hanya ada satu kekuasaan yakni kekuasaan Republik Indonesia. Perebutan kekuasaan di Palembang berlangsung tanpa insiden, sebab orang-orang Jepang telah menghindar ketika terjadi demonstrasi.

8 . Pertempuran Lima Hari di Semarang

Peristiwa ini terjadi di Semarang pada tanggal 15 - 20 Oktober 1945. Peristiwa itu berawal ketika 400 orang veteran AL Jepang yang akan dipekerjakan untuk mengubah pabrik gula Cepiring menjadi pabrik senjata memberontak ketika akan dipindahkan ke Semarang. Tawanan-tawanan tersebut menyerang polisi Indonesia yang mengawal mereka. Situasi bertambah hangat dengan meluasnya desas-desus bahwa cadangan air minum di desa Candi telah diracuni. Dr. Karyadi

LAMPIRAN 2. MEDIA PEMBELAJARAN



LAMPIRAN 3 LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK SIKLUS II

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) Pertemuan 1

(Kelompok)

Mata Pelajaran :

Kelas :

Kelompok :

Nama Kelompok :

1.

4.

2.

5.

3.

6.

1. Kompetensi Dasar

2.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

1) Kognitif

Menganalisis

2) Psikomotor:

Membuat tulisan hasil analisis tentang peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini

Alat/bahan

- 1) Alat tulis
- 2) Berbagai referensi/literature

3. Prosedur Pelaksanaan

- 1) Membentuk kelompok terdiri dari 4-5 kelompok secara heterogen.
- 2) Setiap kelompok menerima lembar kerja yang berisi prosedur pelaksanaan diskusi dan permasalahan yang sudah dirumuskan.
- 3) Menganalisis permasalahan secara kritis dengan kelompoknya masing-masing.
- 4) Mencari solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang telah diajukan.
- 5) Mengumpulkan data dari beberapa referensi/literatur untuk memecahkan masalah.
- 6) Merumuskan solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang telah diajukan.
- 7) Masing-masing mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- 8) Setiap kelompok berargumen/berpendapat jawaban mana yang lebih efektif/sesuai dengan pertanyaan.

Soal Diskusi Kelompok

Kerja Kelompok Pertemuan 1

Kelompok 1 Latar Belakang Pembentukan Pemerintah Pertama Republik Indonesia

Kelompok 2 Pembentukan Komite Nasional

Kelompok 3 Pembentukan Partai Nasional Indonesia

Kelompok 4 . Pembentukan Badan Keamanan Rakyat

Kelompok 5 Bentuk Dukungan Daerah Terhadap Pembentukan Pemerintah Pertama Republik Indonesia

Kerja Kelompok Pertemuan 2

Kelompok 1 Bentuk Perlawanan di Semarang

Kelompok 2 Bentuk Perlawanan di Bandung

Kelompok 3 Bentuk Perlawanan di Sulawesi

Kelompok 4 Bentuk Perlawanan di Kalimantan

Kelompok 5 Bentuk Perlawanan di Yogyakarta

LAMPIRAN 4 TES TERTULIS

Siklus 1

1. Analisislah yang melatar belakangi terbentuknya pembentukan pemerintah pertama Republik Indonesia!
2. Analisislah pembentukan komite Nasional !
3. Analisislah pembentukan partai Nasional Indonesia!
4. Analisislah Pembentukan Badan Keamanan Rakyat!
5. Analisislah bentuk dukungan Rakyat terhadap pembentukan pemerintah pertama Republik Indonesia!

Siklus 2

1. Analisislah bentuk perlawanan yang terjadi di Sulawesi !
2. Analisislah bentuk perlawanan yang terjadi di Bandung!
3. Analisislah bentuk perlawanan yang terjadi di Semarang !
4. Analisislah bentuk perlawanan yang terjadi di Yogyakarta!
5. Analisislah bentuk perlawanan yang terjadi di Kalimantan

LAMPIRAN 5. INSTRUMEN PENILAIAN

No	Soal Uraian	Skor
1	Analisislah yang melatar belakangi terbentuknya pembentukan pemerintah pertama Republik Indonesia!	20
2	Analisislah pembentukan komite Nasional !	20
3	Analisislah pembentukan partai Nasional Indonesia!	20
4	Analisislah Pembentukan Badan Keamanan Rakyat!	20
5	Analisislah bentuk dukungan Rakyat terhadap pembentukan pemerintah pertama Republik Indonesia!	20

Pedoman Penskoran

No	Jawaban	Skor	Skor Maksimal
1	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	20
2	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	20
3	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	20
4	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	20
5	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	20

Lembar 7. Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penilaian Hasil)

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai																Jumlah Skor Aspek									
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E				Skor	
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		

Keterangan berpikir kritis:

A = Mempertimbangkan kredibilitas sumber

B = Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi

C = Mempertimbangan hasil deduksi

D = Mempertimbangkan hasil induksi

E = Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat

Rentang skor:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup baik

1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\sum x}{\Sigma} \times 100\%$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

Σ SP : Jumlah skor yang diperoleh

Σ SM : Jumlah skor maksimal

yang diperoleh Sumber:

Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis

Tabel 3.4 Kriteria presentase peningkatan kemampuan berpikir kritis

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Proses)

No.	Indikator Berpiki Kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Memfokuskan Pertanyaan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	1
2.	Menganalisis Argumen	1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang Rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan Rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan Rinci	1
3.	Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat	4

		dan berbobot C4	
		Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4	3
	2.		
		Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	2
	3.		
		Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan	1
	4.		
	1.	Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam	4
		Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat namun kurang mendalam	3
4.	Mendefinisikan Istilah	Peserta didik kurang dapat mendefinisikan secara tepat dan mendalam	2
		Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam	1
		Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	4
5.	Mengidentifikasi Asumsi	Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat namun belum Mendalam	3
	2.		

		Peserta didik kurang mampu	
	3.	mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	2
		Peserta didik tidak mampu	
	4.	mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	1
	1.	Peserta didik mampu membuat tindakan secara cepat dan tepat	4
	2.	Peserta didik mampu membuat tindakan secara cepat namun tidak tepat	3
6.		Menentukan Suatu Tindakan	
	3.	Peserta didik kurang mampu membuat tindakan secara cepat dan tepat	2
	4.	Peserta didik tidak mampu membuat tindakan secara cepat dan tepat	1
	1.	Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain serta mengemukakan pendapat	4
7.		7.	
	2.	Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain namun tidak dapat mengemukakan pendapat	3
		Peserta didik kurang mampu	
	3.	berinteraksi dengan orang lain serta mengemukakan pendapat	2
		Lain	

- Peserta didik tidak mampu
4. berinteraksi dengan orang lain serta mengemukakan pendapat 1

Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Hasil)

No.	Indikator Berpiki Kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Mempertimbangkan Kredibilitas Sumber	1. Peserta didik menggunakan sumber dari buku pokok, buku penunjang, dan internet	4
		2. Peserta didik menggunakan sumber dari buku pokok dan buku penunjang	3
		3. Peserta didik menggunakan sumber dari buku penunjang dan internet	2
		4. Peserta didik menggunakan sumber dari internet	1
2.	Mempertimbangkan Suatu Laporan Hasil Diskusi	1. Peserta didik mampu membuat analisis hasil diskusi secara benar dan Lengkap	4
		2. Peserta didik mampu membuat analisis hasil diskusi secara benar namun kurang lengkap	3
		3. Peserta didik kurang mampu membuat analisis hasil diskusi secara benar dan lengkap	2
		4. Peserta didik tidak mampu membuat analisis hasil diskusi secara benar dan lengkap	1

3. Mempertimbangkan Hasil Deduksi	1. Peserta didik mampu mengemukakan tafsiran secara baik dan sesuai konteks	4
	2. Peserta didik mampu mengemukakan tafsiran secara baik tetapi tidak sesuai konteks	3
	3. Peserta didik kurang mampu mengemukakan tafsiran secara baik dan sesuai konteks	2
	4. Peserta didik tidak mampu mengemukakan tafsiran secara baik dan sesuai konteks	1
4. Mempertimbangkan Hasil Induksi	1. Peserta didik mampu menarik kesimpulan sesuai dengan fakta	4
	2. Peserta didik mampu menarik kesimpulan namun belum sesuai dengan fakta	3
	3. Peserta didik kurang mampu menarik kesimpulan sesuai dengan fakta	2
	4. Peserta didik tidak mampu menarik kesimpulan sesuai dengan fakta	1
5. Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat	1. Peserta didik mampu membuat kesimpulan secara tepat dan lengkap	4
	2. Peserta didik mampu membuat kesimpulan secara tepat tetapi belum Lengkap	3

LAMPIRAN I.2 RPP SIKLUS 3

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: SMA Negeri 1 Cluring
Mata Pelajaran	: Sejarah Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Materi Pokok	: Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman Sekutu & Belanda
Alokasi Waktu	: 4 x 45 Menit (2 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda</p>	<p>3.10.1 Mendeskripsikan konflik Indonesia-Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan</p> <p>3.10.2 Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu</p> <p>3.10.3 Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Belanda</p> <p>3.10.4 Mendeskripsikan perbedaan strategi dan ideologi pada masa pemerintahan kabinet Syahrir, Amir Syarifuddin, dan Hatta dalam menghadapi Belanda</p>
<p>4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<p>4.10.1 Menyimpulkan bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda</p> <p>4.10.2 Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda</p>

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mendeskripsikan konflik Indonesia-Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan
2. Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu
3. Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Belanda
4. Mendeskripsikan perbedaan strategi dan ideologi pada masa pemerintahan kabinet Syahrir, Amir Syarifuddin, dan Hatta dalam menghadapi Belanda
5. Menyimpulkan bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda
6. Melaporkan hasil analisis dalam bentuk cerita sejarah tentang bentuk dan strategi perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Sekutu dan Belanda

D. Materi Pembelajaran

1. Perjuangan Fisik
2. Perjuangan Diplomasi

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : *Saintifik*
2. Model Pembelajaran : *Problem Based Learning*
3. Metode Pembelajaran : diskusi, tanya jawab, dan penugasan

F. Media Pembelajaran

1. **Media :**
 - 1) Video
 - 2) *Worksheet* atau lembar kerja (siswa)
 - 3) Lembar penilaian
2. **Alat/Bahan :**
 - 1) Penggaris, spidol, papan tulis
 - 2) Laptop & infocus
 - 3) Slide presentasi (ppt)

G. Sumber Belajar

1. Buku Sejarah Indonesia Siswa Kelas XI, Kemendikbud, Tahun 2016
2. Buku lain yang menunjang
3. Multimedia interaktif dan Internet
4. Indonesia dalam arus Sejarah

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama (2x45 menit)		
Kegiatan	Deskripsi	Abstraksi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. 2. Guru memberikan motivasi dengan meminta peserta didik berdoa 3. Mereview materi minggu lalu untuk mengingatkan kembali siswa 4. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 	10 Menit
Kegiatan Inti	<p>1. Menyajikan Masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru menjelaskan inti dari materi tentang “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu” 2) Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu” 3) Guru menayangkan video “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu” dan gambar-gambar 4) Peserta didik memperhatikan (mengamati) video tersebut dan gambar yang ditayangkan <p>2. Menyusun Strategi</p>	70 Menit

	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru meminta Peserta didik membaca buku teks atau berbagai sumber yang relevan mengenai materi Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu 2) Guru membentuk kelompok kecil yang terdiri dai 4-5 orang <p>3. Menerapkan Strategi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendiskusikan jawaban dengan pasangan dalam waktu 3 menit 2) Guru meminta tiap pasangan mempersiapkan jawaban/ hasil pemikiran mereka untuk dipresentasikan <p>4. Membahas dan mengevaluasi hasil</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik secara berkelompok (mengkomunikasikan) hasil diskusi secara bergantian sampai selesai 2) Guru memimpin jalannya diskusi 3) Guru memberikan klarifikasi pada hasil presentasi yang masih kurang dan memberikan penguatan pada materi yang sudah tepat 4) Guru bersama Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. 	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan tentang materi yang dipelajari 2. Sebagai refleksi, guru mengajak peserta didik untuk menggali nilai-nilai apa yang diperoleh setelah belajar tentang topik “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu” 3. Peserta didik diberikan pertanyaan lisan/tertulis 	<p>10 enit</p>

	<p>secara acak dalam bentuk kuis mengisi teka-teki silang untuk mendapatkan umpan balik atas pembelajaran minggu ini, misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none">✚ Usaha apa yang dilakukan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan indonesia? <p>5. Tugas: Buatlah rangkuman mengenai Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu</p> <p>6. Menginformasikan materi pertemuan yang akan datang: “Bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Belanda”</p> <p>7. Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam.</p>	
--	--	--

I. Penilaian Hasil Belajar

1. Tes

a. Uraian (terlampir)

2. Non Tes

a. Lembar penilaian berpikir kritis proses (terlampir)

b. Lembar penilaian berpikir kritis hasil (terlampir)

Banyuwangi, 20 Maret 2019

Pendidik Mata Pelajaran

Peneliti

Mahmud, S.Pd

NIP

Ririt Nur Erlina

NIM 150210302083

LAMPIRAN 1 MATERI PEMBELAJARAN

A. GENCATAN SENJATA/FISIK

- a) Perjuangan Rakyat dan Pemerintah di Berbagai Daerah dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Kehadiran pasukan Sekutu yang membawa orang-orang NICA pada tanggal 29 September 1945 sangat mencemaskan rakyat dan pemerintah RI. Keadaan ini semakin memanas ketika NICA mempersenjatai kembali bekas KNIL yang baru dilepaskan dari tahanan Jepang. Para pejabat Republik Indonesia yang menerima kedatangan pasukan ini karena menghormati tugas. Mereka menjadi sasaran teror dan percobaan pembunuhan. Oleh karena itu sikap pasukan Sekutu yang tidak menghormati kedaulatan negara dan bangsa Indonesia ini dihadapi dengan kekuatan senjata, oleh rakyat dan pemerintah. Di beberapa daerah muncul perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan sebagai berikut.

1. Pertempuran Surabaya

Pada tanggal 25 Oktober 1945 Brigade 49 di bawah pimpinan Brigadir Jenderal A W.S. Mallaby mendarat di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Brigade ini merupakan bagian dari Divisi India ke-23, dibawah pimpinan Jenderal D.C. Hawthorn. Mereka mendapat tugas melucuti tentara Jepang dan menyelamatkan tawanan Sekutu. Pasukan ini berkekuatan 6000 personil di mana perwira-perwiranya kebanyakan orang-orang Inggris dan prajuritnya orang-orang Gurkha dari Nepal yang telah berpengalaman perang. Rakyat dan pemerintah Jawa Timur di bawah pimpinan Gubernur R.M.T.A Suryo semula enggan menerima kedatangan Sekutu. Kemudian antara wakil-wakil pemerintah RI dan Birgjen AW.S. Mallaby mengadakan pertemuan yang menghasilkan kesepakatan sebagai berikut.

- 1) Inggris berjanji mengikutsertakan Angkatan Perang Belanda.
- 2) Disetujui kerja sama kedua belah pihak untuk menjamin keamanan dan ketenteraman.
- 3) Akan dibentuk kontak biro agar kerja sama berjalan lancar.

4) Inggris hanya akan melucuti senjata Jepang.

Pada tanggal 26 Oktober 1945 pasukan Sekutu melanggar kesepakatan terbukti melakukan penyerangan ke penjara Kalisosok. Mereka akan membebaskan para tawanan Belanda di antaranya adalah Kolonel Huiyer. Tindakan ini dilanjutkan dengan penyebaran pamflet yang berisi perintah agar rakyat Surabaya menyerahkan senjata-senjata mereka. Rakyat Surabaya dan TKR bertekad untuk mengusir Sekutu dari bumi Indonesia dan tidak akan menyerahkan senjata mereka. Kontak senjata antara rakyat Surabaya melawan Inggris terjadi pada tanggal 27 Oktober 1945. Para pemuda dengan perjuangan yang gigih dapat melumpuhkan tank-tank Sekutu dan berhasil menguasai objek-objek vital. Strategi yang digunakan rakyat Surabaya adalah dengan mengepung dan menghancurkan pemusatan-pemusatan tentara Inggris kemudian melumpuhkan hubungan logistiknya. Serangan tersebut mencapai kemenangan yang gemilang walaupun di pihak kita banyak jatuh korban. Pada tanggal 29 Oktober 1945 Bung Karno beserta Jenderal D.C. Hawthorn tiba di Surabaya. Dalam perundingan antara pemerintah RI dengan Mallaby dicapai kesepakatan untuk menghentikan kontak senjata. Kesepakatan ini dilanggar oleh pihak Sekutu. Dalam salah satu insiden, Jenderal Mallaby terbunuh. Dengan terbunuhnya Mallaby, pihak Inggris menuntut pertanggungjawaban kepada rakyat Surabaya. Pada tanggal 9 November 1945 Mayor Jenderal E.C. Mansergh sebagai pengganti Mallaby mengeluarkan ultimatum kepada bangsa Indonesia di Surabaya. Ultimatum itu isinya agar seluruh rakyat Surabaya beserta pemimpin-pemimpinnya menyerahkan diri dengan senjatanya, mengibarkan bendera putih, dan dengan tangan di atas kepala berbaris satu-satu. Jika pada pukul 06.00 ultimatum itu tidak diindahkan maka Inggris akan mengerahkan seluruh kekuatan darat, laut dan udara. Ultimatum ini dirasakan sebagai penghinaan terhadap martabat bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan. Oleh karena itu rakyat Surabaya menolak ultimatum tersebut secara resmi melalui pernyataan Gubernur Suryo. Karena penolakan ultimatum itu maka meletuslah pertempuran pada tanggal 10 Nopember 1945. Melalui siaran radio yang

dipancarkan dari Jl. Mawar No.4 Bung Tomo membakar semangat juang arek-arek Surabaya. Kontak senjata pertama terjadi di Perak sampai pukul 18.00. Pasukan Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Mansergh mengerahkan satu Divisi infantri sebanyak 10.000 - 15.000 orang dibantu tembakan dari laut oleh kapal perang penjelajah "Sussex" serta pesawat tempur "Mosquito" dan "Thunderbolt".

2. Pertempuran Ambarawa

Kedatangan Sekutu di Semarang tanggal 20 Oktober 1945 dibawah pimpinan Brigadir Jenderal Bethel semula diterima dengan baik oleh rakyat karena akan mengurus tawanan perang. Akan tetapi, secara diam-diam mereka diboncengi NICA dan mempersenjatai para bekas tawanan perang di Ambarawa dan Magelang. Setelah terjadi insiden di Magelang antara TKR dengan tentara Sekutu maka pada tanggal 2 November 1945 Presiden Soekarno dan Brig.Jend. Bethel mengadakan perundingan gencatan senjata.

Pada tanggal 21 November 1945 pasukan Sekutu mundur dari Magelang ke Ambarawa. Gerakan ini segera dikejar resimen Kedu Tengah di bawah pimpinan Letnan Kolonel M. Sarbini dan meletuslah pertempuran Ambarawa. Pasukan Angkatan Muda di bawah Pimpinan Sastrodihardjo yang diperkuat pasukan gabungan dari Ambarawa, Suruh dan Surakarta menghadang Sekutu di desa Lambu. Dalam pertempuran di Ambarawa ini gugurlah Letnan Kolonel Isdiman, Komandan Resimen Banyumas. Dengan gugurnya Letnan Kolonel Isdiman, komando pasukan dipegang oleh Kolonel Soedirman, Panglima Divisi di Purwokerto. Kolonel Soedirman mengkoordinir komandan-komandan sektor untuk menyusun strategi penyerangan terhadap musuh. Pada tanggal 12 Desember 1945 pasukan TKR berhasil mengepung musuh yang bertahan di benteng Willem, yang terletak di tengah-tengah kota Ambarawa. Selama 4 hari 4 malam kota Ambarawa di kepung. Karena merasa terjepit maka pada tanggal 15 Desember 1945 pasukan Sekutu meninggalkan Ambarawa menuju ke Semarang.

3. Pertempuran Medan Area dan Sekitarnya

Berita Proklamasi Kemerdekaan baru sampai di Medan pada tanggal 27 Agustus 1945. Hal ini disebabkan sulitnya komunikasi dan adanya sensor dari tentara Jepang. Berita tersebut dibawa oleh Mr. Teuku M. Hassan yang diangkat

menjadi Gubernur Sumatra. Ia ditugaskan oleh pemerintah untuk menegakkan kedaulatan Republik Indonesia di Sumatra dengan membentuk Komite Nasional Indonesia di wilayah itu. Pada tanggal 9 Oktober 1945 pasukan Sekutu mendarat di Sumatra Utara di bawah pimpinan Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly. Serdadu Belanda dan NICA ikut membonceng pasukan ini yang dipersiapkan mengambil alih pemerintahan. Pasukan Sekutu membebaskan para tawanan atas persetujuan Gubernur Teuku M. Hassan. Para bekas tawanan ini bersikap congkak sehingga menyebabkan terjadinya insiden di beberapa tempat.

Achmad Tahir, seorang bekas perwira tentara Sukarela memelopori terbentuknya TKR Sumatra Tirnur. Pada tanggal 10 Oktober 1945. Di samping TKR, di Sumatra Timur terbentuk Badan-badan perjuangan dan laskar-laskar partai. Pada tanggal 18 Oktober 1945 Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly memberikan ultimatum kepada pemuda Medan agar menyerahkan senjatanya. Aksi-aksi teror mulai dilakukan oleh Sekutu dan NICA. Pada tanggal 1 Desember 1945 Sekutu memasang papan-papan yang bertuliskan Fixed Boundaries Medan Area di berbagai sudut pinggiran kota Medan. Bagaimana sikap para pemuda kita? Mereka dengan gigih membalas setiap aksi yang dilakukan pihak Inggris dan NICA.

Selain di daerah Medan, di daerah-daerah sekitarnya juga terjadi perlawanan rakyat terhadap Jepang, Sekutu, dan Belanda. Di Padang dan Bukittinggi pertempuran berlangsung sejak bulan November 1945. Sementara itu dalam waktu yang sama di Aceh terjadi pertempuran melawan Sekutu. Dalam pertempuran ini Sekutu memanfaatkan pasukan-pasukan Jepang untuk menghadapi perlawanan rakyat sehingga pecah pertempuran yang dikenal dengan peristiwa Krueng Panjol Bireuen. Pertempuran di sekitar Langsa/Kuala Simpang Aceh semakin sengit ketika pihak rakyat dipimpin langsung oleh Residen Teuku Nyak Arif. Dalam pertempuran ini pejuang kita berhasil mengusir Jepang. Dengan demikian di seluruh Sumatra rakyat bersama pemerintah membela dan mempertahankan kemerdekaan.

4. Serangan umum 1 Maret 1949

Ketika Belanda melancarkan agresi militernya yang kedua pada bulan Desember 1948 ibu kota RI Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta beserta sejumlah menteri ditawan oleh Belanda. Belanda menyatakan bahwa RI telah runtuh. Namun di luar perhitungan Belanda pada saat yang krisis ini terbentuklah Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, Sumatera Barat. Di samping itu Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebagai Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta tetap mendukung RI sehingga masyarakat Yogyakarta juga memberikan dukungan kepada RI. Pimpinan TNI di bawah Jenderal Sudirman yang sebelumnya telah menginstruksikan kepada semua komandan TNI melalui surat Perintah Siasat No.1 bulan November 1948 isinya antara lain:

- 1) memberikan kebebasan kepada setiap komandan untuk melakukan serangan terhadap posisi militer Belanda;
- 2) memerintahkan kepada setiap komandan untuk membentuk kantong-kantong pertahanan (wehrkreise); dan
- 3) memerintahkan agar semua kesatuan TNI yang berasal dari daerah pendudukan untuk segera meninggalkan Yogyakarta untuk kembali ke daerahnya masing-masing (seperti Divisi Siliwangi harus kembali ke Jawa Barat), jika Belanda menyerang Yogyakarta. Untuk pertahanan daerah Yogyakarta dan sekitarnya diserahkan sepenuhnya kepada pasukan TNI setempat yakni Brigade 10 di bawah Letkol Soeharto.

Serangan Umum ini dilakukan dengan mengkonsentrasikan pasukan dari sektor Barat (Mayor Ventje Samuel), Selatan dan Timur (Mayor Sarjono) dan Sektor Kota (Letnan Amir Murtono dan Letnan Masduki). Serangan umum ini membawa hasil yang memuaskan sebab para pejuang dapat menguasai kota Yogyakarta selama 6 jam yakni jam 06.00 sampai jam 12.00. Berita Serangan Umum ini disiarkan RRI yang sedang bergerilya di daerah Gunung Kidul, yang dapat ditangkap RRI di Sumatera, selanjutnya dari Sumatera berita itu disiarkan ke Yangoon dan India. Keesokan harinya peristiwa itu juga dilaporkan oleh R. Sumardi ke PDRI di Bukittinggi melalui radiogram dan juga disampaikan pula

kepada Maramis. (diplomat RI di New Delhi, India) dan L.N. Palar (Diplomat RI di New York, Amerika Serikat).

Serangan Umum 6 Jam di Yogyakarta ini mempunyai arti penting yaitu sebagai berikut. Ke dalam :

- 1) Meningkatkan semangat para pejuang RI, dan juga secara tidak langsung memengaruhi sikap para pemimpin negara federal buatan Belanda yang tergabung dalam BFO.
- 2) Mendukung perjuangan secara diplomasi, yakni Serangan Umum ini berdampak adanya perubahan sikap pemerintah Amerika Serikat yang semula mendukung Belanda selanjutnya menekan kepada pemerintah Belanda agar melakukan perundingan dengan RI. Ke luar
- 3) Menunjukkan kepada dunia Internasional bahwa TNI mempunyai kekuatan untuk melakukan serangan; dan - Mematahkan moral pasukan Belanda.

5. Peristiwa Westerling di Makassar

Sebagai Gubernur Sulawesi Selatan yang diangkat tahun 1945, Dr. G.S.S.J. Ratulanie melakukan aktivitasnya dengan membentuk Pusat Pemuda Nasional Indonesia (PPNI). Organisasi yang bertujuan untuk menampung aspirasi pemuda ini pernah dipimpin oleh Manai Sophian. Sementara itu pada bulan Desember 1946 Belanda mengirimkan pasukan ke Sulawesi Selatan di bawah pimpinan Raymond Westerling. Kedatangan pasukan ini untuk “membersihkan” daerah Sulawesi Selatan dari pejuang-pejuang Republik dan menumpas perlawanan rakyat yang menentang terhadap pembentukan Negara Indonesia Timur. Di daerah ini pula, pasukan Australia yang diboncengi NICA mendarat kemudian membentuk pemerintahan sipil. di Makassar karena Belanda melakukan usaha memecah belah rakyat maka tampillah pemuda-pemuda pelajar seperti A. Rivai, Paersi, dan Robert Wolter Monginsidi melakukan perlawanan dengan merebut tempat-tempat strategis yang dikuasai NICA. Selanjutnya untuk menggerakkan perjuangan dibentuklah Laskar Pemberontak Indonesia Sulawesi (LAPRIS) dengan tokoh-tokohnya Ranggong Daeng Romo, Makkaraeng Daeng Djarung, dan Robert Wolter Monginsidi sebagai Sekretaris Jenderal. Sejak

tanggal 7 - 25 Desember 1946 pasukan Westerling secara keji membunuh beribu-ribu rakyat yang tidak berdosa. Pada tanggal 11 Desember 1946 Belanda menyatakan Sulawesi dalam keadaan perang dan hukum militer. Pada waktu itu Raymond Westerling mengadakan aksi pembunuhan massal di desa-desa yang mengakibatkan sekitar 40.000 orang tidak berdosa menjadi korban kebiadaban.

Perjuangan Bangsa Indonesia dalam bentuk Diplomasi

1. Pertemuan Soekarno-Van Mook

Pertemuan antara wakil-wakil Belanda dengan para pemimpin Indonesia diprakarsai oleh Panglima AFNEI Letnan Jenderal Sir Philip Christison pada tanggal 25 Oktober 1945. Dalam pertemuan tersebut pihak Indonesia diwakili oleh Soekarno, Mohammad Hatta, Ahmad Sobardjo, dan H. Agus Salim, sedangkan pihak Belanda diwakili Van Mook dan Van Der Plas. Pertemuan ini merupakan pertemuan untuk menjajagi kesepakatan kedua belah pihak yang berselisih. Presiden Soekarno mengemukakan kesediaan Pemerintah Republik Indonesia untuk berunding atas dasar pengakuan hak rakyat Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri. Sedangkan Van Mook mengemukakan pandangannya mengenai masalah Indonesia di masa depan bahwa Belanda ingin menjalankan untuk Indonesia menjadi negara persemakmuran berbentuk federal yang memiliki pemerintah sendiri di lingkungan kerajaan Belanda. Yang terpenting menurut Van Mook bahwa pemerintah Belanda akan memasukkan Indonesia menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tindakan Van Mook tersebut disalahkan oleh Pemerintah Belanda terutama oleh Parlemen, bahkan Van Mook akan dipecat dari jabatan wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda (Indonesia).

2. Pertemuan Sjahrir-Van Mook

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 17 November 1945 bertempat di Markas Besar Tentara Inggris di Jakarta (Jalan Imam Bonjol No.1). Dalam pertemuan ini pihak Sekutu diwakili oleh Letnan Jenderal Christison, pihak Belanda oleh Dr. H.J. Van Mook, sedangkan delegasi Republik Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Sebagai pemrakarsa pertemuan ini, Christison bermaksud mempertemukan pihak Indonesia dan Belanda di samping

menjelaskan maksud kedatangan tentara Sekutu, akan tetapi pertemuan ini tidak membawa hasil.

3. Perundingan Sjahrir - Van Mook

Pertemuan-pertemuan yang diprakarsai oleh Letnan Jenderal Christison selalu mengalami kegagalan. Akan tetapi pemerintah Inggris terus berupaya mempertemukan Indonesia dengan Belanda bahkan ditingkatkan menjadi perundingan. Untuk mempertemukan kembali pihak Indonesia dengan pihak Belanda, pemerintah Inggris mengirimkan seorang diplomat ke Indonesia yakni Sir Archibald Clark Kerr sebagai penengah. Pada tanggal 10 Februari 1946 perundingan Indonesia-Belanda dimulai. Pada waktu itu Van Mook menyampaikan pernyataan politik pemerintah Belanda antara lain sebagai berikut.

- 1) Indonesia akan dijadikan negara Commonwealth berbentuk federasi yang memiliki pemerintahan sendiri di dalam lingkungan kerajaan Belanda.
- 2) Urusan dalam negeri dijalankan Indonesia sedangkan urusan luar negeri oleh pemerintah Belanda.

Selanjutnya pada tanggal 12 Maret 1946 Sjahrir menyampaikan usul balasan yang berisi antara lain sebagai berikut.

- 1) Republik Indonesia harus diakui sebagai negara yang berdaulat penuh atas wilayah bekas Hindia Belanda.
- 2) Federasi Indonesia-Belanda akan dilaksanakan pada masa tertentu dan urusan luar negeri dan pertahanan diserahkan kepada suatu badan federasi yang terdiri atas orang-orang Indonesia dan Belanda.

Usul dari pihak Indonesia di atas tidak diterima oleh pihak Belanda dan selanjutnya Van Mook secara pribadi mengusulkan untuk mengakui Republik Indonesia sebagai wakil Jawa untuk mengadakan kerja sama dalam rangka pembentukan negara federal dalam lingkungan Kerajaan Belanda. Pada tanggal 27 Maret 1946 Sutan Sjahrir mengajukan usul baru kepada Van Mook antara lain sebagai berikut.

- 1) Supaya pemerintah Belanda mengakui kedaulatan de facto RI atas Jawa dan Sumatera.
- 2) Supaya RI dan Belanda bekerja sama membentuk Republik Indonesia Serikat (RIS).
- 3) RIS bersama-sama dengan Nederland, Suriname, Curacao, menjadi peserta dalam ikatan negara Belanda.

4. Perundingan di Hooge Veluwe

Perundingan ini dilaksanakan pada tanggal 14 - 25 April 1946 di Hooge Veluwe (Negeri Belanda), yang merupakan kelanjutan dari pembicaraan-pembicaraan yang telah disepakati Sjahrir dan Van Mook. Para delegasi dalam perundingan ini adalah:

- 1) Mr. Suwandi, dr. Sudarsono, dan Mr. A.K. Pringgodigdo yang mewakili pihak pemerintah RI;
- 2) Dr. Van Mook, Prof. Logemann, Dr. Idenburgh, Dr. Van Royen, Prof. Van Asbeck, Sultan Hamid II, dan Surio Santosa yang mewakili Belanda, dan
- 3) Sir Archibald Clark Kerr mewakili Sekutu sebagai penengah.

5. Perundingan Linggajati

Walaupun Perundingan Hooge Veluwe mengalami kegagalan akan tetapi dalam prinsipnya bentuk-bentuk kompromi antara Indonesia dan Belanda sudah diterima dan dunia memandang bahwa bentuk-bentuk tersebut sudah pantas. Oleh karena itu pemerintah Inggris masih memiliki perhatian besar terhadap penyelesaian pertikaian Indonesia-Belanda dengan mengirim Lord Killearn sebagai pengganti Prof Schermerhorn. Pada tanggal 7 Oktober 1946 Lord Killearn berhasil mempertemukan wakil-wakil pemerintah Indonesia dan Belanda ke meja perundingan yang berlangsung di rumah kediaman Konsul Jenderal Inggris di Jakarta. Dalam perundingan ini masalah gencatan senjata yang tidak mencapai kesepakatan akhirnya dibahas lebih lanjut oleh panitia yang dipimpin oleh Lord Killearn. Hasil kesepakatan di bidang militer sebagai berikut:

- 1) Gencatan senjata diadakan atas dasar kedudukan militer pada waktu itu dan atas dasar kekuatan militer Sekutu serta Indonesia.
- 2) Dibentuk sebuah Komisi bersama Gencatan Senjata untuk masalah-masalah teknis pelaksanaan gencatan senjata.
 - 1) Belanda mengakui secara de facto Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan yang meliputi Sumatera, Jawa, dan Madura. Belanda harus sudah meninggalkan daerah de facto paling lambat tanggal 1 Januari 1949.
 - 2) Republik Indonesia dan Belanda akan bekerjasama dalam membentuk Negara Indonesia Serikat, dengan nama Republik Indonesia Serikat, yang salah satu negara bagiannya adalah Republik Indonesia.
 - 3) Republik Indonesia Serikat dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketuanya.

Meskipun isi perundingan Linggajati masih terdapat perbedaan penafsiran antara Indonesia dengan Belanda, akan tetapi kedudukan Republik Indonesia di mata Internasional kuat karena Inggris dan Amerika memberikan pengakuan secara de facto.

6. Perundingan Renville

Perbedaan penafsiran mengenai isi Perundingan Linggajati semakin memuncak dan akhirnya Belanda melakukan Agresi Militer pertama terhadap Indonesia pada tanggal 21 Juli 1947. Atas prakasa Komisi Tiga Negara (KTN), maka berhasil dipertemukan antara pihak Indonesia dengan Belanda dalam sebuah perundingan. Perundingan ini dilakukan di atas kapal pengangkut pasukan Angkatan Laut Amerika Serikat "USS Renville" yang sedang berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta.

Perundingan Renville ini dimulai pada tanggal 8 Desember 1947 di mana pihak Indonesia mengirimkan delegasi yang dipimpin oleh Mr. Amir Syarifuddin, sedangkan pihak Belanda dipimpin oleh R. Abdulkadir Widjoatmodjo, seorang Indonesia yang memihak Belanda. Hasil perundingan Renville baru ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948 yang intinya sebagai berikut.

- 1) Pemerintah RI harus mengakui kedaulatan Belanda atas Hindia Belanda sampai pada waktu yang ditetapkan oleh Kerajaan Belanda untuk mengakui Negara Indonesia Serikat (NIS).
- 2) Akan diadakan pemungutan suara untuk menentukan apakah berbagai penduduk di daerah-daerah Jawa, Madura, dan Sumatera menginginkan daerahnya bergabung dengan RI atau negara bagian lain dari Negara Indonesia Serikat.
- 3) Tiap negara (bagian) berhak tinggal di luar NIS atau menyelenggarakan hubungan khusus dengan NIS atau dengan Nederland.

7. Persetujuan Roem-Royen

Ketika Dr. Beel menjabat sebagai Wakil Tinggi Mahkota Belanda di Indonesia, ia mempunyai pandangan yang berbeda dengan Van Mook tentang Indonesia. Ia berpendirian bahwa di Indonesia harus dilaksanakan pemulihan kekuasaan pemerintah kolonial dengan tindakan militer. Oleh karena itu pada tanggal 18 Desember 1948 Dr. Beel mengumumkan tidak terikat dengan Perundingan Renville dan dilanjutkan tindakan agresi militernya yang kedua pada tanggal 19 Desember 1948 pada pukul 06.00 pagi dengan menyerang ibu kota RI yang berkedudukan di Yogyakarta. Dengan peristiwa ini Komisi Tiga Negara (KTN) diubah namanya menjadi Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Indonesia (United Nations Commission for Indonesian atau UNCI). Komisi ini bertugas membantu melancarkan perundingan-perundingan antara Indonesia dengan Belanda. Pada tanggal 7 Mei 1949 Mr. Moh. Roem selaku ketua delegasi Indonesia dan Dr. Van Royen selaku ketua delegasi Belanda yang masing-masing membuat pernyataan sebagai berikut.

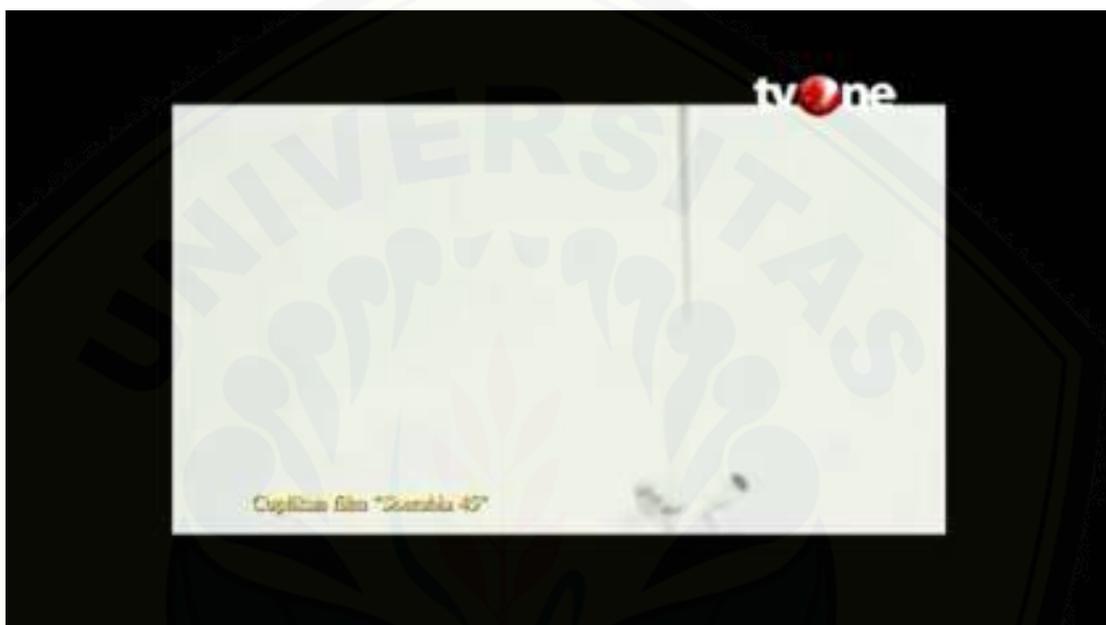
8. Konferensi Meja Bundar (KMB)

Salah satu pernyataan Roem-Royen adalah segera diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB). Sebelum dilaksanakan KMB diadakanlah Konferensi Inter - Indonesia antara wakil-wakil Republik Indonesia dengan BFO (Bijzenkomst voor Federaal Overleg) atau Pertemuan Permusyawaratan Federal. Konferensi ini berlangsung dua kali yakni tanggal 19 - 22 Juli 1949 di Yogyakarta dan pada tanggal 31 Juli - 2 Agustus 1949 di Jakarta. Salah satu keputusan penting dalam

konferensi ini ialah bahwa BFO menyokong tuntutan Republik Indonesia atas penyerahan kedaulatan tanpa ikatanikatan politik ataupun ekonomi. Pada tanggal 23 Agustus sampai 2 November 1949 diadakanlah Konferensi Meja Bundar di Den Haag (Belanda). Sebagai ketua KMB adalah Perdana Menteri Belanda, Willem Drees. Delegasi RI dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta, BFO di bawah pimpinan Sultan Hamid II dari Pontianak, dan delegasi Belanda dipimpin Van Maarseveen sedangkan dari UNCI sebagai mediator dipimpin oleh Chritchley.

Dari hasil KMB itu dinyatakan bahwa pada akhir bulan Desember 1949 Indonesia diakui kedaulatannya oleh Belanda. Oleh karena itu pada tanggal 27 Desember 1949 diadakanlah penandatanganan pengakuan kedaulatan di negeri Belanda. Pihak Belanda ditandatangani oleh Ratu Juliana, Perdana Menteri Dr. Willem Drees, Menteri Seberang Lautan Mr. AM . J.A Sassen. Sedangkan delegasi Indonesia dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta. Pada waktu yang sama di Jakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Wakil Tertinggi Mahkota AH.J. Lovink menandatangani naskah pengakuan kedaulatan. Dengan diakuinya kedaulatan RI oleh Belanda ini maka Indonesia berubah bentuk negaranya berubah menjadi negara serikat yakni Republik Indonesia Serikat (RIS).

LAMPIRAN 2. MEDIA PEMBELAJARAN



LAMPIRAN 3 LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

(LKPD)

Mata Pelajaran :

Kelas :

Kelompok :

1. 4.

2. 5.

3. 6.

I. Kompetensi Dasar

3.10 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda

II. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kognitif

1. Mendeskripsikan konflik Indonesia-Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan
2. Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Sekutu
3. Menganalisis bentuk dan strategi perjuangan menghadapi ancaman Belanda

Psikomotor:

Membuat tulisan hasil analisis tentang bangsa Indonesia terhadap bentuk dan strategi bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia .

III. Alat/bahan

1. Alat tulis
2. Berbagai referensi/literatur

IV. Prosedur Pelaksanaan

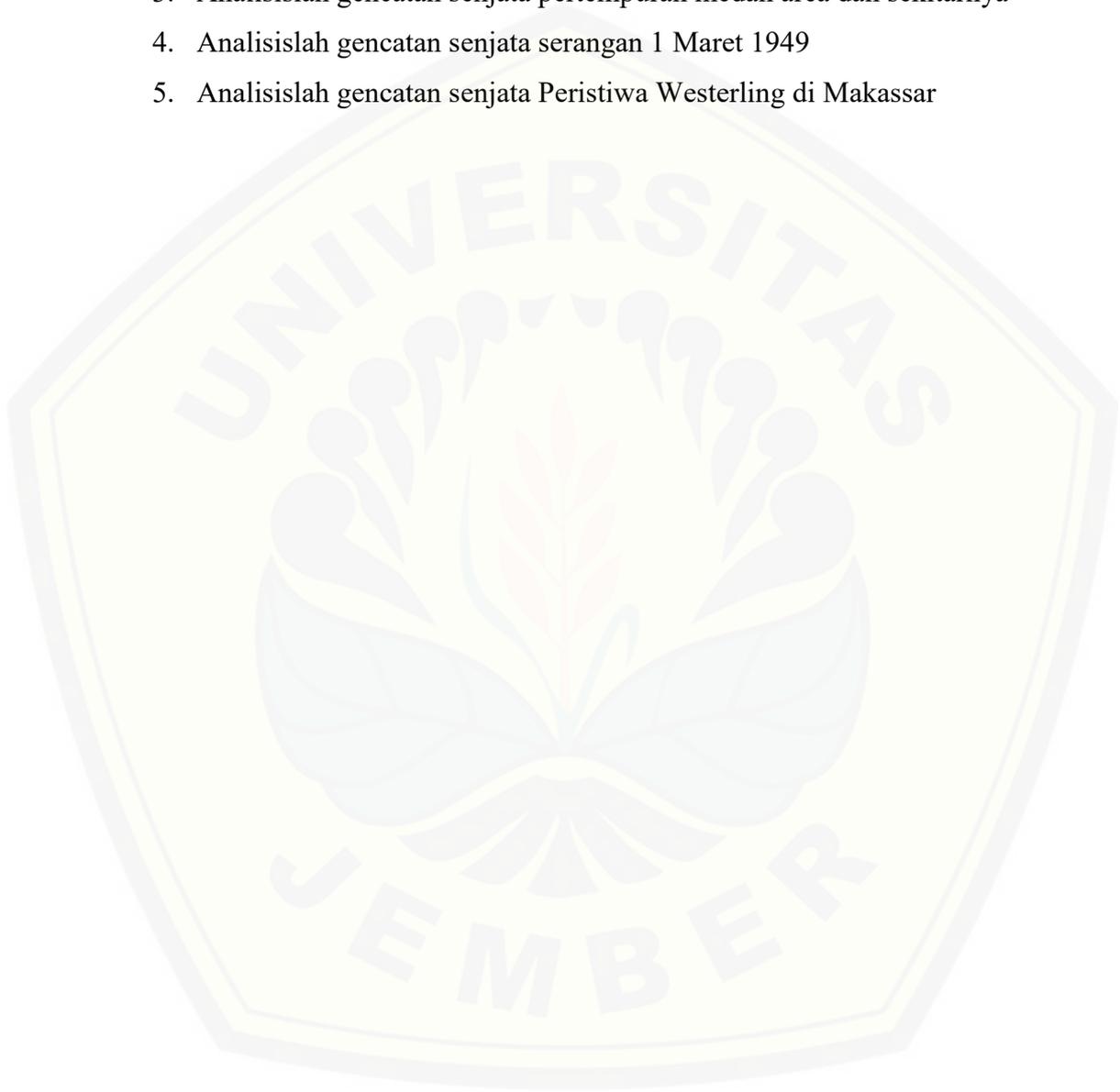
1. Membentuk kelompok terdiri dari 4-5 kelompok secara heterogen.
2. Setiap kelompok menerima lembar kerja yang berisi prosedur pelaksanaan diskusi dan permasalahan yang sudah dirumuskan.
3. Menganalisis permasalahan secara kritis dengan kelompoknya masing-masing.
4. Mencari solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang telah diajukan.
5. Mengumpulkan data dari beberapa referensi/literatur untuk memecahkan masalah.
6. Merumuskan solusi dan kesimpulan dari permasalahan yang telah diajukan.
7. Masing-masing mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
8. Setiap kelompok berargumen/berpendapat jawaban mana yang lebih efektif/sesuai dengan pertanyaan.

Pembagian Materi Diskusi

1. Kelompok 1 menganalisis gencatan senjata pertempuran 10 November di Surabaya
2. Kelompok 2 menganalisis gencatan senjata pertempuran ambarawa
3. Kelompok 3 menganalisis gencatan senjata pertempuran medan area dan sekitarnya
4. Kelompok 4 menganalisis gencatan senjata serangan 1 Maret 1949
5. Kelompok 5 menganalisis gencatan senjata Peristiwa Westerling di Makassar

LAMPIRAN 4 Tes Tertulis

1. Analisislah bentuk pertempuran 10 November di Surabaya
2. Analisislah strategi perang senjata pertempuran ambarawa
3. Analisislah gencatan senjata pertempuran medan area dan sekitarnya
4. Analisislah gencatan senjata serangan 1 Maret 1949
5. Analisislah gencatan senjata Peristiwa Westerling di Makassar



LAMPIRAN 5. INSTRUMEN PENILAIAN

No.	Soal Uraian	Skor
1.	Analisislah bentuk pertempuran 10 November di Surabaya	20
2.	Analisislah strategi perang senjata pertempuran ambarawa	20
3.	Analisislah gencatan senjata pertempuran medan area dan sekitarnya	20
4.	Analisislah gencatan senjata serangan 1 Maret 1949	20
5.	Analisislah gencatan senjata Peristiwa Westerling di Makassar	20

Pedoman Penskoran

No.	Jawaban	Skor	Skor Maksimal
1.	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	
2.	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	
3.	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	
4.	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	
5.	Dijawab dengan benar dan lengkap	20	20
	Dijawab dengan benar namun kurang lengkap	15	



Lembar 7. Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Performansi Hasil)

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai																Jumlah Skor Aspek										
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E				Skor		
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4			

- Keterangan berpikir kritis:
- A = Mempertimbangkan kredibilitas sumber
 - B = Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi
 - C = Mempertimbangan hasil deduksi
 - D = Mempertimbangan hasil induksi
 - E = Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat

Rentang skor:
 4 = sangat baik
 3 = baik
 2 = cukup baik
 1 = kurang baik

Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{x}{\Sigma} \times 100\%$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

Σ SP : Jumlah skor yang diperoleh

Σ SM : Jumlah skor maksimal

yang diperoleh Sumber:

Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis

Tabel 3.4 Kriteria presentase peningkatan kemampuan berpikir kritis

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Proses)

No.	Indikator Berpiki Kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Memfokuskan Pertanyaan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan Rinci	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	1
2.	Menganalisis Argumen	1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang Rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan Rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan	1

Rinci

3. Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	4
	2. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4	3
	3. Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	2
	4. Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan	1
4. Mendefinisikan Istilah	1. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam	4
	2. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat namun kurang mendalam	3
	3. Peserta didik kurang dapat mendefinisikan secara tepat dan mendalam	2
	4. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam	1
5. Mengidentifikasi Asumsi	1. Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	4
	2. Peserta didik mampu mendefinisikan	3

	asumsi secara tepat namun belum Mendalam	
	3. Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	2
	4. Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	1
6.	Menentukan Suatu Tindakan	
	1. Peserta didik mampu membuat tindakan secara cepat dan tepat	4
	2. Peserta didik mampu membuat tindakan secara cepat namun tidak Tepat	3
	3. Peserta didik kurang mampu membuat tindakan secara cepat dan tepat	2
	4. Peserta didik tidak mampu membuat tindakan secara cepat dan tepat	1
7.	Berinteraksi dengan Orang Lain	
	1. Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain serta mengemukakan pendapat	4
	2. Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain namun tidak dapat mengemukakan pendapat	3
	3. Peserta didik kurang mampu	2

Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Hasil)

No.	Indikator Berpikir Kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Mempertimbangkan Kredibilitas Sumber	1. Peserta didik menggunakan sumber dari buku pokok, buku penunjang, dan Internet	4
		2. Peserta didik menggunakan sumber dari buku pokok dan buku penunjang	3
		3. Peserta didik menggunakan sumber dari buku penunjang dan internet	2
		4. Peserta didik menggunakan sumber dari internet	1
2.	Mempertimbangkan Suatu Laporan Hasil Diskusi	1. Peserta didik mampu membuat analisis hasil diskusi secara benar dan lengkap	4
		2. Peserta didik mampu membuat analisis hasil diskusi secara benar	3

		namun kurang lengkap	
		3. Peserta didik kurang mampu membuat analisis hasil diskusi secara benar dan lengkap	2
		4. Peserta didik tidak mampu membuat analisis hasil diskusi secara benar dan lengkap	1
<hr/>			
3.	Mempertimbangan Hasil Deduksi	1. Peserta didik mampu mengemukakan tafsiran secara baik dan sesuai konteks	4
		2. Peserta didik mampu mengemukakan tafsiran secara baik tetapi tidak sesuai konteks	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengemukakan tafsiran secara baik dan sesuai konteks	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengemukakan tafsiran secara baik dan sesuai konteks	1
<hr/>			
4.	Mempertimbangkan Hasil Induksi	1. Peserta didik mampu menarik kesimpulan sesuai dengan fakta	4
		2. Peserta didik mampu menarik kesimpulan namun belum sesuai	

	dengan fakta	3
	3. Peserta didik kurang mampu menarik kesimpulan sesuai dengan fakta	2
	4. Peserta didik tidak mampu menarik kesimpulan sesuai dengan fakta	1
<hr/>		
5.	Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat	
	1. Peserta didik mampu membuat kesimpulan secara tepat dan lengkap	4
	2. Peserta didik mampu membuat kesimpulan secara tepat tetapi belum Lengkap	3
	3. Peserta didik kurang mampu membuat kesimpulan secara tepat dan lengkap	2
	4. Peserta didik tidak mampu dapat membuat kesimpulan secara tepat dan lengkap	1
<hr/>		

J. KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PERFORMANSI PROSES

J1. HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIKLUS 1 (Performansi Proses)

Peserta didik	Aspek yang Dinilai																																
	A				Sk or	B				Sk or	C				Sk or	D				Sk or	E				Sk or	F				Sk or	G		
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3
AD D P		√			1			√		3			√		3		√			2		√			2	√				1		√	
AD F		√			2			√		3			√		2		√			2		√			2		√			2			
DA M		√			2	√				1		√			2	√				1			√		3		√			2		√	
UN C D			√		3		√			2		√			2			√		3	√				1		√			2		√	
SA DR		√			2	√				1			√		3			√		3		√			2	√				1			
US I. S	√				1			√		3		√			2		√			2	√				1	√				1		√	
ERA P		√			2		√			2		√			2			√		3		√			2		√			2			
SI W		√			2	√				1	√				1		√			2			√		3		√			2			
I A P			√		3		√			2		√			3			√		3		√			2			√		3			
A R N		√			2			√		3			√		3		√			2	√				1		√			2	√		
Y A		√			2	√				2					2		√			2			√		3		√			2			
UN P		√			2			√		3		√			2			√		3			√		3		√			2		√	
AH A			√		3		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2		√	
ANTI D			√		3		√			2	√				1	√				1	√				1			√		3		√	
M W		√			2	√				1		√	√		2		√			2		√			2		√			2			
N D L	√				1		√			2		√			2			√		3			√		3		√			2		√	
LY R			√		3		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2			

AMN		√			2		√			2		√			2		√			3	√				1		√	
MINA	√				1		√			3	√			1		√				2		√			2		√	
CAYS	√				1		√			2		√		3	√					1		√			2		√	
MADF	√				1		√			2		√		2		√				2		√			2		√	
TASR		√			3	√				1		√		2		√				2		√			3		√	
KADA		√			2		√			2	√			1	√					1		√			3		√	
HAH		√			2		√			2		√		2		√				2		√			2		√	
AA			√		3	√				1	√			1		√				2		√			2		√	
HDS			√		3		√			2		√		2		√				2		√			2		√	
TAIO		√			2	√				1		√		3		√				2	√				1		√	
ASP	√				1		√			2		√		2		√				3		√			2		√	
AVN		√			2		√			2		√		2	√					1		√			3		√	
RULAN		√			1		√			2		√		3	√					1		√			3		√	
FAL		√			2		√			2	√			1		√				2		√			2	√		
NICAG			√		3		√			2		√		3		√				3		√			2		√	
AFF			√		3		√			2		√		3	√					1	√				1		√	
YAD		√			2		√			3		√		2	√					1		√			3		√	
masing-pek	70				68				71				68				73				70				8			
masing-pek	51,47%				50%				52,20%				50%				53,67%				51,47%				59,			

Keterangan berpikir kritis:	Rentang skor:
A = Memfokuskan pertanyaan	4 = sangat baik
B = Menganalisis argumen	3 = baik
C = Bertanya dan menjawab pertanyaan	2 = cukup baik
D = Mendefinisikan istilah	1 = kurang baik
E = Mengidentifikasi asumsi	
F = Menentukan suatu tindakan	
G = Berinteraksi dengan orang lain	

Untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis :

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik tiap aspek sebagai berikut:

A. Memfokuskan pertanyaan = 51,47%

Skor 1 = 7 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 10 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

B. Menganalisis argumen = 50%

Skor 1 = 8 peserta didik

Skor 2 = 18 peserta didik

Skor 3 = 10 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

C. Bertanya dan menjawab pertanyaan = 52,20%

Skor 1 = 6 peserta didik

Skor 2 = 18 peserta didik

Skor 3 = 10 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

D. Mendefinisikan istilah = 50%

Skor 1 = 8 peserta didik

Skor 2 = 18 peserta didik

Skor 3 = 8 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

E. Mengidentifikasi asumsi = 53,67%

Skor 1 = 6 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 11 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

F. Menentukan suatu tindakan = 51,47%

Skor 1 = 5 peserta didik

Skor 2 = 21 peserta didik

Skor 3 = 8 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

G. Berinteraksi dengan orang lain = 59,55%

Skor 1 = 2 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 15 peserta didik

Skor 4 = 1 peserta didik

Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses)

No.	Indikator Berpiki Kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Memfokuskan Pertanyaan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan Rinci	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	1
2.	Menganalisis Argumen	1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang Rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan Rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	1

3. Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 4 2. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4 3 3. Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 2 4. Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4 1
4. Mendefinisikan Istilah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam 4 2. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat namun kurang Mendalam 3 3. Peserta didik kurang dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan Mendalam 2 4. Peserta didik tidak dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam 1
5. Mengidentifikasi Asumsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam 4

	2. Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat namun belum mendalam	3
	3. Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi secara tepat Dan mendalam	2
	4. Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	1
6. Menentukan Suatu Tindakan	1. Peserta didik mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	4
	2. Peserta didik mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat namun tidak tepat	3
	3. Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	2
	4. Peserta didik tidak mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	1
7. Berinteraksi dengan Orang lain	1. Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain serta mengemukakan pendapat	4
	1. Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain namun tidak dapat mengemukakan pendapat	3

02. HASIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIKLUS 2 (PENILAIAN PROSES)

Nama Materi dipik	Aspek yang Dinilai																																						
	A				Sk or	B				Sk or	C				Sk or	D				Sk or	E				Sk or	F				Sk or	G								
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4	1	2	3	4	
MAD D P			√		3			√		3			√		3		√			2		√			2		√			2		√			2		√		
MAD F		√			2			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3			√		3			√	
MADA M		√			2	√				1		√			2	√				1			√		3		√			2		√			2		√		
MUN C D			√		3			√		3		√			2			√		3			√		3		√			2			√		2			√	
MADA R		√			2		√			2			√		3			√		3		√			2			√		3			√		3			√	
MUS I. S		√			2			√		3		√			2		√			2			√		3			√		3			√		3		√		
MERA P			√		3		√			2			√		3			√		3		√			2		√			2			√		2			√	
MISI W		√			2		√			2		√			2		√			2			√		3			√		3			√		3			√	
MIA P			√		3		√			2		√			3			√		3			√		3			√		3			√		3			√	
MARN		√			2			√		3			√		3		√			2		√			2		√			2			√		2			√	
MAYA			√		3		√			2			√		3		√			2			√		3			√		3			√		3			√	
MUN P		√			2			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3			√	
MHA			√		3		√			2			√		3			√		3		√			2		√			2			√		2			√	
MANTI D			√		3		√			2		√			2		√			2			√		3			√		3			√		3		√		
MAM W			√		3			√		3			√		2		√			2		√			2			√		2			√		3			√	
MND L		√			2		√			2		√			2			√		3			√		3		√			2			√		2			√	
MLY R			√		3			√		3		√			2			√		3		√			2			√		3			√		3			√	

AMN		√		3		√		2		√		2		√		3		√		2		√
ANIN A		√		2		√		3		√		3		√		2		√		3		√
ICAY S			√	3		√		2		√		3		√		2		√		2		√
AMAD F		√		2		√		3		√		2		√		3		√		2		√
ITAS R			√	3		√		3		√		2		√		2		√		3		√
SKAD A		√		2		√		2		√		2		√		3		√		3		√
NAH			√	3		√		3		√		2		√		3		√		3		√
AA			√	3		√		2		√		3		√		2		√		2		√
HDS				√	4		√	2		√		3		√		2		√		3		√
ITAI D		√		2		√		3		√		3		√		2		√		3		√
ASP		√		2		√		3		√		2		√		3		√		2		√
AVN			√	3		√		2		√		3		√		2		√		3		√
RUL		√		2		√		2		√		3		√		3		√		3		√
FAL			√	3		√		3		√		2		√		2		√		2		√
RNICA			√	3		√		2		√		2		√		2		√		2		√
AFF			√	3		√		2		√		3		√		2		√		1		√
YAD		√		2		√		3		√		2		√		1		√		3		√
kor asing	88			83			85			80			86			88			97			
asing- pepek	64,70%			61,02%			62,25%			58,82%			63,23%			64,70%			71,23%			

Keterangan berpikir kritis:	Rentang skor:
A = Memfokuskan pertanyaan	4 = sangat baik
B = Menganalisis argumen	3 = baik
C = Bertanya dan menjawab pertanyaan	2 = cukup baik
D = Mendefinisikan istilah	1 = kurang baik
E = Mengidentifikasi asumsi	
F = Menentukan suatu tindakan	
G = Berinteraksi dengan orang lain	

Untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis :

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik tiap aspek sebagai berikut:

A. Memfokuskan pertanyaan = 64,70%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 15 peserta didik

Skor 3 = 19 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

B. Menganalisis argumen = 61,02%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

C. Bertanya dan menjawab pertanyaan = 62,25%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 17 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

D. Mendefinisikan istilah = 58,82%

Skor 1 = 2 peserta didik

Skor 2 = 18 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

E. Mengidentifikasi asumsi = 62,23%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 19 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

F. Menentukan suatu tindakan = 64,70%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 20 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

G. Berinteraksi dengan orang lain = 71,23%

Skor 1 = 0 peserta didik

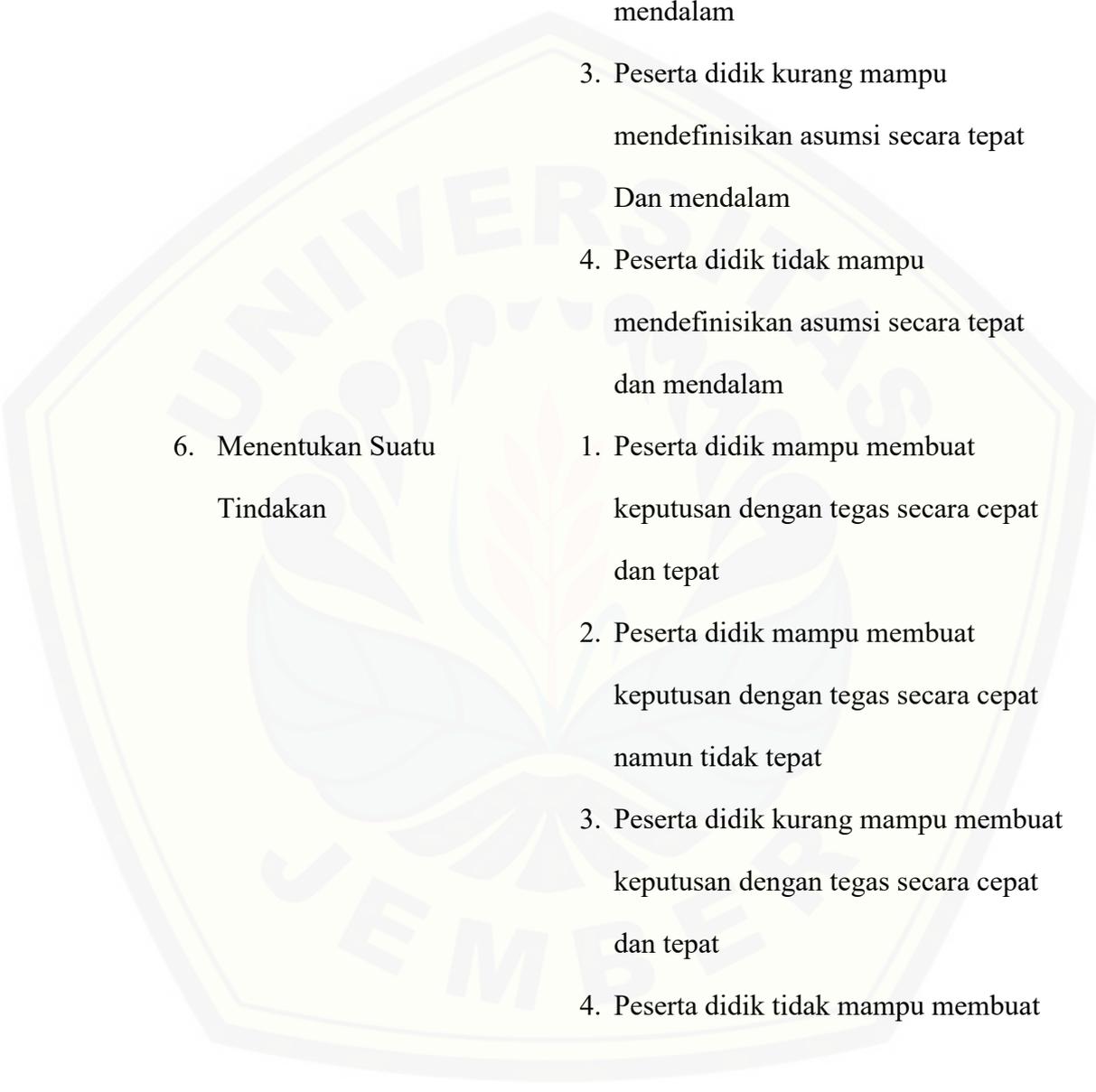
Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 20 peserta didik

Skor 4 = 5 peserta didik

No.	Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses) Indikator Berpiki Kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Memfokuskan Pertanyaan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan Rinci	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	1
2.	Menganalisis Argumen	1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang Rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan Rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	1

3.	Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	4
		2. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4	3
		3. Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	2
		4. Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	1
4.	Mendefinisikan Istilah	1. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam	4
		2. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat namun kurang Mendalam	3
		3. Peserta didik kurang dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan Mendalam	2
		4. Peserta didik tidak dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam	1
5.	Mengidentifikasi Asumsi	1. Peserta didik mampu mendefinisikan	4



	asumsi secara tepat dan mendalam	
	2. Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat namun belum mendalam	3
	3. Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi secara tepat Dan mendalam	2
	4. Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	1
6. Menentukan Suatu Tindakan	1. Peserta didik mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	4
	2. Peserta didik mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat namun tidak tepat	3
	3. Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	2
	4. Peserta didik tidak mampu membuat	1

3.3. HASIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIKLUS 3 (PENILAIAN PROSES)

Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai																																		
	A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E				Skor	F				Skor	G				
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4	
MAD D			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3		√			2		√			
MAD F			√		3			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3					
ANDA		√			2		√			2			√		3				√	4			√		3		√			2					
GUN C				√	4			√		3		√			2			√		3			√		3			√		3					√
HISA D			√		3			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3					√
US I. S		√			2			√		3		√			2				√	4			√		3				√	4					
PERA P			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3		√			2					√
SI W				√	4		√			2			√		3		√			2			√		3			√		3					
NI A P			√		3			√		3		√			2			√		3				√	4			√		3					
A R N				√	4			√		3			√		3		√			2				√	4		√			2					√
RY A			√		3		√			2			√		3			√		3			√		3			√		3					√
RU N P		√			2			√		3			√		3			√		3			√		3			√		3					√
AH A				√	4			√		3			√		3			√		3		√			2		√			2					
RIANTI			√		3			√		3		√			2		√			2			√		3			√		3					
AM W			√		3			√		3			√		3			√		4			√		3			√		3					√
N D L			√		3		√			2			√		3			√		3			√		3		√			2					
LY R			√		3			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3					√
A M N			√		3			√		3				√	4				√	4			√		3				√	4					√
ANI N		√			2			√		3			√		3				√	4			√		3			√		3					

NICA Y			√	4		√		2		√	3		√		2		√		2		√	3		√	
AMAD		√		3		√		3		√	3			√	4		√		2		√	3		√	
WITA S		√		3		√		3	√		2		√		3			√	4		√		2		√
SKA D		√		3		√		3		√	3		√		3			√		3		√	4		√
NA H		√		3			√	4			√	4		√		3		√		3		√	3		√
ZA A			√	4		√		3		√	3		√		2		√		2		√		3		√
AH D S			√	4		√		2		√	3		√		3		√		3		√		2		√
MITA I		√		3		√		3		√	3		√		3		√		3		√		3		√
IA S P		√		3		√		2		√	3			√	4		√		2		√		3		√
A V N		√		3		√		3		√	3		√		3		√		3		√		3		√
HRUL	√			2			√	4		√	3		√		3		√		3			√	4		√
FA L		√		3		√		3	√		2			√	4		√		2		√		2		√
RNICA		√		3		√		2		√	3		√		3		√		3		√		3		√
A F F		√		3		√		3		√	3		√		3		√		3			√	4		√
YA D		√		3		√		3	√		2		√		3		√		3			√	3		√
Skor masing-masing aspek	104			96			97			105			96			98			114						
Skor masing-masing aspek	76,47%			70,58%			71,32%			77,20%			70,58%			72,05%			83,82%						

Keterangan berpikir kritis:	Rentang skor:
A = Memfokuskan pertanyaan	4 = sangat baik
B = Menganalisis argumen	3 = baik
C = Bertanya dan menjawab pertanyaan	2 = cukup baik
D = Mendefinisikan istilah	1 = kurang baik
E = Mengidentifikasi asumsi	
F = Menentukan suatu tindakan	
G = Berinteraksi dengan orang lain	

Untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis :

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik tiap aspek sebagai berikut:

A. Memfokuskan pertanyaan = 76,47%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 5 peserta didik

Skor 3 = 22 peserta didik

Skor 4 = 7 peserta didik

B. Menganalisis argumen = 70,58%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 8 peserta didik

Skor 3 = 25 peserta didik

Skor 4 = 2 peserta didik

C. Bertanya dan menjawab pertanyaan = 71,32%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 7 peserta didik

Skor 3 = 25 peserta didik

Skor 4 = 2 peserta didik

D. Mendefinisikan istilah = 77,20%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 5 peserta didik

Skor 3 = 21 peserta didik

Skor 4 = 8 peserta didik

E. Mengidentifikasi asumsi = 70,58%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 22 peserta didik

Skor 4 = 3 peserta didik

F. Menentukan suatu tindakan = 72,05%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 20 peserta didik

Skor 4 = 5 peserta didik

G. Berinteraksi dengan orang lain = 83,82%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 3 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 15 peserta didik

Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis (Performansi Proses)

No.	Indikator Berpiki Kritis	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Memfokuskan Pertanyaan	1. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan Rinci	4
		2. Peserta didik mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat namun tidak rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi suatu pertanyaan dengan tepat dan rinci	1
2.	Menganalisis Argumen	1. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	4
		2. Peserta didik mampu menganalisis pendapat secara baik namun kurang Rinci	3
		3. Peserta didik kurang mampu menganalisis pendapat secara baik dan Rinci	2
		4. Peserta didik tidak mampu menganalisis pendapat secara baik dan rinci	1
3.	Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	1. Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat	4

		dan berbobot C4	
	2.	Peserta didik mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat namun belum berbobot C4	3
	3.	Peserta didik kurang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	2
	4.	Peserta didik tidak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tepat dan berbobot C4	1
4.	Mendefinisikan Istilah	1. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam	4
		2. Peserta didik dapat mendefinisikan istilah secara tepat namun kurang Mendalam	3
		3. Peserta didik kurang dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan Mendalam	2
		4. Peserta didik tidak dapat mendefinisikan istilah secara tepat dan mendalam	1
5.	Mengidentifikasi Asumsi	1. Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	4
		2. Peserta didik mampu mendefinisikan asumsi secara tepat namun belum mendalam	3
		3. Peserta didik kurang mampu mendefinisikan asumsi secara tepat Dan mendalam	2

	4. Peserta didik tidak mampu mendefinisikan asumsi secara tepat dan mendalam	1
6. Menentukan Suatu Tindakan	1. Peserta didik mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	4
	2. Peserta didik mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat namun tidak tepat	3
	3. Peserta didik kurang mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	2
	4. Peserta didik tidak mampu membuat keputusan dengan tegas secara cepat dan tepat	1
7. Berinteraksi dengan Orang lain	1. Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain serta mengemukakan pendapat	4
	2. Peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain namun tidak dapat mengemukakan pendapat	3
	3. Peserta didik kurang mampu berinteraksi dengan orang lain serta mengemukakan pendapat	2
	4. Peserta didik tidak mampu berinteraksi dengan orang lain serta	1

MELANI N A		√			2		√			2	√				1			√		3				√
MONICA Y S			√		3		√			2		√			2		√			2				√
MUHAMAD F		√			2		√			2			√		3		√			2				√
NOVITA S R		√			2			√		2		√			2		√			2				√
RHESKA D A			√		3		√			2	√				1		√			2				√
RISNA H		√			2			√		3		√			2	√				1				√
RIZA A		√			2		√			2		√			2			√		3		√		
SARAH D S			√		3		√			2			√		3		√			2		√		
SASMITA I O			√		3			√		3		√			2		√			2		√		
SEFIA S P		√			2		√			2		√			2		√			2		√		
SEVA V N			√		3		√			2		√			2	√				1				√
SYAHRUL AN N		√			2	√				1			√		3			√		3				√
ULFA L			√		3			√		3	√				1			√		3	√			
VIEORNICA G Y U		√			2		√			2	√				1		√			2				√
VINA F F		√			2	√				1		√			2		√			2		√		
OLVYA D	√				1		√			2	√				1		√			2				√
r masing-masing aspek					74					69					66					75				
ase masing-masing aspek					54,41%					50,73%					48,52%					55,14%				61,7

<p>Keterangan berpikir kritis: A = Mempertimbangkan kredibilitas sumber B = Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi C = Mempertimbangan hasil deduksi D = Mempertimbangkan hasil induksi E = Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat</p>	<p>Rentang skor: 4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup baik 1 = kurang baik</p>
--	---

Untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis :

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik tiap aspek sebagai berikut:

A. Mempertimbangkan kredibilitas sumber = 54,41%

Skor 1 = 3 peserta didik

Skor 2 = 20 peserta didik

Skor 3 = 11 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

B. Mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi = 50,73%

Skor 1 = 5 peserta didik

Skor 2 = 19 peserta didik

Skor 3 = 10 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

C. Mempertimbangkan hasil deduksi = 48,52%

Skor 1 = 9 peserta didik

Skor 2 = 14 peserta didik

Skor 3 = 12 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

D. Mempertimbangkan hasil induksi = 55,14%

Skor 1 = 3 peserta didik

Skor 2 = 29 peserta didik

Skor 3 = 12 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

E. Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat = 61,76%

Skor 1 = 3 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 20 peserta didik

Skor 4 = 2 peserta didik

K2. PERFORMANSI HASIL SIKLUS 2

Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai																							
	A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E			
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4
ACHMAD D P																								
AHMAD F		√			2			√		3			√		3		√			2				
AMANDA M			√		3			√		3			√		3			√		3				
ANGGUN C D			√		3		√			2		√			2			√		3				
ANNISA D R		√			2			√		3		√			2		√			2				
BAGUS I. S		√			2		√			2			√		3			√		3				
CINDERA P			√		3			√		3		√			2		√			2				
DESI W		√			2		√			2			√		3			√		3				
DINI A P			√		3		√			2				√	4			√		3				
DITA A R N			√		3		√			2			√		3				√	4				
ERRY A			√		3			√		3		√			2		√			2				
FAHRU N P		√			2		√			2		√			2			√		3				
FARAH A		√			2			√		3		√			2			√		3				
FEBRIANTI D S			√		3		√			2			√		3		√			2				
ILHAM W	√				1				√	3		√			2			√		3				
JIHAN D L		√			2			√		3		√			2			√		3				
LAILY R			√		3		√			2			√		3			√		3				
MEGA M N			√		3			√		3			√		3		√			2				
MELANI N A		√			2		√			2		√			2			√		3				
MONICA Y S			√		3			√		3		√			2			√		3				
MUHAMAD F		√			2		√			2			√		3		√			2				

NOVITA S R		√		3		√		3		√		2		√		2		√	
RHESKA D A		√		3		√		2		√		3		√		2		√	
RISNA H		√		2		√		3		√		2		√		3		√	
RIZA A		√		2		√		2		√		2		√		3		√	
SARAH D S		√		3		√		2		√		3		√		2			√
SASMITA I O		√		3		√		2		√		2		√		3		√	
SEFIA S P		√		2		√		2		√		3		√		3		√	
SEVA V N		√		2			√	4		√		2		√		3		√	
SYAHRUL AN N		√		3		√		3		√		3			√	4		√	
ULFA L		√		3		√		2			√	4		√		3		√	
VEORNICA G Y U		√		2		√		3		√		3		√		2			√
VINA F F		√		3			√	4		√		2		√		3		√	
OLVYA D		√		2		√		2		√		3		√		3		√	
masing-masing aspek	82				84				85				90						
masing-masing aspek	60,29%				61,76%				62,50%				66,17%				7		

<p>Keterangan berpikir kritis: A = Mempertimbangkan kredibilitas sumber B = Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi C = Mempertimbangan hasil deduksi D = Mempertimbangkan hasil induksi E = Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat</p>	<p>Rentang skor: 4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup baik 1 = kurang baik</p>
--	---

Untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM}$$

Keterangan:

- SA : Skor akhir
- $\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh
- $\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis :

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik tiap aspek sebagai berikut:

A. Mempertimbangkan kredibilitas sumber = 60,29%

Skor 1 = 1 peserta didik

Skor 2 = 15 peserta didik

Skor 3 = 18 peserta didik

Skor 4 = 0 peserta didik

B. Mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi = 61,76%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 17 peserta didik

Skor 3 = 14 peserta didik

Skor 4 = 3 peserta didik

C. Mempertimbangkan hasil deduksi = 62,50%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 16 peserta didik

Skor 3 = 16 peserta didik

Skor 4 = 2 peserta didik

D. Mempertimbangkan hasil induksi = 66,17%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 11 peserta didik

Skor 3 = 21 peserta didik

Skor 4 = 2 peserta didik

E. Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat = 72,29%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 7 peserta didik

Skor 3 = 20 peserta didik

Skor 4 = 7 peserta didik

K3. KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIKLUS 3 (PERFORMANSI HASIL)

Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai																							
	A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E			
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4
ACHMAD D P					3					3					3					4				
AHMAD F			√		3			√		3			√		3				√	4			√	
AMANDA M			√		3			√		3		√			2			√		3			√	
ANGGUN C D			√		3				√	4			√		3			√		3				√
ANNISA D R				√	4			√		3		√			2				√	4			√	
BAGUS I. S			√		3				√	4			√		3			√		3			√	
CINDERA P			√		3			√		3		√			2			√		3				√
DESI W				√	4			√		3			√		3		√			2			√	
DINI A P				√	4		√			2				√	4			√		3				√
DITA A R N			√		3		√			2			√		3				√	4			√	
ERRY A			√		3			√		3				√	4				√	4			√	
FAHRU N P			√		3				√	4			√		3			√		3			√	
FARAH A		√			2			√		3		√			2			√		3				√
FEBRIANTI D S			√		3			√		3			√		3				√	4			√	
ILHAM W			√		3				√	4				√	4			√		3			√	
JIHAN D L				√	4				√	4			√		3			√		3			√	
LAILY R			√		3		√			2			√		3			√		3				√
MEGA M N		√			2			√		3		√			2		√			2			√	
MELANI N A				√	4				√	4			√		3			√		3				√
MONICA Y S			√		3			√		3				√	4		√			2			√	
MUHAMAD F				√	4			√		3			√		3			√		3			√	

NOVITA S R				√	4			√		3			√	4			√		3			√	
RHESKA D A			√		3		√			2			√	3			√		4			√	
RISNA H			√		3			√		3		√		2			√		3			√	
RIZA A			√		3			√		3			√	4			√		3			√	
SARAH D S			√		3		√			2			√	3				√	4				√
SASMITA I O				√	4		√			2		√		2			√		3				√
SEFIA S P			√		3			√		3			√	3				√	4			√	
SEVA V N				√	4				√	4			√	3			√		3		√		
SYAHRUL AN N			√		3			√		3		√		2				√	4			√	
ULFA L			√		3		√			2			√	4			√		3		√		
VEORNICA G Y U				√	4			√		3			√	3				√	4				√
VINA F F			√		3			√		3		√		2				√	3			√	
OLVYA D			√		3		√			2			√	3				√	3				√
masing-masing aspek					107				98				97				106						
masing-masing aspek					78,67%				72,05%				71,32%				77,94%						

Keterangan berpikir kritis:

A = Mempertimbangkan kredibilitas sumber
 B = Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi
 C = Mempertimbangan hasil deduksi
 D = Mempertimbangkan hasil induksi
 E = Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat

Rentang skor:

4 = sangat baik
 3 = baik
 2 = cukup baik
 1 = kurang baik

Untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM}$$

Keterangan:

SA : Skor akhir

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Berikut tabel kriteria kemampuan berpikir kritis :

Nilai	Kriteria
$80 < SA \leq 100$	Sangat baik
$70 < SA \leq 79$	Baik
$60 < SA \leq 69$	Cukup baik
≤ 60	Kurang baik

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Kemampuan berpikir kritis peserta didik tiap aspek sebagai berikut:

A. Mempertimbangkan kredibilitas sumber = 78,67%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 2 peserta didik

Skor 3 = 21 peserta didik

Skor 4 = 11 peserta didik

B. Mempertimbangkan suatu laporan hasil diskusi = 72,05%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 8 peserta didik

Skor 3 = 19 peserta didik

Skor 4 = 7 peserta didik

C. Mempertimbangkan hasil deduksi = 71,32%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 9 peserta didik

Skor 3 = 18 peserta didik

Skor 4 = 7 peserta didik

D. Mempertimbangkan hasil induksi = 77,94%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 3 peserta didik

Skor 3 = 21 peserta didik

Skor 4 = 10 peserta didik

E. Membuat dan menentukan hasil kesimpulan dari berbagai pendapat = 77,20%

Skor 1 = 0 peserta didik

Skor 2 = 2 peserta didik

Skor 3 = 22 peserta didik

Skor 4 = 10 peserta didik

L. HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

L1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

No	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ACHMAD DITO PRIYA P	L	75		√
2	AHMAD FAUZAN	L	85	√	
3	AMANDA MELVINIADEWANTI	P	75	√	
4	ANGGUN CITRA DEWI	P	85	√	
5	ANNISA DIVA R	P	70		√
6	BAGUS IFAN S	L	80	√	
7	CINDERA PRIA U	L	70		√
8	DESI WULANDARI	P	75	√	
9	DINI ANDIKA P	P	85	√	
10	DITA AYU RATNA N	P	80	√	
11	ERRY ARDIANTO	L	70		√
12	FAHRU NISA FEBI P	P	85	√	
13	FARAH AULIA	P	80	√	
14	FEBRIANTI DWI S	P	70		√
15	ILHAM WAHYUDI	L	70		√
16	JIHAN DWI L	P	75	√	
17	LAILY ROMELINAWATI	P	80	√	
18	MEGA MADINATUL N	P	80	√	
19	MELANI NURYASHINTA A	P	65		√
20	MONICA YOGITANIA S A	P	75	√	
21	MUHAMAD FARHAN	L	60		√
22	NOVITA SUCI R	P	80	√	
23	RHESKA DIVA A	P	65		√
24	RISNA HOLISA	P	75	√	
25	RIZA AMALIA	P	60		√
26	SARAH DEWI S	P	55		√
27	SASMITA ISMI O	P	80	√	√
28	SEFIA SAFNA P	P	75	√	
29	SEVA VIA N	P	75	√	

30	SYAHRUL AN NAFIQ	L	70		√
31	ULFA LAILIYAH	P	80	√	
32	VIEORNICA GLADYS Y U	P	75	√	
33	VINA FENTY F	P	55		√
34	OLVYA DAMAYANTI	P	50		√
Jumlah			2485		
rata-rata			73,08		
Tuntas		19			
Tidak Tuntas		15			

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-rata kelas} &= \frac{\sum \text{Nilai}}{\sum \text{Peserta Didik}} \\ &= \frac{2485}{34} = 73,08 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\text{Presentase ketuntasan} : \frac{19}{34} \times 100\%$$

$$: 55,88\%$$

$$\text{Presentase Tidak Tuntas} : \frac{15}{34} \times 100\%$$

$$: 44,11\%$$

L2. HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SIKLUS II

No	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ACHMAD DITO PRIYA P	L	80	√	
2	AHMAD FAUZAN	L	85	√	
3	AMANDA MELVINIADEWANTI	P	80	√	
4	ANGGUN CITRA DEWI	P	85	√	
5	ANNISA DIVA R	P	75	√	
6	BAGUS IFAN S	L	80	√	
7	CINDERA PRIA U	L	70		√
8	DESI WULANDARI	P	80	√	
9	DINI ANDIKA P	P	80	√	
10	DITA AYU RATNA N	P	70		√
11	ERRY ARDIANTO		75	√	
12	FAHRU NISA FEBI P	P	85	√	
13	FARAH AULIA	P	80	√	
14	FEBRIANTI DWI S	P	70		√
15	ILHAM WAHYUDI	L	70		√
16	JIHAN DWI L	P	75	√	
17	LAILY ROMELINAWATI	P	70		√
18	MEGA MADINATUL N	P	75	√	
19	MELANI NURYASHINTA A	P	80	√	
20	MONICA YOGITANIA S A	P	70		√
21	MUHAMAD FARHAN	L	75	√	
22	NOVITA SUCI R	P	70		√
23	RHESKA DIVA A	P	75	√	
24	RISNA HOLISA	P	70		√
25	RIZA AMALIA	P	70		√
26	SARAH DEWI S	P	75	√	
27	SASMITA ISMI O	P	80	√	
28	SEFIA SAFNA P	P	70		√
29	SEVA VIA N	P	75	√	
30	SYAHRUL AN NAFIQ	L	70		√
31	ULFA LAILIYAH	P	85	√	
32	VIEORNICA GLADYS Y U	P	70		√

33	VINA FENTY F	P	75	√	
34	OLVYA DAMAYANTI	P	80	√	
Jumlah			2575		
rata-rata			75,73		
Tuntas		22			
Tidak Tuntas		12			

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-rata kelas} &= \frac{\sum \text{Nilai}}{\sum \text{Peserta Didik}} \\ &= \frac{2575}{34} = 75,73 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned} \text{Presentase ketuntasan} &: \frac{22}{34} \times 100\% \\ &: 64,74\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase Tidak Tuntas} &: \frac{12}{34} \times 100\% \\ &: 35,29\% \end{aligned}$$

L3. HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SIKLUS 3

No	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ACHMAD DITO PRIYA P	L	75	√	
2	AHMAD FAUZAN	L	80	√	
3	AMANDA MELVINIADEWANTI	P	80	√	
4	ANGGUN CITRA DEWI	P	70		√
5	ANNISA DIVA R	P	80	√	
6	BAGUS IFAN S	L	75	√	
7	CINDERA PRIA U	L	70		√
8	DESI WULANDARI	P	80	√	
9	DINI ANDIKA P	P	75	√	
10	DITA AYU RATNA N	P	70		√
11	ERRY ARDIANTO		80	√	
12	FAHRU NISA FEBI P	P	85	√	
13	FARAH AULIA	P	80	√	
14	FEBRIANTI DWI S	P	70		√
15	ILHAM WAHYUDI	L	75	√	
16	JIHAN DWI L	P	70		√
17	LAILY ROMELINAWATI	P	80	√	
18	MEGA MADINATUL N	P	65		√
19	MELANI NURYASHINTA A	P	85	√	
20	MONICA YOGITANIA S A	P	75	√	
21	MUHAMAD FARHAN	L	80	√	
22	NOVITA SUCI R	P	75	√	
23	RHESKA DIVA A	P	70		√
24	RISNA HOLISA	P	85	√	
25	RIZA AMALIA	P	75	√	
26	SARAH DEWI S	P	70		√
27	SASMITA ISMI O	P	85	√	
28	SEFIA SAFNA P	P	65		√
29	SEVA VIA N	P	80	√	
30	SYAHRUL AN NAFIQ	L	75	√	
31	ULFA LAILIYAH	P	80	√	
32	VIEORNICA GLADYS Y	P	75	√	

	U				
33	VINA FENTY F	P	80	√	
34	OLVYA DAMAYANTI	P	75	√	
	Jumlah		2590		
	rata-rata		76,17		
	Tuntas	25			
	Tidak Tuntas	9			

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-rata kelas} &= \frac{\sum \text{Nilai}}{\sum \text{Peserta Didik}} \\ &= \frac{2590}{34} = 76,17 \end{aligned}$$

Nilai Klasikal

$$\begin{aligned} \text{Presentase ketuntasan} &: \frac{25}{34} \times 100\% \\ &: 73,52\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase Tidak Tuntas} &: \frac{9}{34} \times 100\% \\ &: 26,47\% \end{aligned}$$

M. LEMBAR TANDA BUKTI PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
CLURING**
J. H. Huzeli Telp. (0233) 397306 Benuak - Cluring
Website: www.sman1cluring.sch.id Email : smancluring99@yahoo.com
BANYUWANGI - Kode Pos 68482

SURAT - KETERANGAN
Nomor : 423.1 / 3938 / 101.6.7.3 / 2019

Yang beranda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Cluring - Kabupaten Banyuwangi dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: RIRIT NUR ERLINA
NIM	: 150210302083
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mahasiswa tersebut diatas, benar-benar telah melaksanakan Penelitian/Observasi di SMA Negeri 1 Cluring, Kabupaten Banyuwangi dengan sebaik-baiknya pada Bulan Maret s/d April 2019, yakni dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas di Program studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

10 April 2019
Kepala SMA Negeri 1 Cluring
DWIANTO BUDHONO, M.Pd
NIP. 19610206 198403 1 009

N. FOTO KEGIATAN



